

**PENDIDIKAN KARAKTER BISRI MUSTOFA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI INDONESIA**



Oleh:

Wahid Tuftazani Rizqi

NIM. 20304011002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

DISERTASI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahid Tuftazani Rizqi, M.Pd.
NIM : 20304011002
Jenjang : S3 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Mei 2025
Saya yang menyatakan,

Wahid Tuftazani Rizqi, M.Pd.
NIM. 20304011002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : PENDIDIKAN KARAKTER BISRI MUSTOFA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Ditulis oleh : WAHID TUFTAZANI RIZQI, S.Pd., M.Pd.

NIM : 20304011002

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Yogyakarta, 5 November 2025

a.n. Rektor
KETUA SIDANG,

Prof. Dr. Ibrahim, M.Pd.
NIP. 19791031 200801 1 008



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA/PROMOSI

Disertasi berjudul : PENDIDIKAN KARAKTER BISRI MUSTOFA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Ditulis oleh : Wahid Tuftazani Rizqi, S.Pd., M.Pd.

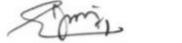
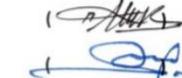
NIM : 20304011002

Ketua Sidang : Prof. Dr. Ibrahim, M.Pd.

Sekretaris Sidang : Dr. Mohammad Agung Rokhimawan, M.Pd.

Anggota

- 1 Prof. Dr. Toto Suharto, M.Ag.
(Promotor 1/Penguji)
- 2. Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag.
(Promotor 2/Penguji)
- 3. Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., M.S.I.
(Penguji)
- 4. Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd.
(Penguji)
- 5. Dr. Jamil Suprihatiningrum, M.Pd.Si.
(Penguji)
- 6. Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag.
(Penguji)

(
(
(
(
(
(
(

Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 5 November 2025

Pukul 09.00 – Selesai

Hasil / Nilai A

Predikat Kelulusan: Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 7 AGUSTUS 2025), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, WAHID TUFTAZANI RIZQI, S.Pd., M.Pd. NIM 20304011002 LAHIR DI CILACAP TANGGAL 5 JANUARI 1995

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~RUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**~~

KEPADА SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KETIGA PULUH TIGA DARI PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA, 5 NOVEMBER 2025

A.N. REKTOR,
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. IBRAHIM, M.Pd.
NIP. 19791031 200801 1 008

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

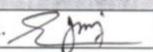
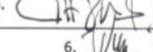
BERITA ACARA UJIAN TERBUKA

Penyelenggaraan Ujian Terbuka

A. Waktu dan tempat Ujian Terbuka:

1. Hari dan tanggal : Rabu, 5 November 2025
2. Pukul : 09.00 – 11.00
3. Tempat : R. Aula Lantai III Gedung PPG FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

B. Susunan Tim Pengudi:

NO	JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Ketua Sidang	Prof. Dr. Ibrahim, S.Pd., M.Pd.	1. 
2.	Sekretaris Sidang	Dr. Mohammad Agung Rokhimawan, M.Pd.	2. 
3	Promotor 1/Pengudi 1	Prof. Dr. Toto Suharto, M.Ag.	3. 
4.	Promotor 2/Pengudi 2	Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag.	4. 
5.	Pengudi 3	Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., M.S.I.	5. 
6.	Pengudi 4	Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd.	6. 
7.	Pengudi 5	Dr. Jamil Suprihatiningrum, M.Pd.Si	7. 
8.	Pengudi 6	Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag.	8. 

C. Identitas mahasiswa yang diuji :

1. Nama : Wahid Tuftazani Rizqi, S.Pd., M.Pd.
2. NIM : 20304011002
3. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
4. Semester : XI
5. Tanda Tangan :



D. Judul Disertasi :

PENDIDIKAN KARAKTER BISRI MUSTOFA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Yogyakarta, 5 November 2025

Ketua Sidang

Prof. Dr. Ibrahim, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19791031 200801 1 008



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I:

Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

A blue ink signature of Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., positioned to the right of the signature box.

Promotor II:

Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

A black ink signature of Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag., enclosed in a black bracket, positioned to the right of the signature box.



NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENDIDIKAN KARAKTER BISRI MUSTOFA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

yang ditulis oleh:

Nama : Wahid Tuftazani Rizqi, M.Pd
NIM : 20304011002
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 07 Agustus 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surakarta, 18 September 2025

Promotor I,

Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710403 199803 1 005

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENDIDIKAN KARAKTER BISRI MUSTOFA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

yang ditulis oleh:

Nama	:	Wahid Tuftazani Rizqi, M.Pd
NIM	:	20304011002
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 07 Agustus 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, 19 September 2025
Promotor II,


Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER BISRI MUSTOFA BERBASIS KEARIFAN
LOKAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

yang ditulis oleh:

Nama : Wahid Tuftazani Rizqi, M.Pd
NIM : 20304011002
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 07 Agustus 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 09 September 2025

Penguji I,

Jamil Suprihatiningrum, M.Pd.Si., Ph.D
NIP. 19840205 201101 2 008

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENDIDIKAN KARAKTER BISRI MUSTOFA BERBASIS
KEARIFAN LOKAL DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

yang ditulis oleh:

Nama : Wahid Tuftazani Rizqi, M.Pd
NIM : 20304011002
Program: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 07 Agustus 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 28 Agustus 2025

Pengaji II,

Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd.
NIP. 19630705 199303 2 001

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENDIDIKAN KARAKTER BISRI MUSTOFA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

yang ditulis oleh:

Nama : Wahid Tuftazani Rizqi, M.Pd
NIM : 20304011002
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 07 Agustus 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 September 2025

Penguji III,



Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I, M.S.I
NIP. 19820315 201101 1 011

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh makin kuatnya pengaruh teknologi dan arus globalisasi yang membawa nilai-nilai budaya baru. Nilai tersebut sering kali berbeda dan dapat mengancam eksistensi nilai-nilai kebaikan dan kearifan lokal. Kondisi ini menekankan perlunya upaya mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan pengembangan karakter, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Salah satu tokoh pesantren yang menawarkan konsep pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal adalah Bisri Mustofa, seorang ulama dengan karya monumental berupa *Tafsir al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*, *Ngudi Susilo*, *Wasāyā al-Ābā lil Abnā'*, *Syīr Mitero Sejati*, dan *al-Azwad al Muṣṭafawīyah*. Penelitian ini bertujuan mengungkap konsep pendidikan karakter Bisri Mustofa berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam karya-karyanya. Penelitian ini juga menganalisis relevansinya dengan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya terkait dimensi, lingkungan, serta prosesnya sehingga mampu menawarkan model konseptual pendidikan karakter.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memusatkan analisisnya pada kajian pustaka dengan pendekatan hermeneutik, sejarah, dan pedagogis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Sumber data primer penelitian ini adalah karya-karya Bisri Mustofa dan wawancara dengan pihak keluarga. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kearifan lokal dan pendidikan karakter Lickona dengan tiga dimensi pendidikan karakter, yakni mengetahui moral, merasakan moral, dan tindakan moral.

Hasil penelitian mengungkapkan tiga temuan pokok: *pertama*, terdapat tujuh nilai kearifan lokal dalam karya Bisri Mustofa, yakni nilai berbakti kepada orang tua, *tēpo seliro*,

andhap asor, sumeleh, tulung-tinulung, sabar-sareh-nerimo, dan keteladanan dalam *paribasan*. Nilai ini digunakan Bisri Mustofa untuk menjaga masyarakat agar tetap *njawani*. *Kedua*, pendidikan karakter Bisri Mustofa jika didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal memiliki tiga tahapan utama, yakni mengetahui, merasakan, dan melakukan kebaikan dengan penekanan pada lingkungan keluarga serta dukungan lingkungan pendidikan formal maupun masyarakat. Penekanan lain dari Bisri Mustofa adalah adanya internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang bersifat transendental. Berdasarkan pandangan ini dapat disimpulkan mengenai model pendidikan karakter yang integratif dan transendental. *Ketiga*, relevansi model pendidikan karakter yang integratif-transendental dengan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat pada tawaran yang diberikan, mulai dari dimensi, lingkungan, dan proses pendidikan karakter. Secara teoretis, model integratif-transendental tidak hanya mengadopsi teori pendidikan karakter Lickona, tetapi memperluasnya dengan dimensi transendental dan kearifan lokal. Kontribusi penelitian ini adalah menawarkan kerangka baru pendidikan karakter yang berakar pada keluarga, bernuansa spiritual, namun tetap relevan bagi sistem pendidikan nasional yang modern dan plural.

Kata Kunci: pendidikan karakter, kearifan lokal, dan pengembangan karakter.

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing influence of technology and the flow of globalization, which bring new cultural values. These values often differ from, and may even threaten, the existence of local wisdom and moral values. Such conditions emphasize the need to elevate local wisdom as the foundation for character development, particularly in the context of Islamic Education. One *pesantren* (Islamic boarding school) scholar who proposed a concept of character education rooted in local wisdom is Bisri Mustofa, a prominent cleric whose monumental works include *Tafsir al-Ibriz li Ma 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, *Ngudi Susilo*, *Wasoya al-Aba li al-Abna*, *Syi'ir Mitero Sejati*, and *al-Azwad al-Mustofawiyah*. This study aims to reveal Bisri Mustofa's concept of character education based on values of local wisdom found in his works and to analyze its relevance to the development of character education in Indonesia, particularly its dimensions, environments, and processes, so as to propose a conceptual model of character education.

This study employed a qualitative method focusing its analysis on literature review with hermeneutical, historical, and pedagogical approaches. Data collection was conducted through documentation and interviews. The primary data sources were the works of Bisri Mustofa and interviews with his family members. Data analysis was carried out in three stages: data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The theoretical framework combined the concept of local wisdom with Thomas Lickona's character education theory, which includes three dimensions or stages of character education: moral knowing, moral feeling, and moral action.

The findings of this study reveal three main points. First, there are seven values of local wisdom in Bisri Mustofa's works: devotion to parents, empathy (*tépo seliro*), humility (*andhap asor*), submission and trust in God (*sumeleh*), mutual

help (*tulung-tinulung*), patience, gentleness, and acceptance (*sabar-sareh-nerimo*), and role modeling expressed through proverbs (*keteladanan dalam paribasan*). Bisri Mustofa used these values to preserve Javanese identity (*njawani*). Second, his concept of character education, when based on local wisdom, includes three main stages: knowing, feeling, and doing good, with emphasis on the family environment supported by formal education and community contexts. Another emphasis from Bisri Mustofa is the internalization of divine values that are transcendental. From this perspective, his model of character education may be characterized as integrative and transcendental. Third, the relevance of this integrative-transcendental model to character education in Indonesia can be seen in its contributions to dimensions, environments, and processes of education. Theoretically, this model not only adopts Lickona's framework but also expands it with transcendental and local wisdom dimensions.

The contribution of this study is to offer a new framework of character education rooted in family, infused with spirituality, and yet still relevant for a modern and plural national education system.

Keywords: character education, local wisdom, character development.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ملخص

إن هذا البحث ينطلق من التأثير المتزايد للتكنولوجيا ونوعية العولمة التي تحمل قيمًا ثقافية جديدة. وتكون هذه القيم متباعدة في الغالب وقد تحدّد وجود القيم الحسنة والحكمة المحلية. يُؤكّد هذا الوضع على ضرورة بذل الجهد للارتقاء بقيم الحكمة المحلية كأساس للتنمية الشخصية، وبخاصة في سياق التربية الإسلامية. ومن أبرز الأشخاص في المعاهد الإسلامية التي تقدّم مفهومًا للتربية الشخصية القائمة على قيم الحكمة المحلية هو بصري مصطفى، عالم من العلماء ذو أعمال بارزة تمثل في تفسير الإبريز لمعرفة تفسير القرآن العزيز وعوادي سوسيلو ووصايا الآباء للأبناء وشعر ميترو سيجاتي والأزواب المصطفوية. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن مفهوم بصري مصطفى في التربية الشخصية المبنية على قيم الحكمة المحلية الواردة في أعماله وتحليل مدى أهميتها في تطوير التربية الشخصية في إندونيسيا، وبخاصة فيما يتعلق بأبعادها وبيئتها وعملية تطويرها، ومن ثم يتمكن من تقديم نموذج مفاهيمي للتربية الشخصية. هذا البحث من أنواع البحث النوعي الذي يرتكز تحليله على الدراسة المكتبية بالمقاربة الهيروينوطيقية والتاريخية والتربوية. تم

جمع البيانات باستخدام تقنيات التوثيق والمقابلات. وكانت المصادر الرئيسية لهذا البحث هي أعمال بصري مصطفى والمقابلات مع أفراد عائلته كما يتم تحليل البيانات على ثلاث مراحل، وهي تلخيص البيانات وعرضها واستخلاص النتائج/التحقق منها. وأما النظرية المستخدمة في هذا البحث فهي نظرية توماس ليكونا حول الحكمة المحلية والتربية الشخصية مع ثلاثة أبعاد أو مراحل للتربية الشخصية، وهي المعرفة والشعور والفعل الأخلاقي.

كشفت نتائج البحث عن ثلاث نتائج رئيسية: أولاً، هناك سبع قيم للحكمة المحلية في عمل بصري مصطفى، وهي قيم البر للوالدين وتيبيو سيلورو وأنداد أسور وسوميليه وتولونج-تيلولونج وصبر-ساره-نيريمو والمثالية في باربيasan. ويستخدم بصري مصطفى هذه القيم للحفاظ على المجتمع ليظلوا على جاويين. ثانياً، إن التربية الشخصية لدى بصري مصطفى إذا كانت قائمة على قيم الحكمة المحلية لها ثلاث مراحل رئيسية، وهي المعرفة والشعور وفعل الخير مع التركيز على البيئة الأسرية والدعم من بيضة التعليم الرسمي والمجتمع. وهناك تأكيد آخر لدى بصري مصطفى وهو استيعاب القيم الإلهية المتعالية. وبناءً على هذا الرأي، يمكن الاستنتاج بشأن نموذج التربية الشخصية التكاملية والمتعالية. ثالثاً، تتجلى أهمية نموذج

التربية الشخصية التكاملية-المتعلية في تطوير التربية الشخصية في إندونيسيا من خلال العرض المقدمة، بداية من أبعاد التربية الشخصية وبيئتها وعملية تطبيقها. ونظريًا، لا يقتصر هذا النموذج التكاملـيـالمـتعـالـي على تـبـيـن نـظـرـيـة ليـكـوـنـا في التربية الشخصية فحسب، بل يـوـسـعـها أـيـضـاً بـأـبعـادـها المـعـالـيـة وـحـكـمـتها المـحـلـيـة. وـيـسـاـهـمـ هذا الـبـحـثـ في تـقـدـيمـ إـطـارـ عـمـلـ جـدـيدـ لـلـتـرـيـةـ الـشـخـصـيـةـ،ـ مـتـجـذـرـ فيـ الـأـسـرـةـ،ـ وـمـتـشـبـعـ بـالـرـوـحـانـيـاتـ،ـ وـيـظـلـ فيـ الـوقـتـ نـفـسـهـ مـلـائـمـاـ لـنـظـامـ تـعـلـيـمـيـ وـطـنـيـ حـدـيـثـ وـمـتـعـدـدـ.

الكلمات المفتاحية: التربية الشخصية، الحكمة المحلية، تنمية الشخصية.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā'	t	-
س	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	-
ه	Hā'	ha'	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Źal	ź	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-

ص	Şād	ş	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād		d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ť	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ڙ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	koma terbalik ke atas
خ	Gayn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Waw	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	,	Apostrof
ڻ	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	muta"addidah
عَدَّة	Ditulis	, <i>iddah</i>

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَة	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila Ta' Marbūtah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulisdengan *h*

كَرَامَةُ الْأُولِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
-------------------------	---------	---------------------------

3. Bila Ta" Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زَكَاتُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

أ	<i>fathah</i>	ditulis	a
إ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ئ	<i>dammah</i>	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تسبي	Ditulis	Tansā
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كريمة	Ditulis	Karim
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
	بِنَكُوم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	ditulis	Au
	نُوكُل	ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الْمُ	ditulis	<i>a'antum</i>
اعْدَتْ	ditulis	<i>u'idat</i>
لَمْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti Huruf Qomariyyah

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَام	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga disertasi dengan judul "*Pendidikan Karakter Bisri Mustofa Berbasis Kearifan Lokal Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Pendidikan Karakter Di Indonesia*" dapat diselesaikan.

Berkat bantuan berbagai pihak penyusunan disertasi ini akhirnya dapat diselesaikan. Dalam hubungan ini, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya;
3. Prof. Dr. H. Sukiman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam dan Dr. Zainal Arifin, M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan dengan baik selama perkuliahan dan penyelesaian disertasi ini;
4. Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik dan Promotor Kedua yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan;
5. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku promotor utama yang senantiasa dengan ikhlas memberikan komentar, masukan, arahan, serta berkenan memberikan waktu untuk berdiskusi demi selesainya disertasi ini;

6. Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag., Jamil Suprihatiningrum, M.Pd.Si., Ph.D., Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd., dan Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., M.S.I., selaku penguji yang senantiasa ikhlas dalam memberikan masukan, arahan, dan saran demi selesainya disertasi ini;
7. Segenap Dosen yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman sejak awal kuliah hingga tahap akhir penelitian disertasi;
8. Teman-teman kuliah program Doktor FITK PAI UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi motivasi dan diskusi-diskusi ilmiah sehingga dapat membantu mempermudah terselesaikannya disertasi ini;
9. Istri tercinta Dr. Nur Rizqiyah Al Karimah, M.Pd., yang telah menemani dan memberikan dukungan penuh dalam penyelesaian disertasi ini;
10. Anak tercinta Nasywa Qiana Tuftazani yang secara tidak langsung memberikan semangat untuk penyelesaian disertasi ini;
11. Ayahanda M. Darsudin dan Ibunda Siti Umayah, S.Pd.I yang telah mendidik, merawat, mendoakan serta memberikan kasih sayangnya sehingga penulis mampu menyelesaikan disertasi ini.
12. Bapak mertua Dr. Muhtadin, M.A., dan Ibu mertua Dra. Ika Dyah Damayanti Dewi Prabandari, M.Pd. yang telah mendukung dan mendoakan secara penuh penyelesaian disertasi ini;
13. Mohammad Musyafa Ali, S.Pd., Qonita Qurrota A'yun, S.Hum., dan A. Hasbi Baehaqi Nasir selaku adik tersayang yang selalu memberikan dorongan positif selesainya studi doktoral ini.

Akhirnya, dalam penyusunan disertasi ini, penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan keilmuan yang dimiliki oleh penulis. Tegur sapa dari semua pihak serta saran dan kritik sangat penulis harapkan demi menyempurnakan tulisan ini. Semoga penyusunan disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi penulis dan keluarga serta sebagai amal sholeh dan menjadi ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat. Aamiin.

Yogyakarta, 02 September 2025
Penulis



Wahid Tuftazani Rizqi, M.Pd



DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
KATA PENGANTAR	xxiii
DAFTAR ISI	xxvi
DAFTAR TABEL	xxix
DAFTAR GAMBAR	xxx
DAFTAR SINGKATAN	xxxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori	21
1. Pendidikan Karakter	21
2. Kearifan Lokal	74
F. Kerangka Konseptual	85
G. Metode Penelitian	86
H. Sistematika Pembahasan	92

BAB II PROFIL SINGKAT BISRI MUSTOFA.....	94
A. Latar Belakang Keluarga, Pendidikan, dan Lingkungan Sosial	94
B. Masa Pengembangan Diri	98
C. Karya Bisri Mustofa dan Latar Belakang Penyusunannya	104
BAB III NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KARYA BISRI MUSTOFA	116
A. Nilai Kearifan Lokal	116
B. Nilai Kearifan Lokal dalam Karya Bisri Mustofa	118
1. Berbakti Kepada Orang Tua	119
2. <i>Tepo Seliro</i>	126
3. <i>Andhap Asor</i>	132
4. <i>Sumeleh</i>	139
5. <i>Tulung-Tinulung</i>	147
6. Sabar, <i>Sareh, Nerimo</i>	154
7. Keteladanan dalam <i>Paribasan</i> (Peribahasa) ...	159
BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL.....	177
A. Pengetahuan Moral dalam Pendidikan Karakter Bisri Mustofa	177
B. Perasaan Moral dalam Pendidikan Karakter Bisri Mustofa.....	197
C. Tindakan Moral dalam Pendidikan Karakter Bisri Mustofa.....	219
BAB V RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER BISRI MUSTOFA DENGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA.....	239
A. Dimensi Pendidikan Karakter	239
B. Lingkungan Pendidikan Karakter	246
C. Proses Pendidikan Karakter	250
D. Kritik dan Keterbatasan Konsep Bisri Mustofa ...	276

BAB VI PENUTUP	281
A. Kesimpulan	281
B. Saran	282
DAFTAR PUSTAKA.....	284
LAMPIRAN-LAMPIRAN	317
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	324



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penelitian tentang Bisri Mustofa	13
Tabel 2	Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal	15
Tabel 3	Nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter ...	38
Tabel 4	Judul Bab dalam <i>Mitero Sejati</i>	107
Tabel 5	Judul Bab dalam <i>Ngudi Susilo</i>	108
Tabel 6	Judul Bab dalam <i>Waṣāyā al-Ābā’ Lil Abnā’</i> .	
	110	
Tabel 7	Nilai-nilai kearifan lokal dalam kajian hermeneutik	170
Tabel 8	Persamaan dan Perbedaan Konsep Bisri Mustofa dan PPK 2017	242
Tabel 9	Hubungan Nilai Kearifan Lokal dengan Nilai Utama PPK 2017	258
Tabel 10	Hubungan Nilai Kearifan Lokal dengan P5 dan PPRA	266

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Perbedaan Makna Akhlak, Etika, Moral, dan Karakter	24
Gambar 2	Kerangka Konseptual Penelitian	85
Gambar 3	Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Karya Bisri Mustofa	169
Gambar 4	Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal	233
Gambar 5	Relevansi Pendidikan Karakter Bisri Mustofa dengan Pengembangan Pendidikan Karakter di Indonesia	276



DAFTAR SINGKATAN

K.H	: Kiai Haji
H	: Haji
NU	: Nahdlatul Ulama
M	: Masehi
TPI	: Taman Pelajar Islam
PP	: Pondok Pesantren
Dkk	: Dan Kawan-Kawan
PKN	: Pendidikan Kewarganegaraan
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
P4	: Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila
PAKEM	: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan
Perpres	: Peraturan Presiden
HIS	: <i>Hollands Inlands School</i>
K	: Kiai
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
MPRS	: Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara
MIAI	: Majelis Islam A'la Indonesia
Masyumi	: Majelis Syuro Muslimin Indonesia
Aswaja	: <i>Ahlus Sunnah wal Jama'ah</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Karya-Karya Bisri Mustofa	317
Lampiran 2	Dokumentasi Wawancara Dengan Keluarga	320
Lampiran 3	Instrumen Wawancara	322



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika kehidupan yang terjadi di masyarakat telah memengaruhi banyak hal. Salah satunya adalah pergeseran nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi benteng terhadap perilaku negatif, justru semakin ditinggalkan.¹ Hal ini memiliki kaitan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Jika kemajuan teknologi digital tidak dimanfaatkan dengan baik, tentu dapat mengaburkan perilaku positif masyarakat.² Dengan adanya perkembangan teknologi digital, semua orang dapat terhubung dan berkomunikasi secara langsung.

Keterbukaan dan kemudahan ini dapat menggeser nilai-nilai yang telah dianut dan diterapkan oleh masyarakat. Hal ini menjadi satu alasan penting untuk mengembalikan kesadaran masyarakat kepada nilai-nilai kearifan yang selama ini berlaku. Kearifan lokal mengandung nilai karakter sehingga pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan yang ada pada daerah tertentu menjadi penting untuk

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Ulil Amri, Ganefri Ganefri, and Hadiyanto Hadiyanto, “Perencana Pengembang Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (June 2021): 2025, 5, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.751>.

² Muhamad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (June 2014): 34, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.

dipertimbangkan.³ Melihat penjelasan tersebut, kearifan lokal dapat digunakan untuk mengembangkan individu menjadi manusia yang memiliki hubungan baik dengan sesamanya.

Kearifan lokal merupakan kearifan asli dari suatu masyarakat tertentu yang didasarkan pada tradisi maupun budaya tertentu untuk mengatur tatanan kehidupan mereka.⁴ Karena kearifan lokal merupakan kebijakan asli setempat, maka ia lebih mudah dipahami dan diimplementasikan oleh kelompok masyarakat bersangkutan. Pendidikan karakter sebaiknya mendasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal karena akan lebih mudah dalam membentuk pribadi yang baik dan berkarakter. Selain itu, nilai kearifan lokal akan mendorong perubahan karakter masyarakat yang berangkat dari nilai-nilai masyarakat itu sendiri.

Banyak istilah dalam pembahasan mengenai hubungan antarsesama manusia. Salah satunya adalah karakter yang diartikan sebagai sifat utama yang terpatri baik berupa pemikiran, sikap, maupun perilaku yang ada dalam diri seseorang.⁵ Istilah lainnya adalah akhlak, etika, dan moral. Akhlak merupakan karakteristik yang tertanam dalam jiwa yang memotivasi seseorang untuk berperilaku tanpa ragu-ragu.⁶ Pertimbangan akhlak didasarkan pada ajaran Islam

³ Yuliatin et al., “Character Education Based On Local Wisdom In Pancasila Perspective,” *Jurnal of Legal, Ethical and Regulatory Issues* 24, no. 1 (2021): 1.

⁴ Daniah Daniah, “Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Sebagai Basis Pendidikan Karakter,” *Pionir: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (December 2016): 2, <https://doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>.

⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 248.

⁶ Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Ahklāq Wa Tathī al-A'rāq* (Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah, 1943), 40.

yang terdapat dalam al- Qur'an maupun hadis.⁷ Sementara etika sendiri merupakan suatu ilmu tentang tingkah laku manusia yang menyangkut persoalan benar salah maupun baik buruk. Etika mengajarkan mengenai mengapa melakukan sesuatu harus dengan cara tersebut. Berbeda dengan etika, moral diartikan sebagai perbuatan individu terkait baik dan buruk yang didasarkan pada norma ataupun adat istiadat yang berkembang di masyarakat.^{8,9}

Menurut Lickona, karakter didapatkan melalui proses seiring sebuah nilai menjadi kebaikan.¹⁰ Maragustam mendefinisikan karakter sebagai sifat utama yang terpatri baik berupa pemikiran, sikap, maupun perilaku yang ada dalam diri seseorang. Jika melihat pengertian ini, maka istilah karakter lebih luas dan universal karena mencakup pemikiran, sikap, dan perilaku yang didapatkan melalui proses dari sebuah nilai menjadi kebaikan. Kebaikan bisa bersumber dari ajaran agama, pemikiran manusia melalui ilmu, maupun dari adat kebiasaan masyarakat. Hal ini juga didukung oleh Reksiana yang menjelaskan karakter berorientasi pada realisasi perkembangan positif seseorang sebagai pribadi yang intelektual, sosial, emosional, dan etis.¹¹

Penelitian ini menggunakan istilah karakter karena nilai-nilai yang dianalisis dalam karya-karya Bisri Mustofa akan

⁷ Reksiana Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika," *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 19, no. 1 (August 2018): 12, 1, <https://doi.org/10.14421/thaq.2018.%x>.

⁸ Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

⁹ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika."

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 82.

¹¹ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika," 8.

dibahas bagaimana upayanya agar menjadi sebuah kebaikan melalui proses pendidikan. Untuk membedah konsep pendidikan karakternya, penulis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Ia menjelaskan mengenai langkah-langkah pendidikan karakter yang terbagi dalam tiga dimensi, yakni mengetahui moral, merasakan moral, dan tindakan moral.¹² Proses yang harus dilalui untuk menanamkan nilai kebaikan berdasarkan pandangan Lickona adalah dengan mengetahui kebaikan, merasakan pentingnya kebaikan, dan mendorong agar apa yang dipahami serta dirasakan menjadi sebuah tindakan nyata yang baik.

Pendidikan menjadi salah satu cara untuk menanamkan dan membina karakter.¹³ Hal ini sesuai dengan pandangan dari Miskawiah bahwa manusia mempunyai karakter dari bawaan dan karakter yang dibentuk dengan latihan dan pendidikan.¹⁴ Salah satu jenis lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah pesantren. Lembaga ini menjadi lembaga yang memberikan perhatian khusus pada pengembangan karakter.¹⁵ Meskipun pesantren sendiri memiliki banyak corak perbedaan, seperti NU dan Muhammadiyah yang lebih mengakomodasi sistem pendidikan pemerintah, sementara

¹² Lickona, *Educating for Character*.

¹³ Umi Anugerah Izzati et al., “Character Education: Gender Differences in Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia,” *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 3 (September 2019): 548, <https://doi.org/10.17478/jegys.597765>.

¹⁴ Harpan Reski Mulia, “Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawiah,” *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (June 2019): 43–44, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.

¹⁵ Ronald A. Lukens-Bull, “Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era,” *Journal of Arabic and Islamic Studies* 3 (2000): 42, <https://doi.org/10.5617/jais.4554>.

Persatuan Islam lebih mandiri dan otonom.¹⁶ Perbedaan lain terdapat pada corak pemikiran dan gerakan, seperti Muhammadiyah yang *normatif-rekonstruktif* dan NU yang *normatif-perenialisme*.¹⁷ Meskipun pesantren memiliki berbagai macam perbedaan, namun secara umum pesantren mempunyai tujuan yang sama, yaitu mewujudkan Islam moderat,¹⁸ Islam yang santun, dan Islam yang anti kekerasan melalui jalan pendidikan.¹⁹ Bukan tanpa alasan jika pesantren kemudian menjadi basis dari lembaga pendidikan dengan penanaman nilai-nilai karakter.

Banyak tokoh yang telah dikaji rumusan pemikirannya mengenai pendidikan karakter, seperti al-Zarnuji melalui kitab *Ta'līm al-Muta'allim*,²⁰ Ibnu Miskawaih dengan karyanya *Tahzīb al-Akhlāq*,²¹ al-Ghazālī dengan kitabnya

¹⁶ Toto Suharto, “Kontribusi Pesantren Persatuan Islam Bagi Penguatan Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Millah* 11, no. 1 (August 2011): 113, <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art5>.

¹⁷ Tasman Hamami, “Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (December 2021): 323.

¹⁸ Toto Suharto, “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (September 2015): 105, <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>.

¹⁹ Sembodo Ardi Widodo, “Scientific Framework of Nahdlatul Ulama Education and Its Contribution to the Development of National Education,” *Edukasia Islamika* 6, no. 2 (October 2021): 268, 2, <https://doi.org/10.28918/jei.v6i2.4112>.

²⁰ Binti Su’aidah Hanur and Titik Widayati, “Character Building di Abad 12 Masehi: Kajian dan Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’lim Muta’Alim,” *JCE (Journal of Childhood Education)* 2, no. 2 (November 2019): 22, <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.37>.

²¹ Pristian Hadi Putra, “A Habituation Method in Education Character: An Ibn Miskawaih Thought,” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (December 2021): 245, <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i2.3501>.

Ayyuhā al-Walad,²² maupun K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al Muta’allim*.²³ Beberapa kitab ini masih menjadi diskursus di dalam pesantren sebagai bahan kajian dalam pengembangan karakter. Karya yang belum banyak dikaji secara menyeluruh dalam satu kesatuan utuh adalah karya dari Bisri Mustofa. Ia memiliki karya yang khusus membahas mengenai pendidikan karakter, yaitu *Waṣāyā, Ngudi Susilo*, dan *Mitero Sejati*.

Bisri Mustofa merupakan tokoh pesantren yang memiliki pandangan luas dalam kajian Islam dan banyak menulis karya sebagai bukti keluasan ilmu yang dimiliki. Karyanya yang menonjol dalam bidang tafsir ialah kitab tafsir *al-Ibrīz li Ma’rifat Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz*. Dalam bidang karakter menulis kitab *Waṣāyā al-Ābā li al-Abnā’*, kitab *Syiir Ngudi Susilo*, dan kitab *Syiir Mitero Sejati*, serta bidang hadis menulis kitab *al-Azwād al-Muṣṭafawīyah*. Menurut Zainal Huda, jumlah karya yang ditulis oleh Bisri Mustofa secara keseluruhan berjumlah 176 karya.²⁴

Selain sebagai tokoh agama, Bisri Mustofa merupakan seorang pedagang, ekonom, penulis, seniman, dan politikus yang ulung. Dalam ranah politik, Bisri Mustofa pernah bertugas di Konstituante. Sebelumnya ia mendirikan yayasan yang dikenal dengan nama Yayasan Mu’awanah Lil

²² Maesaroh Lubis and Nani Widiawati, “Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad),” *Journal Educative : Journal of Educational Studies* 5, no. 1 (June 2020): 41, <https://doi.org/10.30983/educative.v5i1.3228>.

²³ Titik Handayani and Achmad Fauzi, “Konsep Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy’ari: Studi Kitab Ādāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (December 2019): 120–36, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2285>.

²⁴ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 89.

Muslimin, bergerak di bidang ilmu ekonomi dan perdagangan. Dalam bidang sastra, Bisri Mustofa pernah menulis drama kisah cinta antara Nabi Yusuf dengan Zulaikha. Bisri Mustofa juga menulis *syair-syair* yang berisi pesan moral atau karakter dengan judul *Syiir Mitero Sejati* dan *Syiir Ngudi Susilo*.²⁵

Bisri Mustofa tidak hanya menuangkan pemikirannya secara tertulis, tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan pesantren pada tahun 1945 M. di daerah Leteh, Kabupaten Rembang.²⁶ Awalnya pesantren tersebut bernama pesantren Rembang, namun kemudian berubah menjadi Pesantren Taman Pelajar Islam atau Raudlatut Thalibin.²⁷ Sistem pembelajaran yang dianut pada awalnya murni sistem *salaf* dengan metode bandongan dan sorogan. Seiring berjalan waktu, pesantren ini mengadopsi sistem *madrasa*, mulai dari kelas persiapan atau *i'dad* sampai kelas lanjutan atau *tsanawi*.²⁸ Dalam perkembangannya, PP. Raudlatut Thalibin menggunakan media elektronik seperti Instagram, Twitter, dan Youtube sebagai media dakwah guna menyiarluaskan kajian-kajian Islam dari pesantren secara lebih luas. Pendirian pesantren merupakan salah satu cara Bisri Mustofa untuk membentuk karakter manusia menjadi lebih baik.

²⁵ Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, 87–88.

²⁶ Susi Rahayu, Rosida Dwi Ayuningtyas, and Maskudi Maskudi, “Analysis of Factors Affecting Interests of Student for Saving on Sharia Financial Institution; Case Study of Raudlatut Thalibin Leteh Rembang Boarding School,” *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)* 2, no. 1 (June 2020): 60, <https://doi.org/10.20885/ajim.vol2.iss1.art6>.

²⁷ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* (Semarang: Walisongo Press, 2009), 72.

²⁸ Santri Leteh, *Sejarah Pondok Leteh – Pondokleteh*, n.d., accessed June 28, 2022, <https://pondokleteh.com/index.php/2021/05/07/sejarah-pondok-leteh/>.

Berdasarkan karya-karya dan riwayat hidup Bisri Mustofa, cukup jelas menggambarkan bahwa tokoh ini merupakan figur yang patut untuk diteliti pada bidang kajian Islam. Penelitian ini memokuskan kajian terhadap kitab Bisri Mustofa pada bidang karakter, seperti kitab *Waṣāyā*, kitab *Syiir Mitero Sejati*, dan *Syiir Ngudi Susilo*. Penelitian ini juga menggunakan kitab tafsir Bisri Mustofa, yaitu *al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*, dan penjelasannya mengenai hadis Nabi dalam kitab *al-Azwād al-Muṣṭafawīyah*.

Bisri Mustofa menulis kitabnya dengan menggunakan bahasa Jawa Pegon sehingga banyak ditemukan istilah-istilah Jawa yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Dari beberapa kitab tersebut kemudian dikaji secara mendalam sehingga ditemukan konsepsi pendidikan karakter dari Bisri Mustofa. Penelitian ini melihat sisi relevansi dari pendidikan karakter Bisri Mustofa dengan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia serta relevansinya pada RUU Sistem Pendidikan Nasional yang sedang dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk melihat kontribusi gagasan Bisri Mustofa mengenai pendidikan karakter dengan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Kajian mengenai pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal saat ini banyak mengarah pada penelitian yang bersifat kelompok masyarakat. Misalnya penelitian Ahmad Tohri dkk, yang memotret urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal suku Sasak pada sekolah dasar di Lombok Timur.²⁹ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Syamsi Ibnu dan Mohd. Muhtar Tohar yang bertujuan untuk

²⁹ Ahmad Tohri et al., “The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia,” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 11, no. 1 (March 2022): 1, <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>.

melihat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.³⁰ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muh. Ilham dan Fathu Rahman yang mencoba menggali pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada masyarakat suku Bugis.³¹

Selain kajian yang bersifat kelompok masyarakat, penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga mengarah pada kajian literatur. Ini seperti kajian Muh. Asror dkk yang mengungkapkan model *Gusjigang* sebagai penguatan pendidikan karakter di era global.³² Penelitian-penelitian tersebut belum banyak menyentuh sumber-sumber literatur pesantren yang disinergikan dengan pandangan Lickona tentang pendidikan karakter, padahal pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara historis konsisten membentuk karakter santri dan masyarakat.

Penelitian ini ditulis untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggali pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui kajian literatur karya-karya Bisri Mustofa dengan konsep pendidikan karakter Lickona. Dia merupakan tokoh pendidikan karakter modern yang teorinya telah diterima

³⁰ Syamsi Ibnu and Mohd. Muchtor Tahar, “Local Wisdom-Based Character Education for Special Needs Students in Inclusive Elementary Schools,” *Cypriot Journal of Educational Sciences* 16, no. 6 (December 2021): 3329–42, <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6567>.

³¹ Muh Ilham and Fathu Rahman, “Character Education of Local Wisdom-Based: A Study of Moral Aspect of Quotes Belong to Bugis People,” *Journal of Ecohumanism* 3, no. 3 (July 2024): 3, <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3443>.

³² Moh Asror, Husniyatus Salamah Zainiyati, and Suryani Suryani, “The Gusjigang Model for Strengthening Local Wisdom-Based Character Education in Digital Era,” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 18, no. 4 (November 2024): 4, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21039>.

secara luas di dunia internasional, sehingga penelitian ini menggunakan Lickona sebagai pijakan awal untuk menganalisis konsep pendidikan karakter Bisri Mustofa.³³ Selain itu, dimensi pendidikan karakter yang Lickona gunakan dinilai lebih komprehensif dengan membahas dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan.³⁴ Pendekatan ini memperluas khazanah penelitian dengan menempatkan pesantren sebagai pusat pengembangan pendidikan karakter, yang selama ini relatif minim dikaji dalam kerangka kearifan lokal.

Bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI), penelitian ini berkontribusi dalam menawarkan model konseptual pendidikan karakter yang tidak hanya bersumber dari nilai-nilai Islam universal, tetapi juga berakar pada tradisi dan budaya lokal yang terinternalisasi di pesantren. Hal ini diharapkan dapat menjadi referensi konseptual dan praktis dalam merancang pendidikan karakter yang lebih kontekstual, relevan, dan efektif di tengah tantangan globalisasi.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada karya-karya Bisri Mustofa dalam kajian hermeneutik?
2. Bagaimana formulasi pendidikan karakter Bisri Mustofa yang didasarkan pada kearifan lokal terkait

³³ Indri Fitriyani, “Implementasi Teori Thomas Lickona Terhadap Problem Ketidak Jujuran,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 4, no. 1 (May 2021): 103, 1, <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.932>.

³⁴ Salamah Eka Susanti, “Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona,” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 1 (April 2022): 10, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.

- dengan tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*?
3. Bagaimana relevansi dari pendidikan karakter Bisri Mustofa dengan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam karya-karya Bisri Mustofa dengan pendekatan hermeneutik.
- b. Menganalisis pendidikan karakter Bisri Mustofa berdasarkan pada nilai kearifan lokal yang ada pada kitab-kitabnya terkait aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dengan pendekatan hermeneutik dan pedagogis.
- c. Menganalisis sisi relevansi konsep pendidikan karakter Bisri Mustofa berbasis kearifan lokal dengan pengembangan pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Ide dan pemikiran teoretis dari penelitian ini dapat membantu membangun teori dan konsep pendidikan karakter. Penelitian ini dapat dipraktikkan oleh tenaga pendidik maupun masyarakat secara praktis sebagai sumber referensi dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter yang tepat.

D. Kajian Pustaka

Meskipun pendidikan karakter telah banyak diteliti, belum ditemukan penelitian yang membahas pendidikan karakter Bisri Mustofa berdasarkan kearifan lokal dan

relevansinya terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Tujuh belas sumber literatur yang diambil dari *ScienceDirect.com* dan *Google Scholar* kemudian ditinjau untuk penelitian ini. Empat tahap yang dilakukan adalah pencarian, penilaian, sintesis, dan analisis (*search, appraisal, synthesis, analysis*).^{35,36}

Tahapan pencarian yang dilakukan melalui *ScienceDirect.com* dan *Google Scholar* menemukan sedikitnya 741 artikel ilmiah yang diterbitkan lima tahun terakhir, dengan fokus pencarian pada kajian mengenai Bisri Mustofa dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta jenis dokumen berupa artikel jurnal. Pada tahapan penilaian mendapatkan tujuh belas artikel yang memiliki kelayakan pada studi tentang tokoh, yakni Bisri Mustofa dan tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pada tahap sintesis kemudian dikategorisasi dalam tabel mulai dari penulis, tahun, judul sampai fokus kajian.

Tahap analisis melihat pada kesamaan dan juga gap penelitian yang ada, analisis juga disajikan dalam uraian setelah penyajian tabel. Prosesnya melibatkan penentuan fokus, metodologi, latar atau masalah yang diteliti, dan kesimpulan utama setiap penelitian. Peneliti juga mencatat keterbatasan ataupun gap setiap penelitian serta relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian saat ini. Hasilnya bisa dilihat dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

³⁵ Wondimagegn Mengist, Teshome Soromessa, and Gudina Legese, “Method for Conducting Systematic Literature Review and Meta-Analysis for Environmental Science Research,” *MethodsX* 7 (January 2020): 100777, <https://doi.org/10.1016/j.mex.2019.100777>.

³⁶ Maria J. Grant and Andrew Booth, “A Typology of Reviews: An Analysis of 14 Review Types and Associated Methodologies,” *Health Information & Libraries Journal* 26, no. 2 (2009): 91, <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>.

Tabel 1
Penelitian tentang Bisri Mustofa

No	Penulis & Tahun	Judul	Fokus Kajian	Metode	Konteks	Gap	Relevansi
1	Yamanto Isa, 2018	Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam <i>Syiir Ngudi Susilo</i> dan <i>Syiir Mitra Sejati</i> Karya KH. Bisri Mustofa Rembang	Nilai kebangsaan dan nasionalisme	Studi pustaka	Syiir Ngudi Susilo dan Mitra Sejati	Membatasi penelitian pada pendidikan karakter kebangsaan	Membahas karya Bisri Mustofa dalam kajian <i>syiir Ngudi Susilo</i> dan <i>Mitra Sejati</i>
2	Ahmad Zainal Abidin & Thoriqul Aziz, 2018	<i>Javanese Interpretation Of Moderatism: Contribution Of Tafsir Al Ibriz On Moderate Understanding In Sharia And Mu'amalah</i>	Moderatisme dalam tafsir <i>Al-Ibriz</i>	Studi pustaka	Kitab tafsir <i>Al-Ibriz</i>	Fokus pada konsep moderasi	Membahas karya Bisri Mustofa dalam kajian tafsir <i>Al-Ibriz</i>
3	Izzul Fahmi, 2019	Lokalitas Kitab Tafsir <i>Al-Ibriz</i> Karya K.H. Bisri Mustofa	Unsur lokalitas dan tujuan penulisan	Studi pustaka	Kitab tafsir <i>Al-Ibriz</i>	Belum membahas pendidikan karakter	Membahas karya Bisri Mustofa dalam kajian tafsir <i>Al-Ibriz</i>
4	Shonhaji & Muhamm ad Tauhid, 2019	Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al Qur'an Berbahasa Jawa Karya	Antropologi budaya Jawa dalam <i>Al-Ibriz</i>	Studi pustaka	Kitab tafsir <i>Al-Ibriz</i>	Fokus pada antropologi budaya Jawa	Membahas karya Bisri Mustofa dalam kajian tafsir <i>Al-Ibriz</i>

No	Penulis & Tahun	Judul	Fokus Kajian	Metode	Konteks	Gap	Relevansi
		KH. Bisri Mustofa					
5	Khainuddin, 2019	As Shifa' Perspektif Tafsir Al Ibriz Karya Bisri Mustofa	Konsep pengobatan dalam tafsir <i>Al-Ibriz</i>	Studi pustaka	kesehatan jiwa dalam kitab tafsir <i>Al-Ibriz</i>	Belum menyentuh isu pendidikan karakter	Membahas karya Bisri Mustofa dalam kajian tafsir <i>Al-Ibriz</i>
6	M. Sofyan Alnashr & Amin Suro, 2020	<i>The Thoughts of KH. Bisri Mustofa's Moral Education and its Relevance with Development of Character Building</i>	Pendidikan moral dalam kitab Mitero Sejati dan Ngudi Susilo	Analisis isi	Kitab Mitero Sejati dan Ngudi Susilo	Baru menggunakan dua karya Bisri Mustofa dan belum dikaitkan dengan kearifan lokal	Membahas karya Bisri Mustofa dalam kajian <i>Mitero Sejati</i> dan <i>Ngudi Susilo</i>
7	Durrotun Nasihah & Anshori, 2021	Analisis Makna Mu'min, Kafir, dan Munafiq dalam Surat al-Baqarah Persektif Tafsir Al Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa	Pemaknaan tiga konsep teologis dalam <i>Al-Ibriz</i>	Analisis interaktif	Tafsir Al-Baqarah dalam <i>Al-Ibriz</i>	Belum menyasar pendidikan ataupun karakter	Membahas karya Bisri Mustofa dalam kajian tafsir <i>Al-Ibriz</i>
8	Mubasirun, 2021	<i>Values of Tepo Seliro in Bakri Syahid's Tafsir Al-Huda and Bisri Mustofa's Tafsir Al-Ibriz</i>	Nilai <i>Tepo Seliro</i> dalam tafsir <i>Al-Huda</i> dan <i>Al-Ibriz</i>	Analisis isi & Hermeneutika	Kitab tafsir <i>Al-Ibriz</i>	Belum membahas pendidikan karakter	Membahas karya Bisri Mustofa dalam kajian tafsir <i>Al-Ibriz</i>

No	Penulis & Tahun	Judul	Fokus Kajian	Metode	Konteks	Gap	Relevansi
9	Ahmad Zainal Abidin et al., 2022	<i>Vernacularization Aspects In Bisri Mustofa's Al-Ibriz Tafsir</i>	Vernakularisasi bahasa dan konsep lokal dalam tafsir <i>Al-Ibriz</i>	Deskriptif-analitis	Kitab tafsir <i>Al-Ibriz</i>	Belum membahas pendidikan karakter	Membahas karya Bisri Mustofa dalam kajian tafsir <i>Al-Ibriz</i>
10	Achmad Mudhofa r 'Afif dkk, 2022	<i>Gender Equality In Islamic Sharia (The Study of Bisri Mustofa's Thought In Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz)</i>	pemikiran Bisri Mustofa dalam Tafsir <i>Al-Ibriz</i> mengenai ayat-ayat tentang gender dan perempuan	deskriptif-kualitatif	Tafsir <i>Al-Ibriz</i>	Belum membahas mengenai pendidikan karakter	Membahas karya Bisri Mustofa dalam kajian tafsir <i>Al-Ibriz</i>

Tabel 2
Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

No	Penulis & Tahun	Judul	Fokus Kajian	Metode	Konteks	Gap	Relevansi
1	Syamsi Ibnu & Tohar, 2021	<i>Local Wisdom-Based Character Education for Special Needs Students in Inclusive</i>	Kearifan lokal untuk pendidikan inklusi	Deskriptif-kualitatif	Sekolah dasar inklusi	Fokus pada anak berkebutuhan khusus	Menggambarkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

No	Penulis & Tahun	Judul	Fokus Kajian	Metode	Konteks	Gap	Relevansi
		<i>Elementary Schools</i>					
2	Ahmad Tohri dkk., 2022	<i>The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia</i>	Pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal suku Sasak	Deskriptif-kualitatif	Sekolah dasar di Lombok	Fokusnya pada kearifan lokal suku Sasak	Pembanding pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal
3	Eddi Noviana, 2023	<i>Understanding 'Tunjuk Ajar Melayu Riau': Integrating local knowledge into environmental conservation and disaster education</i>	Integrasi kearifan Melayu Riau dalam pendidikan konservasi	Deskriptif-kualitatif	Riau	Tidak menyorot pendidikan karakter	Menggambarkan model integrasi kearifan lokal dalam pendidikan
4	Moh. Asror et al., 2024	<i>The Gusjigang model for strengthening local wisdom-based character education in digital era</i>	Filosofi Gusjigang sebagai model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal	Studi pustaka (SLR)	Kota Kudus	Fokus pada filosofi Gusjigang	Pembanding model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal
5	Asmaya wati dkk, 2024	<i>Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital</i>	Inovasi pedagogi berbasis kearifan lokal untuk	Kuantitatif	PAUD di Cilegon Banten	belum berkaitan langsung dengan pendidikan karakter	Relevan sebagai model integrasi kearifan lokal

No	Penulis & Tahun	Judul	Fokus Kajian	Metode	Konteks	Gap	Relevansi
		<i>literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context</i>	literasi digital				dengan dunia pendidikan
6	Syahria Anggita Sakti dkk, 2024	<i>Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagog approach: A case study on a preschool in Yogyakarta</i>	Revitalisasi kearifan lokal pada pendidikan karakter	Studi kasus dengan pendekatan kualitatif	PAUD di Yogyakarta	Fokus pada jenjang anak usia dini	Memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal
7	Ratna Azizah Masham i dkk, 2025	<i>Green chemistry and cultural wisdom: A pathway to improving scientific literacy among high school students</i>	Dampak pengintegrasian kimia hijau dan kearifan lokal Indonesia dalam buku teks kimia terhadap literasi sains siswa	Quasi-eksperimental pretest-posttest control group	SMA	Terfokus pada literasi sains	Menunjukkan integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan

Dari perspektif studi tokoh, sejumlah studi telah mengeksplorasi pemikiran Bisri Mustofa dari berbagai perspektif, di antaranya: nilai-nilai karakter kebangsaan dan

nasionalisme (Yamanto)³⁷, nilai moderat dalam tafsir *al-Ibrīz* (Abidin)³⁸, unsur lokalitas dalam tafsir *al-Ibrīz* (Fahmi)³⁹, antropologi budaya Jawa dalam tafsir *al-Ibrīz* (Shonhaji)⁴⁰, Ash-Shifa' dalam tafsir *al-Ibrīz* (Khainudin)⁴¹, Pendidikan moral dalam kitab *Mitero Sejati dan Ngudi Susilo* (Alnashr)⁴², Makna Mu'min, Kafir, dan Munafiq dalam tafsir *al-Ibrīz* (Nashihah)⁴³, nilai tepo seliro dalam tafsir *al-Ibrīz* (Mubasirun)⁴⁴, unsur vernakularisasi dalam tafsir *al-Ibrīz*

³⁷ Yamanto Isa, “Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Syiir Ngusi Susilo dan Syiir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa Rembang,” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (September 2018): 2, Nasional.

³⁸ Ahmad Zainal Abidin and Thoriqul Aziz, “Javanese Interpretation Of Modernism: Contribution of Tafsir Al-Ibriz on Moderate Understanding in Sharia and Mu'amalah,” *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial* 15, no. 2 (December 2018): 239–62, <https://doi.org/10.21154/justicia.v15i2.1462>.

³⁹ Izzul Fahmi, “Lokalitas Kitab Tafsīr Al-Ibrīz Karya KH. Bisri Mustofa,” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 1 (June 2019): 96–119, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.36>.

⁴⁰ Shonhaji Shonhaji and Muhammad Tauhid, “Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya Kh. Bisri Mustofa,” *Al-Adyan* 14, no. 2 (November 2019): 2, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i2.11349>.

⁴¹ Khainuddin Khainuddin, “As-Shifa’ Perspektif Tafsir al-Ibris Karya Bisri Mustofa,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (February 2019): 218–40, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.669>.

⁴² M. Sofyan Alnashr and Amin Suroso, “The Thoughts of KH. Bisri Mustofa’s Moral Education and Its Relevance with Development of Character Building,” *Santri* 1, no. 1 (June 2020): 89–108, <https://doi.org/10.35878/santri.v1i1.201>.

⁴³ Durrotun Nashihah and Anshori, “Analisis Makna Mu'min, Kafir Dan Munafiq Dalam Surat al-Baqarah Perspektif Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthafa,” *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (2021): 2, <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2560>.

⁴⁴ Mubasirun Mubasirun, “Values of Tepo Seliro in Bakri Syahid’s Tafsir al-Huda and Bisri Mustofa’s Tafsir al-Ibriz,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (December 2021): 2, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.351376>.

(Abidin et al.)⁴⁵, dan pemikiran Bisri Mustofa dalam Tafsir *al-Ibrīz* mengenai ayat-ayat tentang gender ('Afif)⁴⁶.

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa meskipun belum dikaji secara utuh, tulisan-tulisan Bisri Mustofa kaya akan pendekatan budaya Jawa dan nilai-nilai karakter. Dari penelitian yang ada, tidak ada yang sepenuhnya memasukkan semua karya Bisri Mustofa yang berkaitan dengan nilai karakter dalam satu kerangka tunggal untuk pendidikan karakter dan hanya mengandalkan satu atau dua karyanya saja.

Adapun kajian terkait pendidikan karakter berbasis pada kearifan lokal, ditemukan beberapa penelitian yang telah dilakukan, misalnya Tohri dkk. tentang pendidikan karakter berbasis suku Sasak⁴⁷ dan Syamsi Ibnu dkk. tentang pendidikan karakter untuk anak berkebutuhan khusus berbasis permainan tradisional⁴⁸ merupakan dua contoh studi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Studi tentang

⁴⁵ Ahmad Zainal Abidin, Thoriqul Aziz, and Rizqa Ahmadi, "Vernacularization Aspects In Bisri Mustofa's Al-Ibriz Tafsir," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (June 2022): 1–16, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3383>.

⁴⁶ Achmad Mudhofar 'Afif, Maskur Rosyid, and Lutfi Lutfi, "Gender Equality in Islamic Sharia (The Study of Bisri Mustofa's Thought in Al-Ibrīz Li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz)," *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran* 22, no. 1 (June 2022): 69–88, <https://doi.org/10.18592/sjhp.v22i1.6307>.

⁴⁷ Tohri et al., "The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia."

⁴⁸ Syamsi Ibnu and Mohd Muchtor Tahar, "Local Wisdom-Based Character Education for Special Needs Students in Inclusive Elementary Schools," *Cypriot Journal of Educational Sciences* 16, no. 6 (December 2021): 6, <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6567>.

filosofi Gusjigang Kudus menjadi landasan pendidikan karakter di daerah tersebut.⁴⁹

Kecenderungan serupa dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan pendekatan pedagogis juga telah ditunjukkan oleh sejumlah penelitian terkini. Misalnya, Asmayawati menekankan inovasi pedagogis berdasarkan kearifan lokal untuk meningkatkan literasi digital⁵⁰, sementara penelitian Sakti mengkaji pendekatan etnopedagogis pada anak usia dini untuk melakukan revitalisasi kearifan lokal pada pendidikan karakter.⁵¹

Noviana dkk. mengungkap fungsi nilai kearifan lokal "*Tunjuk Ajar Melayu Riau*" dalam konservasi lingkungan dan pendidikan bencana,⁵² sementara Mashami menjelaskan pengintegrasian kimia hijau dan kearifan lokal Indonesia dalam buku teks kimia terhadap literasi sains.⁵³ Kajian-kajian ini tidak menyinggung pemikiran Bisri Mustofa dalam konteks

⁴⁹ Asror, Zainiyati, and Suryani, "The Gusjigang Model for Strengthening Local Wisdom-Based Character Education in Digital Era."

⁵⁰ Asmayawati, Yufiarti, and Elindra Yeti, "Pedagogical Innovation and Curricular Adaptation in Enhancing Digital Literacy: A Local Wisdom Approach for Sustainable Development in Indonesia Context," *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 10, no. 1 (March 2024): 100233, <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233>.

⁵¹ Syahria Anggita Sakti, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman, "Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Apporach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta," *Heliyon* 10, no. 10 (May 2024): e31370, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>.

⁵² Eddy Noviana et al., "Understanding '*Tunjuk Ajar Melayu Riau*': Integrating Local Knowledge into Environmental Conservation and Disaster Education," *Heliyon* 9, no. 9 (September 2023): e19989, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19989>.

⁵³ Ratna Azizah Mashami, Ahmadi, and Pahriah, "Green Chemistry and Cultural Wisdom: A Pathway to Improving Scientific Literacy among High School Students," *Social Sciences & Humanities Open* 11 (January 2025): 101653, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101653>.

pendidikan karakter. Dengan melihat pada celah tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menyelidiki nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam karya-karyanya dan menganalisis sisi relevansinya dalam kerangka pendidikan karakter di Indonesia saat ini.

E. Kerangka Teori

Untuk memudahkan analisis terhadap tulisan-tulisan Bisri Mustofa, penting untuk memaparkan teori-teori yang relevan sebelum penulis menjelaskan lebih jauh dan memperjelas arah penelitian ini.

1. Pendidikan Karakter

a. Hakikat Pendidikan dan Pendidikan Karakter

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan terorganisasi untuk menyediakan lingkungan dan proses belajar agar siswa secara aktif mewujudkan potensinya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁵⁴ Tujuan mendasar pendidikan adalah membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sebaik mungkin.⁵⁵ Selain memberikan pengetahuan, pendidikan difokuskan pada pengembangan sikap sosial, keterampilan hidup, dan karakter. Tujuan lain dari pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, yaitu mengubah siswa menjadi individu yang terhormat, berpengetahuan, dan bermoral.⁵⁶

⁵⁴ “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

⁵⁵ Muhammad Hasan et al., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2023), 40.

⁵⁶ Nur Agus Salim et al., *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022).

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk manusia seutuhnya sesuai tujuan hidup berbangsa dan bernegara.

Fungsi pendidikan mencakup pembangunan karakter, meningkatkan jati diri budaya bangsa, dan mengembangkan kapasitas intelektual.⁵⁷ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mencapai potensinya secara utuh agar menjadi warga negara yang taat, bertaqwa, bermoral, sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.⁵⁸

Menurut Rasyid Zuhdi, pendidikan adalah alat untuk pengembangan pribadi dan rekonstruksi pengalaman yang membantu manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah.⁵⁹ Selain itu, nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual disosialisasikan dalam masyarakat melalui pendidikan. Hakikat pendidikan tidak terlepas dari upaya membangun manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas secara moral.

Sebelum membahas pendidikan karakter, terlebih dahulu dibahas mengenai pengertian dari karakter dan beberapa istilah yang memiliki makna hampir sama. Pembahasan mengenai hubungan antar sesama manusia banyak dibahas dalam beberapa istilah, salah satunya adalah karakter. Ia diartikan sebagai sifat utama yang terpatri baik berupa pemikiran, sikap, maupun perilaku

⁵⁷ Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 29.

⁵⁸ “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

⁵⁹ Rasyid Zuhdi, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Banjarnegara: Qriset Indonesia, 2024), 17.

yang ada dalam diri seseorang.⁶⁰ Istilah lainnya adalah akhlak, etika, dan moral. Akhlak merupakan karakteristik yang tertanam dalam jiwa yang memotivasi seseorang untuk berperilaku tanpa ragu-ragu.⁶¹ Pertimbangan akhlak didasarkan pada ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis.⁶²

Sementara etika sendiri merupakan suatu ilmu tentang tingkah laku manusia yang menyangkut persoalan benar salah maupun baik buruk. Etika mengajarkan mengenai mengapa melakukan sesuatu harus dengan cara tersebut. Berbeda dengan etika, moral diartikan sebagai perbuatan individu terkait baik dan buruk yang didasarkan pada norma ataupun adat istiadat yang berkembang di masyarakat.^{63,64}

Karakter didapatkan melalui proses seiring sebuah nilai menjadi kebaikan.⁶⁵ Maragustam mendefinisikan karakter diartikan sebagai sifat utama yang berupa pemikiran, sikap, maupun perilaku yang ada dalam diri seseorang. Jika melihat pengertian ini, maka istilah karakter terasa lebih luas dan universal karena mencakup pemikiran, sikap, dan perilaku yang didapatkan melalui proses dari sebuah nilai menjadi kebaikan. Kebaikan ini bisa bersumber dari mana saja, baik dari ajaran agama, pemikiran manusia melalui ilmu, maupun dari adat kebiasaan masyarakat. Hal ini juga didukung oleh

⁶⁰ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, 248.

⁶¹ Miskawaih, *Tahdib Al-Akhlaq Wa Tathi al-A'raq*, 40.

⁶² Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika," 12.

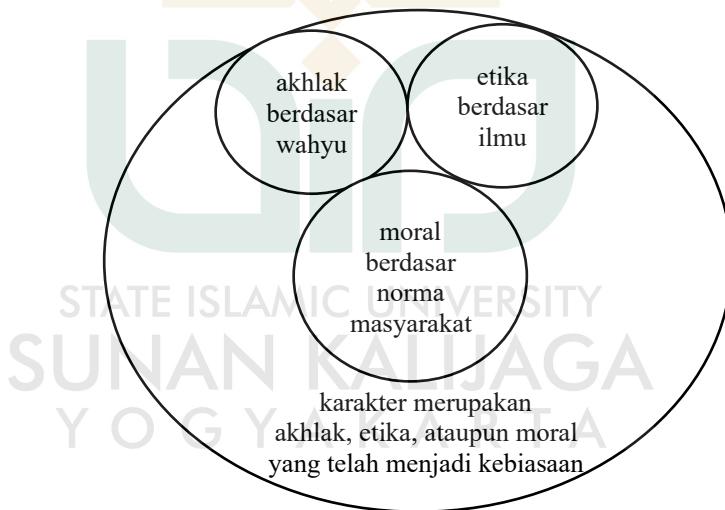
⁶³ Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*.

⁶⁴ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika."

⁶⁵ Lickona, *Educating for Character*, 82.

Reksiana yang menjelaskan karakter berorientasi pada realisasi perkembangan positif seseorang sebagai pribadi yang intelektual, sosial, emosional, dan etis.⁶⁶

Dari penjelasan istilah-istilah tersebut, ada beberapa kerancuan yang masing-masing seakan memiliki kesamaan sebagaimana disebut Reksiana dalam penelitiannya berjudul *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika*. Ada beberapa pemikir yang kemudian menyamakan makna dari karakter, akhlak, moral, maupun etika. Dari sisi sumber pertimbangan baik dan buruk, masing-masing memiliki perbedaan, yakni akhlak yang bersumber dari wahyu, etika bersumber dari ilmu, moral bersumber dari norma masyarakat, dan karakter bersifat universal sehingga bisa bersumber dari ketiganya. Hal ini dapat diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbedaan Makna Akhlak, Etika, Moral dan Karakter

⁶⁶ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika," 8.

Ilustrasi di atas menggambarkan istilah akhlak, etika, moral, dan karakter yang saling bersinggungan dengan garis luarnya saling terkait. Hal ini karena sama-sama bertujuan untuk membentuk dan mendorong sikap manusia menjadi baik. Meskipun memiliki tujuan yang sama, masing-masing memiliki perbedaan dari segi pertimbangan baik dan buruk sehingga masing-masing memiliki tempatnya tersendiri.

Menurut Abdul Kadir, pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mendorong manusia guna mengembangkan karakternya dan mempertajam kemampuan intelektualnya.⁶⁷ Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Sofyan Mustoip, pendidikan karakter adalah upaya memanusiakan manusia melalui sosialisasi guna mengembangkan moralnya dan mengembangkan kapasitas kognitifnya agar menjadi dewasa.⁶⁸ Pendidikan karakter kemudian dapat diartikan sebagai usaha untuk memosisikan manusia sebagaimana mestinya melalui latihan-latihan yang terencana guna memperbaiki karakter dan intelektualitasnya.

Menurut Megawangi, tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan anak bagaimana mengambil keputusan moral dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹ Dharma Kesuma menambahkan bahwa ada tiga hal penting dalam pendidikan karakter, yakni proses

⁶⁷ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), 59.

⁶⁸ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2014), 53.

⁶⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95.

transformasi nilai, penumbuhan dan perkembangan dalam kepribadian, serta menyatukannya dalam sebuah perilaku.⁷⁰ Karakter dan kepribadian merupakan konsep yang berkaitan erat, ciri-cirinya antara lain bertindak dengan standar moral yang tinggi.⁷¹

Maragustam menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat utama yang sudah mendarah daging dalam diri seseorang dan mampu membedakannya dengan orang lain. Karakter terwujud dalam pola pikir, sikap, dan perilaku.⁷²

Sementara itu Lickona,⁷³ menjelaskan bahwa karakter merupakan posisi internal yang dapat dipercaya untuk menyikapi keadaan dengan cara yang lurus secara moral. Tindakan moral, perasaan moral, dan pengetahuan moral adalah tiga aspek utama karakter dalam pandangan Lickona.⁷⁴ Moral dalam pandangan Lickona merupakan nilai yang mendorong seseorang pada apa yang sebaiknya dilakukan, seperti kejujuran, adil, menepati janji, dan tanggung jawab.⁷⁵ Rasa hormat dan tanggung jawab,

⁷⁰ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, and Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian, Teori, Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

⁷¹ Ida Umami, “Proposal of Character and Moral Education for Gifted Young Scientists in Indonesia,” *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 2 (June 2019): 379, <https://doi.org/10.17478/jegys.579560>.

⁷² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, 244.

⁷³ Rahmatul Husni and Efrita Norman, *Deliberalisasi Pendidikan Karakter “Respect And Responsibility” Thomas Lickona*, 8, no. 2 (2015): 258.

⁷⁴ Lickona, *Educating for Character*, 75.

⁷⁵ Lickona, *Educating for Character*, 59.

menurutnya, adalah dua prinsip moral terpenting yang perlu dipelajari siswa.⁷⁶

Pendidikan karakter di sisi lain adalah upaya sadar untuk menanamkan kebajikan dan mengubah individu agar berbelas kasih kepada diri sendiri dan orang lain.⁷⁷ Teori Lickona selama ini banyak digunakan pada kajian implementatif atau penelitian lapangan. Ada beberapa penelitian yang bersifat kajian teoretis berbasis kajian pustaka, misalnya penelitian dari Muzawir Munawarsyah dkk berjudul *Character Education for Teenagers In The Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective*.⁷⁸ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Indri Fitriyani berjudul *Implementasi Teori Thomas Lickona terhadap Problem Ketidakjujuran*.⁷⁹ Penelitian-penelitian tersebut memang secara eksplisit belum mengarah pada penggunaan teori Lickona untuk membedah konsep pemikiran suatu tokoh tertentu melalui karya-karyanya.

Penelitian yang telah disebutkan menggambarkan mengenai adanya penelitian teoretis berbasis kepustakaan dengan penggunaan teori Lickona mengenai pendidikan karakter. Minimnya penggunaan teori Lickona pada kajian literatur tokoh menjadi celah atas kontribusi baru bagi

⁷⁶ Lickona, *Educating for Character*, 65.

⁷⁷ Thomas Lickona, "The Teacher's Role in Character Education," *Journal of Education* 179, no. 2 (April 1997): 65, <https://doi.org/10.1177/002205749717900206>.

⁷⁸ Muzawir Munawarsyah, Hujjatul Fakhrurridha, and Muqowim Muqowim, "Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective," *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (November 2024): 2, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>.

⁷⁹ Fitriyani, "Implementasi Teori Thomas Lickona Terhadap Problem Ketidak Jujuran."

penelitian-penelitian yang penulis dilakukan. Berbeda dengan Lickona, Ki Hajar Dewantara mengartikan karakter sebagai kesatuan jiwa manusia yang dilandasi oleh kesadaran batin dan disebut “karakter” dalam banyak bahasa. Individu dengan kecerdasan etis selalu menerapkan pengukuran, skala, serta prinsip yang jelas dan konsisten dalam pikiran dan perasaannya. Kita bisa yakin dengan karakter masing-masing orang, karena setiap manusia mempunyai sifat atau kebiasaan yang stabil dan berbeda-beda sehingga dapat dibedakan satu sama lain. Energi tercipta ketika pikiran, perasaan, kemauan, dan hasrat bersatu membentuk tata krama, perangai, atau watak. Pekerti artinya tenaga, sedangkan budi artinya pikiran, perasaan, dan kemauan. Oleh karena itu, budi pekerti adalah sifat jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga menjelma sebagai tenaga.^{80,81}

Pendidikan moral tidak sama dengan pendidikan karakter. Ruang lingkup pendidikan moral adalah keadaan internal atau batin individu. Sebaliknya, pendidikan karakter mempunyai ruang lingkup yang lebih luas. Selain dalam ruang lingkup pribadi, keputusannya tampil dalam kinerja dan kebijakan lembaga pendidikan juga menjadi konsekuensi dari adanya karakter. Meskipun demikian, pendidikan moral dan pendidikan karakter mempunyai segi kesamaan. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi muda menjadi manusia yang baik, warga negara yang baik, dan anggota masyarakat yang berkontribusi. Penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai karakter positif yang

⁸⁰ Dewantara, *Pangkal-Pangkal Roch Taman Siswa* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1955), 25.

⁸¹ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter, Teori Dan Praktik* (Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), 46.

dilandasi oleh kebijakan pribadi dan masyarakat dikenal dengan pendidikan karakter. Secara umum, terdapat kesepakatan baik tertulis maupun tidak tertulis mengenai kebijakan-kebijakan yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁸²

Zubaedi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai penerapan yang bertujuan untuk mendorong pengembangan karakter sebesar mungkin (untuk mendukung pengembangan karakter sebaik mungkin dari setiap aspek kehidupan sekolah). Untuk mendorong pengembangan karakter siswa, seluruh pihak di sekolah harus terlibat. Hal ini meliputi substansi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, kedisiplinan dan pengelolaan mata pelajaran, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan suasana sekolah secara umum.⁸³

Ada tiga tahapan yang terlibat dalam dinamika pemahaman pendidikan karakter, yakni historis, introspektif, dan praktis. Historisitas, yaitu upaya untuk menangkap pengalaman manusia atas upaya umat manusia dalam menghayati prinsip dan praktik pendidikan, khususnya naik turunnya pendidikan karakter bagi peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman. Introspektif sendiri adalah ketika masyarakat berusaha melihat kesulitan metodologis, filosofis, dan prinsip yang berkaitan dengan pendidikan karakter melalui pengetahuan intelektual. Selama fase praktis ketika pemahaman konseptual teoretis diberikan, masyarakat mencari metode

⁸² R. Siti Pupu Fauziah and Martin Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 16.

⁸³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 14.

yang efisien untuk melaksanakan inisiatif pendidikan karakter di lapangan.⁸⁴

Pendidikan karakter merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Kebajikan yang mencerminkan karakter seseorang, seperti kejujuran, kebersihan, keberanian, kerja keras, dan sebagainya, sangat dihargai dalam pendidikan Islam. Semua orang memahami pentingnya pendidikan karakter dan keagungan cita-cita tersebut. Akhlak merupakan ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan karakter dalam pendidikan Islam. Menurut bahasa, kata akhlak dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti tata krama, perangai, tingkah laku, atau watak. Hubungan baik antara Sang Pencipta dan ciptaanNya, maupun antara sesama makhluk menjadi media dari adanya akhlak.⁸⁵

Ramli mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai upaya tulus untuk mengembangkan sikap batin yang secara alami dapat menginspirasi munculnya perilaku bermoral yang baik dalam diri seseorang. Akhlak bersumber dari ajaran yang diturunkan Allah, sedangkan karakter berasal dari pemikiran manusia dan nilai-nilai baik berasal dari kebiasaan masyarakat sehingga keduanya memiliki hal yang berbeda. Selain itu, dosa akan menjadi konsekuensi bagi akhlak yang buruk dan pahala menjadi hadiah bagi akhlak yang baik. Adanya pahala dan dosa menunjukkan bahwa manusia akan merasakan manfaat dari perilaku

⁸⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

⁸⁵ Fauziah and Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, 18.

akhlak baik di alam kehidupan maupun di kehidupan setelah mati.⁸⁶

Dalam konteks pendidikan Islam, model pendidikan karakter juga telah dikenal dan dikembangkan oleh pemikir muslim klasik, seperti al-Ghazālī dan Ibnu Miskawaih dengan penggunaan terminologi akhlak, maupun Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan penggunaan istilah *ta'dīb* dalam penjelasannya. Al-Ghazālī menyebut bahwa pendidikan akhlak merupakan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pengendalian diri dari sifat-sifat tercela.⁸⁷ Pendidikan bukan semata proses transfer pengetahuan, tetapi juga pengendalian nafsu dan kesadaran spiritual.^{88,89} Sementara itu, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa sifat manusia dapat dibentuk melalui pembiasaan amal baik dan pembinaan akal sehat.⁹⁰

Al-Ghazālī mengutamakan agar ilmu yang dimiliki siswa tidak hanya diketahui, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹¹ Hal ini sebagai upaya dalam meraih kebahagiaan utama, baik di dunia maupun di akhirat.⁹² Karakter atau akhlak dari pendidik yang ideal

⁸⁶ Nurleli Ramli, *Pendidikan Karakter* (Soreang: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 44.

⁸⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid I-IV (Semarang: Thaha Putera, n.d.).

⁸⁸ Muhammad Hasyim, “Pendidikan Karakter Holistik Di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v1i1.1748>.

⁸⁹ Musrifah Musrifah, “The Relevance of Al-Ghazali’s Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education in The Millennial Era.,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (August 2019): 1, <https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.3899>.

⁹⁰ Miskawaih, *Tahdib Al-Ahklak Wa Tathi al-A'raq*.

⁹¹ Al-Ghazali, *Ayyuha Al-Walad* (Beirut: Darul Minhaj, n.d.).

⁹² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*.

juga penting untuk diperhatikan karena tindakan dan kepribadian guru dapat menjadi model serta sumber pembinaan kebaikan bagi siswa.⁹³ Al-Ghazālī menekankan tiga bagian dari sikap siswa yang harus dikembangkan, yaitu niat yang benar dalam mencari ilmu, manajemen waktu dan kemampuan pemahaman, serta penerapan ilmu yang diperoleh secara konsisten. Strategi yang digunakan meliputi pengajaran secara halus yang disampaikan melalui kiasan atau sindiran, keteladanan, pembiasaan, dan kisah-kisah moral untuk internalisasi nilai yang efektif.⁹⁴ Kerangka pendidikan akhlak mendorong transfer pengetahuan dan pendekatan holistik terhadap pembentukan jiwa dalam kerangka spiritual Islam. Tentu di dalamnya mencakup komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik.⁹⁵

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah proses pembentukan jiwa yang berupaya menghasilkan pribadi yang bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu.⁹⁶ Tujuan utamanya adalah mencapai kebaikan tertinggi dengan mengembangkan kecerdasan, pengendalian diri, dan kebiasaan bertindak baik. Konsep *al-‘iffah* (pengendalian diri), *as-saja’ah* (keberanian), *al-hikmah* (pengetahuan), dan *al-‘adalah* (keadilan)

⁹³ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali* (Bintan: STAIN SAR Press, 2019).

⁹⁴ Aminuddin Aminuddin and Khaerul Wahidin, “Metode Pendidikan Karakter Al Gozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 195–200, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1799>.

⁹⁵ Lubis and Widiawati, “Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad).”

⁹⁶ Miskawaih, *Tahdib Al-Ahklak Wa Tathi al-A’raq*.

merupakan empat komponen utama sifat manusia yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih.⁹⁷ Semua ini harus diterapkan secara seimbang dengan menggunakan konsep jalan tengah (*wasatiyah*).⁹⁸

Ibnu Miskawaih menyoroti pentingnya teknik pembiasaan, keteladanan, dan pemikiran filosofis sebagai praktik pedagogis yang efektif dalam proses pendidikan.⁹⁹ Dengan menjadikan pendidik sebagai figur panutan yang bermoral, prinsip-prinsip ini dapat diinternalisasikan melalui interaksi antara siswa dan pendidik.¹⁰⁰ Ibnu Miskawaih juga mengusulkan penggunaan metode alamiah untuk pendidikan, yang melibatkan penyesuaian terhadap fase-fase perkembangan jiwa anak dari kebutuhan mendasar hingga pertumbuhan akal. Menurutnya, sikap seseorang dapat dikembangkan melalui proses kebiasaan yang dipraktikkan secara konsisten di samping sifat-sifat yang berupa bawaan.¹⁰¹ Dalam hal ini, pendekatannya

⁹⁷ Faisal Abdullah, “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih,” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (April 2020): 1, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1559>.

⁹⁸ Nizar Nizar, “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 1 (January 2018): 1, <https://doi.org/10.30984/ajip.v1i1.498>.

⁹⁹ Ahmad Wahyu Hidayat and Ulfa Kesuma, “Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern),” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (March 2019): 1, <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.189>.

¹⁰⁰ Siti Hanifah and M. Yunus Abu Bakar, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern,” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (December 2024): 5989–6000, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>.

¹⁰¹ Miskawaih, *Tahdib Al-Ahklak Wa Tathi al-A'raq*.

terhadap pendidikan juga mencakup refleksi diri, pelatihan untuk penguatan, dan hukuman ringan.¹⁰²

Gagasan Ibnu Miskawaih masih berlaku dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya dalam inisiatif untuk meningkatkan pendidikan karakter yang didasarkan pada cita-cita pengetahuan lokal. Gagasannya dapat berfungsi sebagai dasar normatif untuk menciptakan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan unsur-unsur intelektual, spiritual, dan etika.

Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai tokoh kontemporer dalam dunia pendidikan Islam menjelaskan kecenderungannya mengenai penggunaan istilah *ta'dib* dalam pendidikan. Pendidikan secara umum diartikan sebagai sesuatu yang ditanamkan secara progresif ke dalam diri individu.¹⁰³ Pemaknaan pendidikan seharusnya lebih ditekankan pada nilai yang diinternalisasikan dibandingkan dengan proses, yang ia sebut sebagai internalisasi akhlak.¹⁰⁴ Dari pandangan ini, pendidikan akhlak menurut al-Attas adalah proses penanaman nilai-nilai akhlak dalam rangka membentuk insan yang beradab.

Menurut al-Attas, *ta'dib* mencakup elemen-elemen yang terdapat dalam term *ta'lîm* maupun *tarbiyah*. *Ta'dib* mempunyai cakupan arti yang luas, seperti mendidik, kebudayaan, tata tertib sosial, kemanusiaan, dan lain

¹⁰² Hanifah and Bakar, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih.”

¹⁰³ Rafiyanti Paramitha Nanu, “Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan Di Era Modern,” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 01 (May 2021): 14, <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i01.3436>.

¹⁰⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept Of Education In Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 13.

sebagainya.¹⁰⁵ Adab didefinisikan sebagai suatu disiplin tubuh, akal, dan jiwa yang menjamin pemahaman dan pengakuan terhadap tempat yang pantas dalam kaitannya dengan kapasitas dan potensi fisik, intelektual, maupun spiritual.¹⁰⁶ Upaya *ta'dīb* yang digagas al-Attas disebut sebagai penanaman adab dalam diri seseorang.¹⁰⁷

Upaya perbaikan akhlak dalam sebuah lingkup masyarakat dimulai dari perbaikan akhlak masing-masing individu sebagai bagian dari masyarakat. Cakupan akhlak meliputi segala aspek kehidupan manusia, bukan hanya sekadar sebagai makhluk individu, melainkan juga sebagai makhluk sosial, serta sebagai khalifah di muka bumi dan makhluk ciptaan Allah. Melalui penerapan akhlak yang baik, manusia akan mampu mencapai kebahagiaan secara sempurna, baik di dunia maupun di akhirat. Ramli menjelaskan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan berupa:

- 1) Pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang prinsip-prinsip etika dasar di berbagai mata pelajaran.
- 2) Membuat dan melaksanakan program pendidikan karakter yang berhasil dan berjangka panjang.
- 3) Partisipasi seluruh pemangku kepentingan sekolah.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara bebas menggunakan dan mengamalkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁵ Agus Hendratno, Burhanudin Burhanudin, and Dede Nuraida, “Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (May 2023): 14.

¹⁰⁶ al-Attas, *The Concept Of Education In Islam*, 22.

¹⁰⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (London: Hodder and Stoughton, 1998), 37.

- 5) Melibatkan masyarakat dan orang tua dalam membina dan menghargai prinsip-prinsip moral.
- 6) Senantiasa melakukan penilaian untuk meningkatkan kemajuan pendidikan karakter.¹⁰⁸

Sukadari menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses mendidik anak untuk mengembangkan sifat-sifat positif sejak dini agar tertanam dalam jiwanya. Pendidikan karakter lebih menekankan pada proses pembinaan potensi anak dengan mengajarkan sifat-sifat karakter yang kuat daripada hanya keterampilan kognitif. Melalui pendidikan karakter, setiap orang diajarkan untuk menjunjung tinggi sifat-sifat positif (*fitrah*) yang dimilikinya. Sifat positif akan membantu mereka terikat erat pada pendidikan dan mengembangkan karakter yang jujur.¹⁰⁹

Ada dua perspektif mengenai pendidikan karakter; yang pertama memandang pendidikan karakter termasuk dalam definisi moralitas yang lebih sempit. Dalam paradigma ini secara umum diakui bahwa siswa dihadapkan pada sifat-sifat tertentu. Sedangkan yang kedua memandang pendidikan dari sudut pemahaman persoalan moral yang lebih umum atau lebih luas. Perspektif ini memandang pendidikan karakter sebagai pedagogi, dengan pendidik sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter. Melalui kemandiriannya, siswa dipandang sebagai agen penafsiran, penikmatan, dan implementasi nilai dalam perspektif kedua ini. Selain bersifat teoretis (menganggap bahwa suatu gagasan tertentu akan menjadi

¹⁰⁸ Ramli, *Pendidikan Karakter*, 19.

¹⁰⁹ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), 47.

acuan karakter), pendidikan karakter juga berarti menempatkan siswa pada keadaan yang akan menuntun mereka untuk memenuhi karakter utama. Pendidikan karakter meliputi pembentukan lingkungan belajar yang positif (komunitas belajar) dan pemahaman konteks siswa (latar belakang dan perkembangan psikologis).¹¹⁰

b. Nilai Utama Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan sifat-sifat terpuji yang selanjutnya dapat diinternalisasikan dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Panduan pengembangan pendidikan karakter melalui PAKEM di Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan gambaran tentang dasar-dasar pendidikan karakter.¹¹¹ Nilai-nilai seperti keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, demokrasi yang berpedoman pada kebijaksanaan dalam permusuawaratan perwakilan, persatuan Indonesia, ketuhanan Yang Maha Esa, dan kemanusiaan yang adil dan beradab, merupakan nilai-nilai yang berlandaskan Pancasila.¹¹² Semua nilai tersebut dijelaskan dalam Tabel 3.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

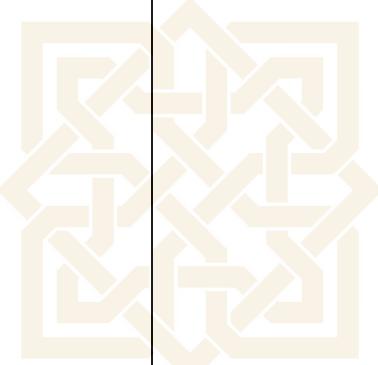
¹¹⁰ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 48.

¹¹¹ Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui PAKEM Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kemendikbud, 2012), 7.

¹¹² Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 10–13.

Tabel 3
Nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter

No.	Nilai Dasar	Penjabaran	Indikator
1.	Ketuhanan Yang Maha Esa	Berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca doa sebelum makan, bersuci dengan benar, mencintai Tuhan, beriman, bertakwa, dan lain-lain.	Cinta terhadap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, menyapa (salam) kepada sesama, menjaga pakaian dan makanan tetap bersih dan suci, menjaga kebersihan lingkungan, berbagi makanan, bekerja sama, bekerja sama dengan orang yang berbeda agama, dan rela menyumbangkan sesuatu.
2.	Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan, kesetaraan, toleransi, percaya diri, persahabatan, empati, sopan santun, kerja keras, disiplin, kejujuran,	Datang tepat waktu sesuai jadwal, menyelesaikan tugas yang ada, menjaga kebersihan diri, gemar membaca, bersabar dalam

No.	Nilai Dasar	Penjabaran	Indikator
		<p>kesehatan, kreativitas, tanggung jawab, cinta ilmu, dan kemandirian.</p> 	<p>antrean, membuang sampah dengan baik, percaya diri dan jujur dalam pergaulan sehari-hari, menghormati dan menaati orang tua dan guru, mengucapkan dan menyikapi salam, serta bersikap sopan baik dalam perkataan maupun perbuatan.</p>
3.	Persatuan Indonesia	<p>Bhinneka Tunggal Ika, kebanggaan menjadi orang Indonesia, cinta tanah air, nasionalisme, cinta tanah air, dan yang paling penting, persatuan bangsa, kebersamaan, rasa syukur, kepedulian, pengorbanan, dan persatuan demi persatuan dan kesatuan bangsa.</p>	<p>Berperilaku baik sepanjang upacara, menghormati bendera Merah Putih, bergaul dengan teman sekelas, keluarga, dan masyarakat, bangga terhadap sekolahnya, dan siap mendukung mereka yang sedang berjuang.</p>

No.	Nilai Dasar	Penjabaran	Indikator
4.	Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan	<p>persamaan hak dan tanggung jawab, kemauan tanpa paksaan, pertimbangan kepentingan bersama, semangat kekeluargaan, ketaatan dan pelaksanaan pilihan kolektif, demokrasi, kepercayaan terhadap wakil rakyat, kemanusiaan, dan kesatuan.</p>	<p>partisipasi dalam membuat peraturan kelas dan sekolah, melakukan diskusi kelas secara terstruktur, bersedia menyelesaikan tugas, mentaati peraturan, menghargai pendapat teman sekelas, dan memilih ketua kelas.</p>
5.	Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia	<p>Nilai-nilai kekeluargaan dan kerja sama, kesetaraan, keadilan sosial, menghargai orang lain, menyeimbangkan hak dan tanggung jawab, membantu orang lain menjadi mandiri, hemat, anti pungli, hidup sederhana, tidak menyakiti orang</p>	<p>Senang membantu teman, bercerita tentang barang yang salah tempat, menyelesaikan konflik, menabung, tidak boros, dan mengurus harta benda pribadi.</p>

No.	Nilai Dasar	Penjabaran	Indikator
		lain, kerja keras, menghargai kerja orang lain, kesetaraan, keadilan sosial, dan kepatuhan hukum.	

Pengembangan karakter bisa terhenti jika mengabaikan kualitas-kualitas fundamental yang dimiliki individu. Pendidikan karakter menjadi sia-sia dan tanpa tujuan yang jelas apabila karakter dasar seseorang tidak dijadikan landasan dalam pengembangan dan pembentukan karakter. Nurleli Ramli menyebutkan sembilan pilar karakter; *pertama*, Sifat kasih sayang Tuhan Yang Maha Esa dan seluruh ciptaan-Nya. *Kedua*, Kemandirian dan akuntabilitas. *Ketiga*, Ketulusan, keandalan, dan kecerdasan. *Keempat*, Sopan dan santun. *Kelima*, Dermawan, senang membantu dan bekerja sama. *Keenam*, Percaya diri, imajinatif, dan rajin. *Ketujuh*, Keadilan dan kepemimpinan. *Kedelapan*, Dermawan dan rendah hati. Kemudian kesembilan adalah Persatuan, perdamaian, dan toleransi.¹¹³

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyebutkan bahwa pendidikan karakter mencakup 18 prinsip yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa

¹¹³ Ramli, *Pendidikan Karakter*, 37.

ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Untuk memperkuat pendidikan karakter, 18 prinsip tersebut kemudian diterapkan pada keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan.¹¹⁴

c. Dimensi Pendidikan Karakter

Lickona mengemukakan rumusannya secara lebih rinci mengenai tiga dimensi utama pada pendidikan karakter sebagai berikut:

1) Mengetahui Kebaikan

Langkah pertama ketika akan melakukan sesuatu adalah mengetahui sesuatu itu sendiri. Demikian juga ketika mengharapkan seseorang dapat menerapkan karakter yang baik, maka harus diawali dari mengetahui karakter yang baik. Nur Agus Salim menjelaskan bahwa tahapan dalam pembentukan karakter diawali dengan pengenalan dan pemahaman. Pemahaman yang dimaksud adalah memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai perbuatan-perbuatan baik yang dapat dilakukan.¹¹⁵

Terkait dengan pengetahuan moral, Jean Piaget memiliki teori perkembangan kognitif. Menurut teori ini, ada tahapan perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, pemecahan masalah, dan mengetahui sesuatu.¹¹⁶ Piaget

¹¹⁴ Perpres PPK, “Perpres RI No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter,” 2017.

¹¹⁵ Salim et al., *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*, 34.

¹¹⁶ Leny Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *An-Nisa Journal of Gender Studies* 13, no. 1 (April 2020): 1, <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.

mengembangkan pemahaman tentang aturan dan konsep moral seiring dengan perkembangan kognitif mereka.¹¹⁷ Menurut Lickona, ada beberapa aspek yang menunjang dan berkontribusi dalam memberikan pengetahuan mengenai moral kepada seseorang, di antaranya:

Pertama, tahapan *moral knowing*, yaitu kesadaran moral. Sering kali kegagalan moral atau perilaku moral yang buruk didasarkan pada ketidaktahuan seseorang tentang moral itu sendiri. Ada dua tugas utama yang harus diselesaikan dalam hal ini. Pertama adalah menyadarkan untuk bisa menggunakan pikirannya pada situasi yang memerlukan penilaian suatu tindakan. Kedua adalah memahami secara menyeluruh informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Sering kali penilaian atas benar atau salah tidak dapat dilakukan karena kesalahan atau kekurangan informasi yang didapatkan.¹¹⁸

Aspek kedua adalah mengetahui nilai moral. Setelah sadar akan perlunya suatu perilaku yang bermoral, perlu untuk memahami beberapa nilai moral dan dilaksanakan dalam berbagai situasi. Menyadari dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral dapat membantu seseorang berkembang menjadi pribadi yang baik. Ketika seseorang dapat melakukan nilai-nilai tersebut, maka dapat dijadikan sebagai warisan moral yang diturunkan pada generasi berikutnya. Di sisi lain, mengetahui nilai-

¹¹⁷ Orlando M. Lourenço, “Developmental Stages, Piagetian Stages in Particular: A Critical Review,” *New Ideas in Psychology* 40 (January 2016): 123–37, <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2015.08.002>.

¹¹⁸ Lickona, *Educating for Character*, 79.

nilai moral juga berarti dapat memahami bagaimana cara untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁹

Ketiga adalah penentuan perspektif. Hal ini membantu melatih seseorang untuk memahami penilaian terhadap diri sendiri dari sudut pandang orang lain. Ketika seseorang bisa memosisikan dirinya ke dalam diri orang lain, maka dia dapat memahami dengan sepenuhnya bagaimana reaksi, pikiran, maupun perasaan dari orang tersebut dalam merespon sesuatu. Dengan hal ini, kita dapat memikirkan terlebih dahulu tindakan yang akan dilakukan karena bisa merasakan apa kiranya respons yang akan terjadi atas perilaku kita.¹²⁰

Keempat adalah pemikiran moral, yang mencakup pengetahuan tentang apa itu moralitas dan mengapa moralitas itu harus dipraktikkan. Menjelaskan mengenai alasan-alasan mengapa harus menepati janji, harus melakukan yang terbaik, ataupun mengapa harus berbagi dengan orang lain. Dalam aspek ini, mana yang dianggap positif dan mana yang dianggap negatif juga dipelajari. Dengan prinsip tersebut, diharapkan dapat memandu pada tindakan moral dalam keadaan dan situasi apa pun.¹²¹

Kelima adalah pengambilan keputusan. Pada aspek ini yang dilihat adalah kemampuan reflektifnya, yakni bagaimana tindakan seseorang ketika melihat suatu penyimpangan moral yang terjadi, apa yang bisa dilakukan untuk merespons perilaku tersebut, bagaimana kiranya konsekuensi atas apa yang akan dilakukan, dan

¹¹⁹ Lickona, *Educating for Character*, 80.

¹²⁰ Lickona, *Educating for Character*, 80.

¹²¹ Lickona, *Educating for Character*, 81.

kemana arah tindakan akan dilakukan agar jatuh pada perilaku yang condong terhadap nilai-nilai yang baik.¹²²

Keenam adalah pengetahuan pribadi. Ini merupakan hal yang paling sulit, namun sangat perlu untuk pengembangan karakter. Dengan pengetahuan pribadi, seseorang dapat menganalisis dan mengevaluasi perilaku diri sendiri secara lebih kritis.¹²³

2) Merasakan Kebaikan

Menyadari suatu perbuatan baik tidak menjamin seseorang akan melaksanakannya. Hal yang pertama berkaitan dengan *moral feeling* adalah hati nurani. Hati nurani mempunyai dua bagian: sisi emosional, yang merasa ter dorong untuk bertindak secara moral, dan sisi kognitif, yang mengetahui apa yang benar. Ketika merasa berkewajiban melakukan suatu hal dengan standar nuraninya sendiri, maka akan merasa bersalah jika melakukan suatu hal tanpa standar hati nuraninya tersebut. Dengan demikian, moralitas merupakan suatu nilai yang senantiasa diperhatikan oleh mereka yang mempunyai hati nurani.¹²⁴ Menurut Agus Abdul Rahman, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku moral terdiri dari empat hal, yakni kognitif, emosi, kepribadian, dan situasional. Emosi moral merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan pribadi dan memiliki daya dorong untuk memotivasi.¹²⁵

¹²² Lickona, *Educating for Character*, 81.

¹²³ Lickona, *Educating for Character*, 81.

¹²⁴ Lickona, *Educating for Character*, 84.

¹²⁵ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

Seseorang yang memiliki rasa harga diri tinggi cenderung memperlakukan orang lain dengan hormat. Hal ini membawa kita pada poin yang kedua. Ketiga ialah empati, dengan empati seseorang dapat keluar dari dirinya untuk masuk dalam diri seseorang mengenai perasaannya pada suatu keadaan tertentu. Persoalan yang dihadapi saat ini adalah mungkin satu individu memiliki rasa empati terhadap orang lain yang dikenalinya, namun belum tentu berlaku terhadap orang lain yang belum ia kenali. Maka penting untuk bisa memberikan pemahaman mengenai empati yang dilakukan terhadap orang lain siapapun orang tersebut.¹²⁶

Martin Hoffman berpandangan bahwa empati adalah dasar dari perkembangan moral dan memainkan peran penting dalam motivasi moral.^{127,128} Keterlibatan mekanisme psikologis yang menyebabkan seseorang mengalami emosi lebih sesuai dengan keadaannya sendiri dikenal sebagai empati. Proses itu memungkinkan manusia mengantisipasi perilaku, memahami maksud orang lain, dan mengalami emosi yang ditimbulkan oleh perasaan orang lain.¹²⁹

Keempat adalah mencintai hal baik. Wujud dari karakter tertinggi adalah bagaimana seseorang dapat mencintai hal-hal yang baik. Seseorang akan merasa puas ketika mampu mencintai hal-hal yang baik tanpa merasa

¹²⁶ Lickona, *Educating for Character*, 86.

¹²⁷ Jean Decety and Jason M. Cowell, “The Complex Relation between Morality and Empathy,” *Trends in Cognitive Sciences* 18, no. 7 (July 2014): 337–39, <https://doi.org/10.1016/j.tics.2014.04.008>.

¹²⁸ Adnan Achiruddin Saleh, *Psikologi Sosial* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 214.

¹²⁹ M. L. Hoffman, *Empathy and Moral Development: Implication For Caring and Justice* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000).

tertekan untuk melakukannya. Mereka terdorong oleh sisi keinginannya untuk melakukan hal tersebut, bukan didorong oleh sebuah tugas tertentu.

Kelima adalah pengendalian diri, yang merupakan kualitas moral yang penting karena emosi dapat menjadi motivasi sangat kuat. Terkadang dijumpai mereka yang merupakan sahabat ataupun teman dekat, dapat melakukan hal-hal buruk yang seharusnya tidak mereka lakukan. Ini didasarkan pada sisi emosi yang dimiliki sehingga ia tidak memiliki keinginan untuk bermoral. Kendali diri dapat membantu dirinya supaya beretika dengan baik meskipun tanpa keinginan dalam dirinya.¹³⁰

Keenam adalah kerendahan hati, ini merupakan sisi afeksi dalam pengetahuan pribadi. Aspek ini sebenarnya merupakan sisi yang esensial namun sering kali terabaikan. Kerendahan hati menjadikan seseorang dapat memiliki keterbukaan terhadap kebenaran dan memiliki keinginan untuk memperbaiki penyimpangan yang dilakukan. Kerendahan hati dapat dijadikan sebagai pelindung terhadap perilaku-perilaku buruk seperti kesombongan, arogansi, dan meremehkan orang lain. Hal ini menjadi suatu kebenaran karena banyak ditemukan orang-orang yang dalam penilaian tidak mungkin melakukan hal yang menyimpang, namun kenyataan membuktikan sebaliknya karena tidak memiliki kerendahan hati.¹³¹

3) Melakukan Kebaikan

Dua komponen karakter yang dijelaskan di atas, yakni mengetahui dan merasakan moral mengarah pada

¹³⁰ Lickona, *Educating for Character*, 86–87.

¹³¹ Lickona, *Educating for Character*, 88.

perilaku atau tindakan moral. Ketika seseorang telah mampu mengetahui dan mampu memiliki rasa untuk melakukan tindakan dengan dasar moral dalam dirinya, maka kemungkinan besar mereka dapat merubahnya ke dalam sebuah tindakan. Ada sebuah kondisi di mana pengetahuan dan perasaan moral tersebut masih memerlukan penerjemahan mendalam guna merealisasikannya ke dalam tindakan yang baik.

Saleh berpendapat bahwa sikap terdiri dari berbagai skema, yaitu niat, pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sebelum individu memunculkan sikap terhadap objek tertentu, ia akan berniat dan membangun pengetahuan terhadap objek tersebut, dan pada akhirnya akan memperlihatkan suatu perilaku.¹³² Albert Bandura mengajukan teori kontrol diri, yakni sebuah konsep kontrol diri dan regulasi diri sebagai faktor penting dalam pelaksanaan tindakan moral.¹³³ Istilah regulasi diri yang dimaksud adalah bahwa individu memiliki kapasitas memotivasi dirinya sendiri untuk menetapkan tujuan personalnya, merencanakan strategi sebagai evaluasi dan modifikasi perilaku yang sedang berlangsung.¹³⁴

Hal pertama dalam pemikiran Lickona adalah kompetensi, yang memungkinkan seseorang mengubah

¹³² Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makasar: Aksara Timur, 2018).

¹³³ Albert Bandura, “Toward a Psychology of Human Agency: Pathways and Reflections,” *Perspectives on Psychological Science: A Journal of the Association for Psychological Science* 13, no. 2 (March 2018): 130–36, <https://doi.org/10.1177/1745691617699280>.

¹³⁴ Sri Suwartini, “Teori Kepribadian Social Kognitif: Kajian Pemikiran Albert Bandura Personality,” *Al-Tazkiah Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v5i1.1325>.

keyakinan moral dan emosinya menjadi perilaku yang sehat secara moral. Misalnya ketika seseorang ingin membantu orang lain, maka harus mampu untuk bisa memiliki kemampuan merasakan dan mampu untuk melaksanakan tindakan. Dari hal ini, penting untuk memiliki kompetensi guna bisa merealisasikan perasaan dan mewujudkannya ke dalam tindakan.¹³⁵

Kedua adalah keinginan, aspek ini menjadi penting mengingat menjadi orang baik sering kali membutuhkan sebuah keinginan untuk berbuat baik. Keinginan untuk menggerakkan energi moral menjadi sebuah perilaku tentang apa yang dipikirkan dan harus dilakukan. Perlu sebuah keinginan untuk bisa mengendalikan emosi dengan pikiran jernih serta melihat dan berpikir dalam berbagai sudut pandang yang berbeda. Tentu juga perlu keinginan untuk bisa menolak godaan dari perilaku-perilaku yang buruk.

Ketiga adalah kebiasaan. Perilaku yang termasuk dalam tindakan bermoral sering kali sejalan dengan kebiasaan baik yang telah dilaksanakan. Individu dengan harga diri yang tinggi sering kali didorong untuk mempertahankan praktik positif mereka sehingga sering kali individu dapat melakukan hal yang baik karena didasari atas dorongan dari suatu kebiasaan yang biasa dilakukannya.¹³⁶ Cara pembelajaran terbaik adalah belajar dengan melakukan dan mempraktikannya.¹³⁷ Sri Zulfida menguraikan enam dimensi atau komponen

¹³⁵ Lickona, *Educating for Character*, 89.

¹³⁶ Lickona, *Educating for Character*, 88–89.

¹³⁷ Thomas Lickona, “Helping Teachers Become Moral Educators,” *Theory Into Practice* 17, no. 3 (June 1978): 264, <https://doi.org/10.1080/00405847809542775>.

penting pendidikan karakter yang perlu ditanamkan masyarakat, yaitu:

1) Penghormatan

Bersikap serius dan menghormati diri sendiri dan orang lain adalah inti dari rasa hormat. Bersikap sopan, toleran, terbuka, menerima perbedaan, dan baik hati merupakan contoh rasa hormat.

2) Tanggung jawab

Ketika seseorang memiliki sikap bertanggung jawab, mereka bertindak dengan cara yang menghormati hak dan tanggung jawabnya. Salah satu ciri penentu karakter seseorang adalah sikap tanggung jawabnya.

3) Kesadaran berwarga negara

Setiap warga negara perlu menumbuhkan karakter *citizenship-civic duty* ini agar rasa patriotisme dapat tumbuh subur.

4) Keadilan dan kejujuran

Aspek kesetaraan atau memberikan hak yang sama kepada orang lain mungkin bisa dianggap sebagai keadilan.

5) Kepedulian

Masyarakat disatukan dengan kepedulian. Seseorang yang memiliki pendekatan peduli ini mengalami emosi yang sama dengan orang lain.

6) Kepercayaan¹³⁸

Adanya sikap percaya dapat mendorong individu untuk saling bekerja sama dalam membangun kehidupan masyarakat.

¹³⁸ Sri Zulfida, *Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar* (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020), 22.

d. Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah dikembangkan dengan menggunakan beragam pendekatan, seperti pendekatan holistik, kognitif-developmental, dan nilai-nilai tradisional.^{139,140} Pendekatan nilai tradisional menekankan bagaimana norma dan moral diinternalisasikan melalui pembiasaan sehari-hari dan keteladanan.¹⁴¹ Untuk mengembangkan karakter, metode kognitif-developmental lebih memprioritaskan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip moral dan teknik berpikir kritis. Pendekatan komprehensif atau holistik mencoba mengintegrasikan aspek nilai, kognisi, konteks, dan proses moral secara menyeluruh.¹⁴² Model-model pendekatan ini memberikan landasan konseptual bagi guru untuk menciptakan program pendidikan karakter yang lebih efektif dan menyeluruh.

Pendekatan behavioris telah berhasil mengembangkan pendidikan karakter melalui mekanisme *reward*, *punishment*, dan *modeling* seperti yang ditunjukkan di MI Sunan Giri Tlogo Sari Malang.¹⁴³ Metode ini menekankan

¹³⁹ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 72.

¹⁴⁰ Wafiq Azizah, Ari Suriani, and Sahrun Nisa, “Literatur Review: Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 6 (June 2024): 547, <https://oaj.jurnalst.com/index.php/jimt/article/view/2135>.

¹⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Imlementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022), 27.

¹⁴² Akbar Yusgiantara et al., “Inovasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum: Pendekatan Holistik Untuk SD, SMP, Dan SMA Di Era Digital,” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (December 2024): 6023, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1901>.

¹⁴³ Miftahul Huda, “Analisis Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behavioristik di MI Sunan Giri Tlogo Sari Kota Malang,” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 7 (July 2023), <https://doi.org/10.5281/zenodo.8200072>.

penggunaan konsekuensi yang konsisten dan terkendali untuk menghargai perilaku positif. Di sisi lain, pendekatan ecopedagogi memadukan kesadaran lingkungan dengan pendidikan karakter, mengajarkan siswa seperti kepedulian ekologis dan tanggung jawab melalui tugas-tugas relevan seperti konservasi lingkungan dan pengelolaan sampah.¹⁴⁴ Dengan pendekatan ecopedagogi, pendidikan karakter memperoleh komponen sosial-berkelanjutan. Kedua pendekatan ini memperluas pilihan strategi yang dapat dimodifikasi agar sesuai dengan tujuan dan konteks pendidikan karakter yang diinginkan.

Pendekatan tematik integralistik menawarkan strategi internalisasi nilai-nilai karakter lewat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik yang menyeluruh, seperti yang dilakukan di SDN Cempereng Batang.¹⁴⁵ Pendekatan ini mencegah fragmentasi antara mata pelajaran dan memungkinkan pembelajaran karakter dalam berbagai konteks pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini juga menghasilkan internalisasi karakter yang lebih menyeluruh dan komprehensif dengan mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan persiapan. Pendekatan tematik ini juga telah terbukti membantu meningkatkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab sosial, toleransi, dan religius. Ketika diintegrasikan dan dikontekstualisasikan dalam kegiatan pembelajaran,

¹⁴⁴ Velen Ariskayanti, Widia Nur Jannah, and Aiman Faiz, “Penerapan Model Pendidikan Karakter Berbasis Ecopedadody Di SD Negeri Taman Kalijaga Permai,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (September 2024): 592.

¹⁴⁵ Muchamad Fauyan and Kadar Wati, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pola Pendekatan Pembelajaran Tematik Integralistik,” *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (May 2021): 58, <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2862>.

pendekatan ini menunjukkan potensi untuk pendidikan karakter yang lebih bermakna.¹⁴⁶

Metode bisa diartikan sebagai sebuah jalan penghubung untuk mencapai pada tujuan tertentu. Materi pendidikan tidak akan tersampaikan dengan baik jika metode yang dilakukan tidak sesuai atau tidak tepat. Dalam konteks pendidikan, media diartikan sebagai tindakan yang dilakukan guru untuk mengomunikasikan gagasan melalui sumber belajar tertentu berdasarkan kebutuhan dan kualitasnya. Metode pembelajaran yang bisa diterapkan pada proses pendidikan karakter adalah metode nasihat, metode cerita, metode ceramah, metode dialog, metode perumpamaan, metode *reward and punishment*, metode pembiasaan, dan metode keteladanan.¹⁴⁷

1) Metode Nasihat

Metode nasihat bertujuan agar orang yang diberikan nasihat tergerak hatinya dalam berbuat sesuatu sesuai arahan. Arahan tersebut baik berupa pemberian motivasi melakukan sesuatu yang baik agar lawan bicara tergerak hatinya, ataupun memberikan peringatan terhadap sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan oleh lawan bicara.

Marieke Jepma dkk menjelaskan adanya pertimbangan-pertimbangan yang berbeda untuk melakukan nasihat pada kelompok masa remaja dan nasihat untuk kelompok orang dewasa. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa nasihat yang diperuntukkan untuk kelompok usia remaja memiliki dampak yang lebih lama

¹⁴⁶ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 40.

¹⁴⁷ Wirda Ningsih et al., *Pendidikan Karakter* (Cirebon: Wiyata Bestari Samasta, 2023), 84–87.

jika dibandingkan dengan kelompok orang dewasa.¹⁴⁸

Nasihat sebagai sebuah metode pembelajaran juga mendorong adanya pengambilan keputusan yang lebih baik.¹⁴⁹ Hal ini menunjukkan bagaimana sikap yang diambil oleh seseorang akan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal, menjadikan nasihat sebagai pertimbangan yang terlihat dari luar diri seseorang.

2) Metode Cerita

Metode cerita digunakan agar peserta didik dapat memperhatikan dan dapat mengambil pelajaran pada cerita-cerita masa lampau atau kejadian yang telah terjadi. Bercerita juga dapat mendatangkan berbagai macam manfaat yang di dalamnya bisa diselipkan berbagai hikmah yang bisa diambil. Metode ini mampu menjadi penarik perhatian peserta didik dan membuat mereka mampu mengingat kembali kejadian-kejadian yang terdapat dalam cerita. Tujuan metode cerita adalah agar siswa dapat menyerap ilmu, ajaran, atau bimbingan yang dikandungnya. Ketika menggunakan pendekatan atau metode ini, penting untuk diingat bahwa cerita harus menarik, menarik minat siswa, dan tidak terlalu jauh untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵⁰ Cerita yang

¹⁴⁸ Marieke Jepma et al., “Effects of Advice on Experienced-Based Learning in Adolescents and Adults,” *Journal of Experimental Child Psychology* 211 (November 2021): 105230, <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105230>.

¹⁴⁹ Doris Läpple and Bradford L. Barham, “How Do Learning Ability, Advice from Experts and Peers Shape Decision Making?,” *Journal of Behavioral and Experimental Economics* 80 (June 2019): 92–107, <https://doi.org/10.1016/j.soec.2019.03.010>.

¹⁵⁰ Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistika, 2019), 41.

dapat direkomendasikan berupa cerita tentang tokoh yang dapat diteladani.

Oona Piipponen dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa bercerita atau mendengarkan cerita dari orang lain dalam jangka waktu yang panjang memungkinkan untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan mendorong pembelajaran mengenal orang lain.¹⁵¹ Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa cerita dapat mendorong pengembangan kepribadian secara positif pada diri seseorang dengan mempertimbangkan pada konteks cerita yang dituturkan.

3) Metode Ceramah

Untuk melaksanakan teknik ceramah, instruktur atau pendidik harus menjelaskan atau menyajikan materi di hadapan siswa secara lisan di depan kelas. Syarat keberhasilan penggunaan metode ini adalah peserta didik harus memosisikan dirinya agar memperhatikan penjelasan dari pendidik dengan maksimal. Sekadar mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru merupakan dua tugas yang mungkin diselesaikan siswa ketika belajar melalui metode ceramah.¹⁵² Metode ini digunakan untuk mengajarkan siswa tentang pengembangan karakter, termasuk karakter mana yang pantas digunakan dan mana yang tidak.¹⁵³

Menurut Bayona & Duran, metode ceramah dapat meningkatkan aspek sikap peserta didik dan juga

¹⁵¹ Oona Piipponen, “Students’ Perceptions of Meaningful Intercultural Encounters and Long-Term Learning from a School Story Exchange,” *International Journal of Educational Research* 119 (January 2023): 102169, <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102169>.

¹⁵² Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, 36.

¹⁵³ Ningsih et al., *Pendidikan Karakter*.

meningkatkan motivasi untuk belajar.¹⁵⁴ Dari penjelasan tersebut, metode ceramah dapat digunakan untuk menunjang dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran.

4) Metode Dialog

Metode dialog dilaksanakan dengan melontarkan pertanyaan kepada peserta didik atau peserta didik memberikan pertanyaan kepada pendidik. Peserta didik ataupun pendidik harus merespon dan menjawab pertanyaan yang diajukan tersebut.¹⁵⁵ Untuk menarik perhatian siswa, gunakan metode dialog. Selain menarik perhatian siswa, metode ini dapat berfungsi sebagai pengingat dan membantu mereka memahami apa yang ingin disampaikan guru.¹⁵⁶

Syarat-syarat dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode dialog adalah pendidik harus menguasai materi atau masalah, pertanyaan harus disusun terlebih dahulu, memberikan peluang kepada peserta didik untuk bisa mengajukan pemikiran, kritik, dan pandangan, serta pertanyaan yang ada tidak keluar dalam konteks materi dan masalah. Kelemahan metode dialog ialah tidak semua peserta didik mampu dan mau untuk mengajukan pandangan dan pemikirannya. Salah satu

¹⁵⁴ Jaime A. Bayona and William F. Durán, “A Meta-Analysis of the Influence of Case Method and Lecture Teaching on Cognitive and Affective Learning Outcomes,” *The International Journal of Management Education* 22, no. 1 (March 2024): 100935, <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100935>.

¹⁵⁵ Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, 37.

¹⁵⁶ Ningsih et al., *Pendidikan Karakter*.

keunggulan metode ini adalah melatih peserta didik mengeluarkan pendapat dan pemikirannya.¹⁵⁷

5) Metode *Reward and Punishment*

Metode *reward and punishment* bisa diartikan sebagai metode yang digunakan untuk memberikan suatu hadiah dan hukuman. Metode hadiah atau *reward* digunakan agar peserta didik senang dan termotivasi untuk berbuat sesuatu. Dengan hadiah yang diberikan, mereka akan berusaha makin giat dalam memperbaiki dan meningkatkan kepribadian ke arah yang lebih baik. Metode hukuman atau *punishment* merupakan suatu ancaman hukuman yang akan diberikan kepada peserta didik yang diakibatkan oleh perbuatan buruk yang dilakukannya. Akan tetapi, hukuman yang diberikan bertujuan untuk mendidik.¹⁵⁸

Metode *punishment* bisa diterapkan ketika pendidik menginginkan agar peserta didiknya selalu disiplin. Baik disiplin masuk kelas, disiplin melakukan tugas sekolah, ataupun disiplin menggunakan seragam pakaian. Sistem *reward* bekerja paling baik pada siswa yang berperilaku baik, sehingga penting bagi guru untuk memahami sifat unik setiap siswa dan alasan di balik kurangnya kepatuhan mereka.¹⁵⁹ Dinamika problem masalah yang dihadapi peserta didik sering kali berdampak pada perilaku dan tindakan mereka, tidak terkecuali di lingkungan sekolah saat proses pembelajaran.

¹⁵⁷ Siti Nurhasanah et al., *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Edu Pustaka, 2019), 63.

¹⁵⁸ Ningsih et al., *Pendidikan Karakter*.

¹⁵⁹ Halim Purnomo and Husnul Khotimah Abdi, *Model Reward Dan Pusnihment Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 70.

6) Metode Pembiasaan

Inti dari metode ini adalah berdasarkan pengalaman karena sesuatu yang dibiasakan merupakan hal yang diamalkan dan dirutinkan dan selalu diulang-ulang. Contoh penggunaan metode pembiasaan seperti ada dalam sebuah hadis yang artinya *perintahkanlah anak kalian untuk melaksanakan šalat pada umur 7 (tujuh) tahun, dan pukullah mereka pada saat berumur sepuluh tahun apabila mereka tidak mengerjakannya*. Memerintahkan anak untuk melaksanakan šalat sejak umur tujuh tahun hingga sepuluh tahun tersebut merupakan metode pembiasaan.

Orang tua memerintahkan secara terus-menerus untuk šalat dari umur tujuh tahun sampai tujuh tahun berarti kata perintah yang selalu diucapkan oleh orang tua selama tiga tahun. Dari segi kuantitas dapat dihitung, 365 (hari) \times 3 (tahun) \times 5 (jumlah salat wajib dalam sehari). Selama tiga tahun tersebut, kata perintah untuk membiasakan anak sebanyak 5475 kali.

7) Metode Keteladanan

Salah satu cara menerapkan teknik keteladanan adalah dengan memberi contoh yang baik. Ketika seseorang memberi contoh yang baik, orang lain akan mau mengikuti dan menirunya.¹⁶⁰ Guru menggunakan strategi ini dengan memberikan contoh perilaku yang teratur dan konsisten. Apa yang diucapkan oleh pendidik harus sama dengan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, supaya siswa terinspirasi untuk meniru guru. Karena anak-anak adalah peniru yang sangat baik, maka pengajaran yang patut diteladani

¹⁶⁰ Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, 45.

dianggap mempunyai dampak paling besar terhadap upaya membentuk karakter mereka.¹⁶¹

Samsinar menjelaskan bahwa prinsip utama pendidikan karakter adalah keteladanan. Keteladanan merupakan strategi yang berguna dalam pendidikan karakter karena karakter adalah perilaku, bukan pengetahuan. Karakter harus dicontohkan agar anak-anak dapat menginternalisasikannya dan bukan mengajarkannya. Teladan atau keteladanan sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Anak-anak muda dapat melihat sekeliling mereka untuk mencari panutan atau contoh. Pengajaran karakter akan semakin sederhana dan berhasil jika sosok tersebut semakin dekat dengan teladan bagi anak.¹⁶²

Ada dua jenis keteladanan: internal dan eksternal. Guru dapat melakukan model internal dengan memberikan contoh pada saat proses pembelajaran. Misalnya berdoa sebelum kelas dimulai dan diakhiri, tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, dan lain sebagainya. Dengan menceritakan kisah-kisah para pemimpin agama dan panutan yang meniru kesalehan, kejujuran, ketulusan, dan tanggung jawab mereka, seseorang dapat memberi contoh secara eksternal dengan memberikan contoh-contoh positif dari individu-individu yang luar biasa.¹⁶³

¹⁶¹ Ningsih et al., *Pendidikan Karakter*.

¹⁶² Samsinar, Sitti Fatimah, and Ririn Adrianti, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), 73.

¹⁶³ Imas Kurniasih and Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 75–76.

e. Model Pendidikan Karakter

Model pendidikan perlu diupayakan dan disesuaikan agar desain yang diimplementasikan dapat berdampak nyata dan implementatif. Dalam pendidikan karakter, banyak model pendidikan yang dapat dijadikan sebagai alternatif sesuai dengan konteks dan tujuannya. Ahmad Tanaka dkk merekomendasikan ada 4 model yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter, yakni model otonom, integrasi, suplemen, dan kolaborasi.¹⁶⁴

Model pertama ialah model otonom yang memosisikan pendidikan karakter sebagai sebuah pelajaran tersendiri dan menghendaki adanya rumusan yang jelas seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, metodologi dan evaluasi pembelajaran. Jadwal pelajaran dan alokasi waktu merupakan konsekuensi lain dari model ini. Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri, pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan terukur.

Model kedua adalah model integrasi, yang diartikan sebagai model yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh komponen yang terlibat. Dalam konteks lingkungan sekolah, semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa sehingga semua guru memiliki peran yang sama dalam membentuk karakter. Dengan model ini, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen baik sekolah, masyarakat, maupun keluarga. Model selanjutnya adalah model suplemen, yang menawarkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui

¹⁶⁴ Ahmad Tanaka et al., *Konsep & Model Pembelajaran Karakter* (Lombok: Yayasan Hamjah Dihā, 2023), 26.

sebuah kegiatan di luar jam sekolah dapat ditempuh melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun melalui kemitraan dengan lembaga lain diluar sekolah. Kemudian, model keempat adalah model kolaborasi. Model ini mencoba memadukan ketiga model yang dijelaskan sebelumnya agar kekurangan masing-masing model dapat diminimalkan.¹⁶⁵

Selain empat model tersebut, ada model pendidikan holistik yang merupakan pendekatan pendidikan dengan mengembangkan seluruh potensi individu secara utuh dan terpadu, meliputi aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual, serta berpusat pada pemahaman manusia sebagai makhluk integral yang berhubungan dengan lingkungan, masyarakat, dan alam semesta. Pendidikan holistik merupakan filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.¹⁶⁶ Dalam pengertian yang lain, pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan peserta didik untuk mengembangkan diri tidak hanya secara intelektual, tetapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan.

Connie Chairunnisa dkk menawarkan dua model pendidikan karakter yang bisa digunakan, yakni model

¹⁶⁵ Tanaka et al., *Konsep & Model Pembelajaran Karakter*, 27.

¹⁶⁶ Niya Yuliana, M. Dahlan R, and Muhammad Fahri, “Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation,” *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (February 2020): 18, <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15872>.

refleksi dan model pembelajaran pembangunan nasional. Model refleksi merupakan model yang menggunakan proses memberi makna terhadap suatu peristiwa atau fenomena. Pembentukan perilaku ini terjadi melalui enam tingkatan, mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai dengan tingkatan yang paling tinggi. Proses pembentukan perilaku ini akan berhasil secara baik apabila pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran yang relevan. Model pembelajaran pembangunan nasional merupakan model yang menekankan empat prinsip dalam membangun karakter, yakni mendidik kelogisan dalam bersikap, mengajarkan rasionalitas atas hal-hal yang masuk akal, mengajarkan peserta didik agar bersifat sistematis, dan mendidik agar mampu berperilaku secara utuh.¹⁶⁷

f. Lingkungan Pendidikan Karakter

Lingkungan pendidikan juga memiliki dampak terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Sebelum masuk dalam pembahasan lingkungan pendidikan karakter, terlebih dahulu dibahas faktor pembentuk karakter. Faktor-faktor pembentuk karakter dapat terbagi menjadi dua hal, yakni yang bersinggungan dari dalam dan yang berasal dari luar individu.¹⁶⁸ Banyak faktor yang mungkin berdampak internal terhadap karakter seseorang, di antaranya adalah:

1) Naluri

Tanpa adanya pelatihan sebelumnya, naluri merupakan suatu kualitas yang dapat menghasilkan perilaku karena alasan tertentu berdasarkan

¹⁶⁷ Connie Chairunnisa, Istaryatiningsias, and Anen Tumanggung, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama: Konsep, Model, Dan Evaluasi* (Bogor: Mitra Wacana Media, 2019), 24–26.

¹⁶⁸ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Imlementasi*, 21.

penalaran yang logis. Manusia sudah mempunyai kecenderungan ini sejak awal kehidupannya. Naluri memiliki nama lain berupa insting. Insting manusia kemudian terbagi menjadi beberapa bagian, seperti naluri makan, berjodoh, berjuang, dan bertuhan. Jika naluri disalurkan pada jalan yang positif akan mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi. Sebaliknya, jika disalurkan pada perilaku yang negatif, akan mengantarkan manusia pada derajat yang hina.

2) Kebiasaan

Karena karakter dan kebiasaan berkaitan erat, maka kebiasaan memegang peranan penting dalam menentukan perilaku manusia. Kebiasaan adalah perilaku yang mudah diulang karena dilakukan secara konsisten. Karena kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang terus-menerus, maka hendaknya manusia mendorong dirinya untuk membiasakan diri pada perilaku yang positif agar karakter yang terbentuk cenderung pada hal-hal yang positif.

3) Kemauan

Kehendak didefinisikan sebagai tekad untuk melaksanakan rencana dan semua tindakan yang diinginkan, terlepas dari tantangan yang harus diatasi untuk mencapainya. Dengan pemahaman tersebut, jelaslah bahwa kemauan merupakan salah satu unsur yang memengaruhi perilaku manusia. Manusia sungguh-sungguh termotivasi untuk berperilaku karena kemauan atau keinginan. Dari pengertian ini hendaknya manusia bisa melatih diri untuk condong pada perilaku yang baik sehingga tindakan yang

dilakukan atas dasar kehendak yang baik dan perilaku yang tercermin merupakan perilaku positif.

4) Suara hati

Manusia memiliki kemampuan untuk menyuarakan peringatan dari dalam dirinya pada waktu tertentu. Hal ini disebut sebagai hati nurani. Jika tingkah laku manusia berada pada posisi yang tidak sesuai, sering kali muncul suara dalam hati manusia untuk menyadarkan bahwa perilaku yang akan dilakukan merupakan perbuatan yang tidak pantas. Suara hati kemudian berfungsi sebagai peringatan akan bahaya perilaku yang dilakukan oleh manusia. Jika manusia mendengarkan dan mengikuti kata hati mereka, mereka akan mampu membuat keputusan yang lebih baik mengenai perilaku mereka dan memastikan bahwa perilaku tersebut sejalan dengan hukum dan akan memberikan hasil yang positif.

5) Keturunan

Keturunan dapat memengaruhi perbuatan manusia meskipun tidak secara keseluruhan. Perilaku atau perbuatan manusia sering kali dipengaruhi oleh sifat dan sikap orang tuanya. Karakteristik spiritual dan fisik dapat diwariskan. Sifat jasmani merupakan kekuatan dan kelemahan badan secara fisik yang diwariskan oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya. Kuat lemahnya naluri manusia yang diwarisi orang tua dan mempunyai kekuatan dalam membentuk tingkah laku anak dalam hal ini dianggap sebagai sifat spiritual.

Selain faktor yang bersifat internal, karakter juga dapat terbentuk dengan faktor-faktor yang bersifat

eksternal.¹⁶⁹ Faktor-faktor eksternal pembentuk karakter di antaranya adalah:

1) Pendidikan formal

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan seseorang di semua bidang yang diperlukan. Dari sifat pendidikan yang demikian, penting sekali pendidikan dalam kaitannya dengan pembentukan karakter. Karakter manusia dibangun dengan usaha untuk meningkatkan kemampuannya melalui pemahaman dan latihan secara berkala dan berkelanjutan. Selain itu, proses pendidikan baik formal maupun informal dapat mendorong pengembangan kepribadian.

2) Lingkungan

Selain dipengaruhi oleh pendidikan, karakter manusia juga dapat terpengaruhi oleh lingkungan di mana manusia berada. Lingkungan yang religius akan memengaruhi sikap religius manusia di sekitarnya. Sebaliknya, lingkungan yang negatif juga akan berdampak negatif pada manusia di sekitarnya. Penting untuk memperhatikan lingkungan tersebut kondusif atau tidak untuk perkembangan karakter. Jika lingkungan tersebut cenderung mengarah pada sisi negatif maka perlu ada upaya untuk merubahnya agar tidak terus berdampak buruk pada manusia di sekitarnya.

Lingkungan alam dan lingkungan sosial adalah dua kategori di mana lingkungan dapat dibedakan. Perkembangan bakat seseorang dapat matang dalam lingkungan alamnya. Kemampuan seseorang untuk

¹⁶⁹ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Imlementasi*, 23–24.

mengembangkan keterampilannya mungkin terhambat oleh keadaan alam yang tidak menguntungkan, sehingga membatasi kemampuannya untuk bertindak sesuai dengan situasi. Akan tetapi, seseorang akan merasa lebih mudah untuk menyebarkan sumber daya yang dimilikinya sejak lahir jika kondisi alam mendukung, dan ini mungkin merupakan hal yang penting. Dalam pengertian ini, moral seseorang juga dibentuk oleh lingkungannya.

Selain lingkungan alam, lingkungan sosial juga memengaruhi berhasil tidaknya pendidikan karakter. Pikiran, sifat, dan perilaku dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Ada berbagai kategori di mana lingkungan sosial dapat dipisahkan, di antaranya:

a) Lingkungan dalam Rumah Tangga

Akhhlak seorang anak sangat mungkin dipengaruhi oleh akhhlak orang tuanya di rumah sehingga kehidupan positif di lingkungan rumah tangga sangat penting untuk diperhatikan.

b) Lingkungan Sekolah

Perilaku siswa di sekolah dapat dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan ajaran guru. Agar fungsinya dapat dimanfaatkan secara maksimal, guru harus mampu melaksanakan desain pembelajaran yang baik.

c) Lingkungan Pekerjaan

Pandangan, sikap, dan perilaku seseorang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia bekerja di pabrik atau perusahaan.

d) Lingkungan Organisasi Jamaah

Aspirasi prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh suatu organisasi atau jemaah akan diperoleh oleh mereka yang

bergabung di dalamnya. Anggota organisasi bertindak sesuai dengan keyakinan tersebut. Hal ini bergantung pada transparansi dan disiplin organisasi.

e) Lingkungan Kehidupan Ekonomi

Permasalahan utama dalam kehidupan manusia adalah masalah ekonomi, dan hubungan ekonomi berdampak pada sikap dan kepribadian masyarakat.

f) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas

Keyakinan, karakter, dan tindakan seseorang akan mengarah pada kebaikan jika ia bergaul dengan orang lain yang menganut nilai-nilai yang sama.¹⁷⁰ Faktor lain yang dapat berdampak terhadap pembinaan karakter dapat dibagi dalam tiga hal, yakni faktor lingkungan global, faktor lingkungan regional, dan faktor lingkungan nasional.¹⁷¹ Semua faktor tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

1) Faktor Lingkungan Global

Dalam banyak aspek, globalisasi dapat disamakan dengan internasionalisasi, yang dikaitkan dengan menurunnya fungsi dan batasan negara sebagai akibat dari meningkatnya saling ketergantungan dan koneksi antar negara dan antar individu di seluruh dunia melalui berbagai aktivitas. Globalisasi juga dapat memacu pertukaran arus manusia, barang, dan informasi tanpa batas. Hal itu dapat menimbulkan dampak terhadap penyebarluasan pengaruh budaya dan nilai-nilai termasuk ideologi dan agama dalam

¹⁷⁰ Samsinar, Fatimah, and Adrianti, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 32.

¹⁷¹ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 36–39.

suatu bangsa yang sulit dikendalikan. Pada gilirannya hal ini akan dapat mengancam jati diri bangsa.

Berdasarkan indikasi tersebut, globalisasi dapat membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa Indonesia, terutama masyarakat kalangan generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dan budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan upaya dan strategi yang tepat dan sesuai agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa serta generasi muda tidak kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

2) Faktor Lingkungan Regional

Pengaruh globalisasi juga membawa dampak terhadap terkikisnya budaya lokal di zona negara-negara Asia Tenggara. Dampak tersebut berwujud adanya ekspansi budaya dari negara-negara maju yang menguasai teknologi informasi. Meskipun telah dilaksanakan upaya pencegahan melalui program kerja sama kebudayaan, namun melalui teknologi informasi yang dikembangkan, pengaruh negara lain dapat saja masuk. Produk-produk budaya disebarluaskan melalui berbagai teknologi media yang akhirnya membentuk perilaku baru, kebudayaan baru, dan kemungkinan jati diri baru. Hal ini tentunya merupakan ancaman bagi pembinaan sikap, perilaku, dan jati diri sebagai suatu bangsa.

Perkembangan regional Asia atau lebih khusus ASEAN dapat membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa Indonesia. Tentu diperlukan strategi yang tepat dan

sesuai agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa serta generasi muda tetap memiliki kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

3) Faktor Lingkungan Nasional

Harus diakui bahwa banyak kemajuan yang telah dicapai bangsa Indonesia sejak lebih dari enam puluh tahun merdeka. Pembangunan fisik, termasuk pembangunan infrastruktur pendukung pembangunan, mengalami kemajuan yang signifikan pada masa transisi yang berlangsung cepat dari masa orde lama, orde baru, orde reformasi, dan pasca reformasi. Misalnya jalan raya, sumber energi, jaringan komunikasi, jaringan listrik, serta prasarana dan sarana penunjang lainnya. Banyaknya bangunan bertingkat tinggi di kota-kota besar di Indonesia merupakan indikator fisik kemajuan pembangunan yang terlihat dengan mata telanjang. Selain itu, kemajuan besar dalam bidang pemerintahan adalah Undang-Undang Otonomi Daerah yang disahkan pada tahun 2001 dan memberikan wewenang kepada pemerintah daerah, provinsi, dan kabupaten/kota untuk membangun daerah sesuai dengan kekuatan dan keterampilannya.

Untuk mewujudkan bangsa yang kuat dan berketeraanah, pembangunan non-fisik seperti peningkatan jati diri dan karakter bangsa harus dilakukan untuk mengimbangi dengan kemajuan fisik. Sejak sebelum kemerdekaan hingga pasca reformasi, penekanannya terdapat pada pendidikan dan pengembangan karakter. Salah satu tema utama pembangunan karakter bangsa pada awal kemerdekaan adalah pentingnya jati diri bangsa dalam

pertumbuhan pendidikan. Pembentukan watak dan watak bangsa dikenal dengan istilah *nation and character building* pada masa Orde Lama. Mekanisme pemutakhiran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) digunakan sepanjang masa Orde Baru untuk menciptakan karakter bangsa.

Pendidikan karakter banyak mendapat perhatian dalam sistem pendidikan nasional yang diterapkan pada masa Reformasi, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Setiap mata pelajaran atau mata kuliah harus memasukkan pendidikan karakter sebagai komponen wajib. Delapan belas sifat karakter telah ditetapkan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagai wajib dalam topik sekolah.

Trisiana dkk. membedakan dua bidang utama pendidikan karakter, yakni pendidikan karakter berbasis kelas dan pendidikan karakter di luar kelas. Paling tidak, pendidikan karakter di kelas memengaruhi pengajaran secara instruksional dan secara beriringan. Dampak langsung dari pembelajaran dan proses pembelajaran dikenal sebagai dampak instruksional, dan biasanya diuraikan dalam tujuan pembelajaran. Misalnya, setelah mempelajari demokrasi, siswa dapat: (1) mengenali prinsip-prinsip demokrasi universal yang dapat dianut oleh semua bangsa (kognitif); (2) membedakan praktik demokrasi antar negara berdasarkan sejarah, ideologi, dan tujuan nasional masing-masing (kognitif); (3) menganggap pemerintahan demokratis lebih baik dibandingkan pemerintahan otoriter atau komunis (afektif); dan (4)

menerapkan cara hidup demokratis dalam mengambil keputusan (psikomotorik).

Selanjutnya adalah dampak pengiring. Setelah pengalaman belajar tertentu, siswa mungkin mempunyai dampak yang menyertainya, yang mencakup peningkatan kepekaan terhadap isu-isu lingkungan, toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta kreativitas dan inovasi. Siswa hanya akan merasakan pengaruh yang menyertainya jika dan ketika mereka memiliki lingkungan belajar ideal yang dapat melibatkan sepenuhnya kapasitas kognitif, emosional, dan psikomotorik. Menurut perspektif ini, pengalaman belajar yang ditawarkan oleh pendekatan pendidikan tradisional tidak memadai, yang memperlakukan siswa seperti wadah kosong yang perlu diisi dengan pengetahuan, memandang guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, dan membatasi pembelajaran hanya di ruang kelas. Penciptaan model pembelajaran baru melalui penggunaan sumber belajar yang berbeda baik di dalam maupun di luar kelas berasal dari kebutuhan untuk menciptakan dampak ini.¹⁷²

Program inklusi yang telah dilaksanakan nampaknya perlu dipertahankan, baik di dalam maupun di luar kelas dengan memberikan tanggung jawab pengembangan perilaku kepada setiap mata pelajaran. Pembagian tanggung jawab yang dimaksud dapat dimodelkan sebagai contoh berikut. Misalnya,

¹⁷² Anita Trisiana, Sugiaryo, and Rispatyo, *Buku Panduan: Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 20–28.

pengajar PKN fokus mendidik siswanya untuk mengikuti upacara bendera secara terorganisasi. Memahami makna upacara bendera, mengawasi pelaksanaannya, dan mengikuti pelatihan petugas upacara bendera merupakan langkah nyata yang harus dilakukan. Guru pendidikan agama fokus mendidik siswa agar taat ketika melaksanakan ibadah.

Memberikan keteladanan dalam beribadah di sekolah, membangun lingkungan yang mendukung dalam beribadah, dan kegiatan lainnya merupakan langkah nyata yang harus dilakukan. Dengan menginstruksikan siswa untuk tidak membuang sampah sembarangan, tidak melukis di dinding sekolah atau toilet, dan tidak merusak pohon, bunga, atau tanaman, guru biologi bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih sadar lingkungan. Langkah nyata yang dapat dilakukan antara lain memelopori pendirian taman sekolah yang mana setiap kelas mempunyai taman yang dirancang khusus, menjaga lingkungan dan kebersihan kelas, dan lain sebagainya.¹⁷³

Ada dua kategori lebih lanjut dalam penerapan pendidikan karakter: pendidikan karakter dalam keluarga dan pendidikan karakter di sekolah. Wahyuni menjelaskan, ada beberapa pendekatan dan strategi penerapan pendidikan karakter di sekolah, seperti metode pemahaman dan metode pembiasaan. Metode pemahaman merupakan metode yang didasarkan pada upaya memberikan pengertian mengenai karakter itu

¹⁷³ Trisiana, Sugiaryo, dkk, *Buku Panduan: Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, 29–30.

sendiri. Cara ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dilakukan berdasar pada kesadaran secara utuh. Kesadaran yang utuh sendiri merupakan sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan olehnya.

Metode selanjutnya adalah terkait dengan pembiasaan. Dalam pembiasaan ini, peserta didik dipancing untuk menyadari karakter tertentu yang kemudian dibiasakan dalam tingkah laku sehari-hari. Sedangkan pendidikan karakter yang dilaksanakan di dalam keluarga bisa dimulai dengan menerapkan pola asuh dan pembiasaan yang baik.¹⁷⁴ Terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, Mufidah dkk menambahkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut: pertama, pelaksanaan kegiatan pendidikan dan metodologis dengan mengikutsertakan berbagai mata pelajaran dalam kegiatan pendidikan dan metodologis, baik secara parsial maupun menyeluruh (tematik).

Kedua, melaksanakan kegiatan pembiasaan sehari-hari di sekolah dasar melalui pengembangan budaya/budaya sekolah untuk pengembangan pendidikan karakter. Ketiga, melaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pendidikan Pramuka, olahraga, seni, agama dan lain-lain. Keempat, kegiatan pembiasaan sehari- hari di sekolah dan di rumah didukung oleh orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter dalam kegiatan

¹⁷⁴ Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, 56.

pengajaran dan pendidikan di kelas dilakukan dengan menggunakan pendekatan terpadu pada semua mata pelajaran. Khususnya untuk materi pendidikan kewarganegaraan dan agama, karena tujuannya adalah untuk menumbuhkan sikap dan nilai.

Melalui situasi pembelajaran tertentu, pengembangan karakter terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung pada kedua mata pelajaran tersebut. Topik-topik lain yang secara formal mempunyai tujuan pokok yang berbeda dengan pengembangan karakter harus membangun kurikulum pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kegiatan dan isi mata pelajaran agar dapat secara langsung memengaruhi dan membantu pengembangan karakter siswa.¹⁷⁵

2. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal, kebijakan lokal, pengetahuan lokal, kejeniusan lokal, dan kecerdasan lokal sering digunakan secara bergantian atau semuanya memiliki kemiripan.¹⁷⁶ Kata kearifan sendiri sejajar dengan makna kebijakan, kebijaksanaan, maupun kecendekiaan. Kata *arif* memiliki kesamaan makna dengan bijak, bijaksana, pandai, cerdik, dan pintar.¹⁷⁷ Kearifan lokal dipahami sebagai

¹⁷⁵ Diina Mufidah et al., *Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter* (Semarang: UPGRIS Press, 2019), 48–49.

¹⁷⁶ Syahria Anggitia Sakti, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman, “Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Apporach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta,” *Heliyon* 10, no. 10 (May 30, 2024): e31370, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>.

¹⁷⁷ Daniah, “Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter,” 3.

suatu sistem yang berisi nilai-nilai kebijaksanaan dan cara untuk bertahan hidup.¹⁷⁸ Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai pengetahuan atau kearifan khas suatu masyarakat tertentu yang dilandasi oleh adat istiadat dan budaya tertentu untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kearifan lokal mengacu pada pola pikir, cara pandang, dan kapasitas komunitas tertentu dalam mengelola lingkungan fisik dan spiritual, yang memberikan ketahanan yang dibutuhkan komunitas tersebut untuk berkembang di lokasinya saat ini.¹⁷⁹ Kearifan lokal juga diartikan sebagai gagasan yang didasarkan pada nilai-nilai kebajikan dalam masyarakat dan diterapkan sebagai pedoman yang diturunkan dari waktu ke waktu dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitarnya.¹⁸⁰

Kearifan lokal di berbagai daerah sebenarnya memiliki fungsi yang sama, yakni digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Dengan argumen tersebut, setiap kelompok masyarakat memiliki nilai kearifan lokal masing-masing yang mungkin berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yakni untuk menyelesaikan problem

¹⁷⁸ Suriansyah Murhaini and Achmadi, “The Farming Management of Dayak People’s Community Based on Local Wisdom Ecosystem in Kalimantan Indonesia,” *Heliyon* 7, no. 12 (December 2021): 1, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08578>.

¹⁷⁹ Yuliatin et al., “Character Education Based On Local Wisdom In Pancasila Perspective,” 3.

¹⁸⁰ Darmayenti, Besral, and Luli Sari Yustina, “Developing EFL Religious Characters and Local Wisdom Based EFL Textbook for Islamic Higher Education,” *Studies in English Language and Education* 8, no. 1 (January 2021): 161, <https://doi.org/10.24815/siele.v8i1.18263>.

yang timbul di dalam masyarakat.¹⁸¹ Dengan demikian, kearifan lokal bisa digunakan untuk menyelesaikan problem di masyarakat mengenai persoalan karakter.

Wibowo menjelaskan kearifan lokal sebagai karakter atau identitas sosial suatu negara yang menyebabkan negara mampu mempertahankan, bahkan menangani budaya yang berasal dari luar/negara lain menjadi mempunyai karakter dan kapasitas. Pengetahuan lokal juga mencakup sudut pandang mengenai kehidupan dan ilmu pengetahuan, serta berbagai taktik hidup yang digunakan masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan mereka dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan yang terus berubah yang dapat dicontohkan melalui adat istiadat, aturan, norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan/atau rutinitas sehari-hari suatu kelompok masyarakat. Karena merupakan perwujudan nilai-nilai inti yang membangun identitas suatu bangsa, kearifan lokal juga dipandang sebagai produk budaya yang dapat bertahan dalam menghadapi globalisasi.¹⁸²

Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai medium untuk memadukan lingkungan pendidikan formal di sekolah dengan lingkungan sosial masyarakat. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan melaksanakan pendidikan formal berbasis kearifan lokal.¹⁸³ Gagasan bahwa setiap lingkungan masyarakat memiliki pendekatan

¹⁸¹ Yuliatin et al., “Character Education Based On Local Wisdom In Pancasila Perspective,” 5.

¹⁸² Samad Umarella, *Kearifan Lokal Dan Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Sintesa Book, 2020), 3–4.

¹⁸³ Eko Wahyunanto Prihono et al., “The Implementation of Character Education through Local Wisdom Based Learning,” *International Journal of Innovation* 11, no. 4 (2020): 392.

unik dalam penyelesaian masalah dapat meningkatkan kesadaran pentingnya pengetahuan lokal. Ini dapat menjadi landasan untuk mengatasi masalah-masalah sosial seperti pendidikan karakter.¹⁸⁴ Dari penjelasan tersebut, maka pendidikan karakter yang berlandaskan atau mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal lebih mudah diterima di masa yang akan datang. Budaya, nilai, norma, etika, praktik, dan peraturan unik adalah beberapa contoh kearifan lokal.¹⁸⁵

Orang-orang dari seluruh dunia telah mengembangkan adat istiadat untuk melestarikan lingkungan selama ribuan tahun. Kearifan lokal merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku adat tersebut. Kearifan lokal yang mengakar di masyarakat sudah ada sejak dahulu kala. Kearifan lokal adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku konstruktif manusia terhadap lingkungan dan alam. Kearifan lokal dapat bersumber dari berbagai sumber, antara lain keyakinan agama, tradisi, pedoman turun temurun, atau budaya lokal yang khas diciptakan oleh suatu masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Perilaku ini kemudian berkembang menjadi budaya yang bertahan lama dan berkembang dari zaman ke zaman.¹⁸⁶

¹⁸⁴ Ibnu and Mohd. Muchtor Tahar, “Local Wisdom-Based Character Education for Special Needs Students in Inclusive Elementary Schools,” 3330.

¹⁸⁵ Heronimus Delu Pingge, “Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah,” *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 1, no. 2 (October 2017): 130, <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>.

¹⁸⁶ Ahmad Jupri, *Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air* (Mataram: LPPM Unram Press, 2019), 15.

b. Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya adalah budaya. Koentjaraningrat mengategorikan kebudayaan manusia yang menjadi sebuah tempat bagi kearifan lokal untuk menjadi sebuah *idea* maupun aktivitas sosial.¹⁸⁷ Bentuk lain dari kearifan lokal ialah berupa suatu nilai, norma, dan etika.¹⁸⁸ Hukum yang mengatur masyarakat merupakan salah satu pengertian dari nilai.¹⁸⁹

Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu ide mengenai hal yang dianggap penting dan terdiri dari dua bagian, yakni nilai ideal yang diklaim masyarakat dan nilai sesungguhnya yang dipraktikkan oleh masyarakat.¹⁹⁰ Norma diartikan sebagai aturan tertentu yang mengikat seluruh anggota kelompok masyarakat tertentu. Norma dapat digunakan untuk menciptakan keadilan dan mencegah benturan yang ada di masyarakat.¹⁹¹ Etika merupakan suatu ilmu yang membahas mengenai perilaku yang baik dan juga perilaku yang buruk dan didasarkan pada tata adab serta bukan didasarkan pada tata adat.¹⁹²

¹⁸⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 2009), 112.

¹⁸⁸ Pingge, “Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah,” 130.

¹⁸⁹ Maksudin, “Analyses of Moral Values of Student Activists’ Protest Demonstrations in Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 42, no. 1 (January 2023): 77, 1, <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.51801>.

¹⁹⁰ Kathy. S Stoley, *The Basic of Sociology* (Westport: Greenwood Press, 2005), 52.

¹⁹¹ Zaim Uchrowi and Ruslinawati, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021).

¹⁹² Kuntarto et al., *Pendidikan Agama Islam* (Banyumas: UNSOED Press, 2019), 107.

Cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat, kesopanan, kasih sayang, kepedulian, toleransi, dan perdamaian merupakan beberapa nilai luhur yang terkait dengan kearifan lokal. Dalam masyarakat, lagu atau nyanyian, peribahasa, dongeng, petuah, semboyan, hingga kitab kuno yang melekat dalam kehidupan sehari-hari merupakan contoh dari kearifan lokal.¹⁹³ Contoh yang berkaitan dengan suatu nilai tertentu misalnya adalah mengenai nilai *tepo seliro*. Ungkapan bahasa Jawa ini mengandung makna toleransi, saling menghargai, dan saling menghormati. Sikap tersebut lebih mengedepankan pada sikap keramahtamahan dalam kegiatan sosial di masyarakat.¹⁹⁴

Pengertian lain berkaitan dengan peribahasa, peribahasa adalah pernyataan singkat yang diambil dari pengalaman yang panjang. Dalam arti lain, peribahasa adalah ungkapan bahasa Jawa yang tercipta dengan memadukan kata-kata untuk menyampaikan makna unik yang mencerminkan warisan budaya masyarakat Jawa.¹⁹⁵ Contohnya ialah peribahasa “*alon-alon asal klakon, gremet-gremet waton selamet*”. Peribahasa tersebut bermakna bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan hendaknya dilakukan dengan pelan-pelan tanpa tergesa-

¹⁹³ Pingge, “Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah,” 131.

¹⁹⁴ Nur Indra Intania et al., “Implementasi Budaya Tepo Seliro Sebagai Wujud Pembinaan Karakter Peserta Didik Generasi Alpha Dalam Pembelajaran IPS,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 8, no. 2 (September 2021): 186, 2, <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i2.41967>.

¹⁹⁵ Riris Tiani, “Penggunaan Pribahasa (Sanepa) Jawa Dalam Kebudayaan Masyarakat Di Surakarta,” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (June 2020): 168, <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.166-172>.

gesa yang penting tujuan utama tercapai dengan selamat.¹⁹⁶

Dongeng menjadi salah satu sarana efektif untuk memberikan nasihat-nasihat kebaikan berkaitan dengan pengembangan karakter dalam membentuk kepribadian seseorang.¹⁹⁷ Di antara nilai kearifan lokal yang terdapat dalam dongeng adalah nilai moral religius yang berkaitan dengan ketuhanan, nilai moral dalam lingkup sosial, dan nilai moral individual.¹⁹⁸ Dongeng sendiri merupakan cerita rakyat yang tersebar luas secara lisan dan diperkirakan tidak pernah benar-benar terjadi. Dongeng terbagi kedalam beberapa macam, yakni fabel, legenda, mite, sage, dan parabel.¹⁹⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut, dongeng merupakan salah satu jenis pengetahuan tradisional yang dapat dimanfaatkan untuk membantu masyarakat mengembangkan budi pekerti.

Contoh lain dari kearifan lokal dapat berupa suatu petuah yang ada dalam suatu masyarakat. Contoh ataupun bentuk dari suatu petuah ialah *werekkada* pada masyarakat Bugis. *Werekkada* merupakan pesan-pesan atau petuah-

¹⁹⁶ Tiani, “Penggunaan Pribahasa (Sanepa) Jawa Dalam Kebudayaan Masyarakat Di Surakarta,” 169.

¹⁹⁷ Krisna Pebryawan and Luwiyanto Luwiyanto, “Dongeng sebagai Sarana Pembentukan Kepribadian pada Era Disrupsi (Fairy Tales as a Means of Personality Formation in the Era of Disruption),” *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusasteraan, dan Budaya* 9, no. 1 (December 2020): 2, 1, <https://doi.org/10.26714/lensa.9.1.2019.1-14>.

¹⁹⁸ Pebryawan and Luwiyanto, “Dongeng sebagai Sarana Pembentukan Kepribadian pada Era Disrupsi (Fairy Tales as a Means of Personality Formation in the Era of Disruption),” 4.

¹⁹⁹ Rian Damariswara and Karimatus Saidah, “Kepraktisan Aplikasi Android Materi Dongeng Kelas 3 SD Berbasis Kearifan Lokal dan Permainan Bahasa,” *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 2 (January 2021): 198–99, 2, <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15252>.

petuah yang disampaikan supaya seseorang dapat bertingkah laku baik kepada sesama manusia, bersikap baik terhadap alam, maupun kepada Tuhan nya.²⁰⁰ Dalam masyarakat Jawa, petuah sering kali disebut dengan istilah pitutur. Pitutur berisi suatu nasihat agar orang yang diberi nasihat bisa memahami pada budaya leluhurnya. Pitutur biasanya berisi anjuran mengenai perilaku yang baik dan usaha untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.²⁰¹

Palam bukunya berjudul *Kearifan Lokal untuk Pelestarian Mata Air*, Ahmad Jupri memaparkan berbagai jenis kearifan lokal yang ia kategorikan menjadi dua jenis, yakni berwujud nyata dan tidak berwujud.²⁰² Warisan tekstual, arsitektur, dan budaya adalah contoh dari kearifan lokal yang berwujud nyata. Tekstual yang dimaksud adalah kumpulan catatan tertulis yang mewakili berbagai bentuk kearifan lokal, termasuk dalam hal ini ialah kitab Primbon. Kearifan lokal yang terdapat dalam teks biasanya berbentuk seperangkat nilai, protokol, atau ketentuan khusus. Kearifan lokal dapat dicermati dalam bentuk bangunan di berbagai lokasi, seperti rumah warga di Bengkulu. Bangunan ini istimewa karena dibangun dengan menggunakan teknik dan pengetahuan para leluhurnya.

Kearifan lokal yang nyata diwujudkan dalam bentuk benda-benda warisan budaya seperti batik dan keris. Salah

²⁰⁰ Mustafa, “Petuah-Petuah Leluhur Dalam Wérékkada: Salah Satu Pencerminan Kearifan Lokal Masyarakat Bugis,” *Kapata Arkeologi* 13, no. 2 (November 2017): 152, <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i2.404>.

²⁰¹ Yohana Prasetyani, Henny Indreswari, and Diniy Hidayatur Rahman, “Integration of Javanese Rumangsa Handarbeni Pitutur Luhur Values in Biblioeducation to Develop Empathy of Education Students,” *Jurnal Paedagogy* 10, no. 4 (October 2023): 936, <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.8502>.

²⁰² Jupri, *Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air*, 13.

satu gambaran warisan budaya masyarakat Indonesia yang sebenarnya adalah Keris. Keris sering digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, bentuk, dan makna yang melekat dalam visi seni penciptanya. Selain keris, batik merupakan bentuk adat yang mencerminkan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kearifan lokal yang bersifat *intangible* adalah petuah yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui bimbingan ini, cita-cita sosial diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁰³

c. Fungsi Kearifan Lokal

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kearifan lokal memiliki bentuk atau jenis yang beragam. Beberapa organisasi masyarakat dapat menggunakan berbagai jenis kearifan lokal untuk mengatasi tantangan mereka. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kearifan lokal setidaknya memiliki enam tujuan. *Pertama*, sebagai simbol identitas suatu masyarakat. *Kedua*, sebagai pengikat berbagai perbedaan yang sudah ada sebelumnya, termasuk bahasa, suku, agama, dan kepercayaan. *Ketiga*, komunitas itu sendiri adalah sumber dari kekuatan penghubung ini, yang membuatnya lebih mudah untuk bertahan hidup dan meningkatkan dampaknya terhadap komunitas. *Keempat*, kearifan lokal bertujuan untuk memberikan rasa solidaritas pada masyarakat. *Kelima*, tergantung pada budayanya, kearifan lokal dapat mengubah cara berpikir masyarakat dan interaksi timbal balik antara kelompok dan individu, atau sebaliknya. *Keenam*, kearifan lokal dapat membantu mendorong tumbuhnya pola pikir kolektif guna

²⁰³ Jupri, *Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air*, 13–15.

menghilangkan sentimen egoisme yang kemudian menimbulkan perpecahan.²⁰⁴

Dalam kajian yang dilakukan Birsyada dan Utami disebutkan bahwa menggunakan kentongan sebagai contoh alat komunikasi merupakan salah satu komponen kearifan lokal. Kentongan masih digunakan sebagai tanda tertentu bagi masyarakat desa, khususnya di daerah pegunungan. Kentongan berfungsi sebagai alat komunikasi yang diperuntukkan memberikan sinyal tertentu seperti bencana, situasi berbahaya, kebakaran, dan sebagainya. Pesan yang disampaikan dapat dipahami melalui jumlah ketukan yang ada ketika kentongan dibunyikan. Kentongan sebagai sebuah manifestasi kearifan lokal mendorong masyarakat untuk memiliki nilai solidaritas dan empati terhadap situasi yang terjadi. Simbolisme dan nilai yang tergandung dalam tanda bunyi kentongan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga fungsi dan relevansinya masih terjaga dengan baik.²⁰⁵

Nilai kearifan lokal lain memiliki fungsi dalam pembangunan masyarakat untuk mengatasi tantangan kesejahteraan dan kemiskinan. Pada kelompok masyarakat petani Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, ditemukan sebuah nilai berupa “sumbang menyumbang” yang merupakan sebuah kegiatan saling membantu antar individu dalam masyarakat terkait dengan kegiatan yang dilakukan. Dalam sebuah penelitian, kontribusi dari

²⁰⁴ Sri Ilham Nasution, *Pendidikan Multikultural & Kearifan Lokal* (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2022), 61–62.

²⁰⁵ Muhammad Iqbal Birsyada and Niken Wahyu Utami, “Social Construction of Kentongan for Disaster Risk Reduction in Highland Java and Its Potential for Educational Tool,” *Heliyon* 10, no. 9 (May 2024): 1–12, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30081>.

kearifan lokal berupa “sumbang menyumbang” mencapai 22% terhadap pendapatan rumah tangga. Tradisi ini kemudian bisa menjadi tawaran untuk dapat diintegrasikan dalam kerangka kebijakan untuk mengatasi tantangan lingkungan dan ekonomi. Dorongan terhadap nilai kearifan yang dilakukan oleh masyarakat akan membantu mereka dalam mengatasi problem yang ada dengan dasar nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh mereka sendiri.²⁰⁶

Nilai kearifan lokal juga dapat berfungsi sebagai perekat hubungan antar umat beragama. Dewa Agung Gede Agung dalam penelitiannya berjudul *Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia*, menjelaskan bahwa nilai kearifan lokal merupakan modal budaya dan warisan secara turun temurun. Hal ini bisa menjadi perekat kerukunan antar umat beragama agar hidup secara harmonis. Salah satu contohnya adalah suatu kearifan lokal berupa Nyadran yang dilakukan oleh masyarakat Malang.

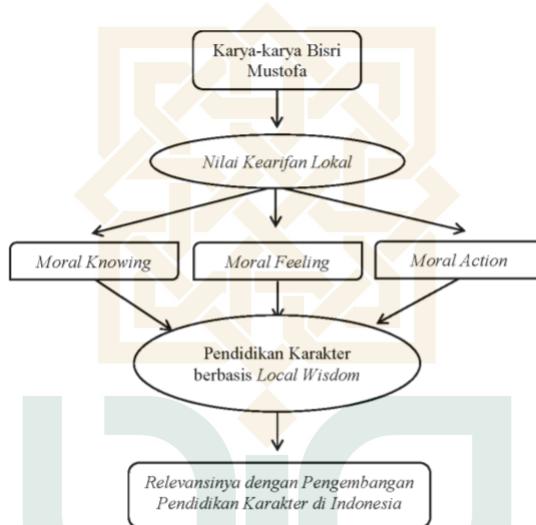
Nyadran dilakukan sebagai ungkapan penghormatan dan doa kepada orang-orang terdahulu seperti pendiri desa dan tokoh masyarakat lain. Dalam acara Nyadran, masyarakat akan membawa nampang berisi tumpeng dengan berbagai makanan lain. Daging yang disiapkan adalah daging ayam dan daging kambing. Pemilihan daging ini bukan tanpa alasan karena daging ayam dan daging kambing bisa dikonsumsi oleh masyarakat muslim maupun masyarakat beragama lain seperti umat Hindu.

²⁰⁶ Ernoiz Antriayandarti et al., “Resilience of Dryland Farm Households in the Mountains and Their Adaptability to Environmental and Social Challenges,” *Environmental Challenges* 17 (December 2024): 101037, <https://doi.org/10.1016/j.envc.2024.101037>.

Umat Islam tidak makan daging babi, sedangkan sebagian umat Hindu tidak makan daging sapi.²⁰⁷

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁰⁷ Dewa Agung Gede Agung et al., “Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia,” *Social Sciences & Humanities Open* 9 (2024): 5, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menekankan pada pemanfaatan sumber daya pustaka. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan pada lingkungan tertentu yang diteliti dari sudut pandang menyeluruh, komprehensif, dan holistik.¹ Menurut Miles, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menganalisis sebuah fenomena dengan cara menjelaskannya melalui kata-kata dengan menggunakan pendekatan ilmiah.² Creswell menggambarkan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk menafsirkan data dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun gambar.³

Sedangkan pendekatan dalam penelitian yang dipakai adalah pendekatan hermeneutik, pendekatan sejarah, dan pendekatan pedagogis. Pendekatan hermeneutik merupakan pendekatan untuk menerangkan apa yang tidak dapat dipahami dengan cara menerjemahkannya kedalam bahasa yang dapat lebih dimengerti.⁴ Hermeneutik menuntun peneliti untuk melakukan interpretasi, yakni mengurai makna yang tersembunyi dalam ungkapan implisit menjadi terungkap secara eksplisit. Pendekatan hermeneutik yang

¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 22.

² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3* (California: SAGE Publication, 2014), 17.

³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches* (California: SAGE Publication, 2014), 245.

⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 32.

dipakai pada penelitian ini adalah hermeneutika Gadamer.⁵ Ia menjelaskan bahwa, melakukan interpretasi terhadap teks haruslah mempertimbangkan pada apa yang disebut sebagai lingkaran hermeneutik, yakni dialog antara teks, pengarang, dan pembaca.^{6,7}

Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menginterpretasi makna yang ada pada karya-karya Bisri Mustofa agar dapat dipahami, khususnya terkait dengan konsep pendidikan karakter dilihat dari sudut pandang penulis, teks, dan pembaca.⁸ Tahapannya, kutipan teks disajikan dengan ditambahkan artinya, kemudian dibahas kutipan teks tersebut dari sudut pandang penulis dan pembaca. Wawancara dengan pihak keluarga juga dilakukan untuk memperoleh sudut pandang penulis dan kondisi sosial masa itu.

Pendekatan sejarah merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk membantu merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sebuah narasi atau sebagai pedoman ketika meneliti peristiwa sejarah dan permasalahannya. Enam pertanyaan yang ingin dijawab oleh prinsip-prinsip sejarah adalah (5W+1H). Apa (kejadian apa) yang terjadi? Bisakah Anda memberi tahu saya kapan hal itu terjadi, di mana hal

⁵ Hans-Georg Gadamer, *Truth And Method* (London: Continuum, 2004), 305.

⁶ Said Subhan Posangi, “Dialog Antara Teks, Pengarang Dan Pembaca (Kajian Terhadap Relevansi Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Hukum Islam),” *Jurnal Al Himayah* 4, no. 2 (October 2020): 192, 2, <https://doi.org/10.30603/ah.v4i2.2010>.

⁷ Muh Hanif, “Hermeneutika Hans Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al Quran,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (May 2017): 98, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>.

⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), 48.

itu terjadi, siapa saja yang terlibat, mengapa hal itu terjadi, mengapa membuat karya tersebut? dan bagaimana hal itu bisa terjadi? Pertanyaan mendasar tersebut kemudian dirumuskan sesuai dengan permasalahan yang memerlukan pengungkapan dan pembahasan. Karena penulisan sejarah diperlukan untuk menetapkan kejelasan mengenai signifikansi dan pentingnya suatu peristiwa, maka kajian sejarah harus fokus pada jawaban atas persoalan-persoalan tersebut.⁹

Mengenai pendekatan sejarah, dalam hal ini menggunakan pendekatan sejarah biografi dari Kuntowijoyo yang menjelaskan bahwa sebuah biografi perlu memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial-budaya, serta perkembangan diri tokoh tersebut.¹⁰ Pendekatan sejarah dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana latar belakang keluarga Bisri Mustofa, bagaimana pendidikannya, bagaimana lingkungan sosial-budayanya, dan bagaimana perkembangan diri dari Bisri Mustofa.

Penelitian yang penulis lakukan juga menggunakan pendekatan pedagogis. Pendekatan ini merupakan teknik yang digunakan untuk memahami bagaimana seseorang belajar, bagaimana seorang pendidik mengajar, dan bagaimana lingkungan pendidikan dapat ditingkatkan agar

⁹ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 27–28.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi 2 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 207.

efektif untuk mendorong tujuan pembelajaran.^{11,12} Pendekatan pedagogis berkaitan dengan serangkaian instruksi, teknik, dan metode yang memungkinkan terjadinya pembelajaran dan menyediakan kesempatan bagi perolehan pengetahuan, kompetensi, sikap, dan disposisi dalam konteks sosial dan materi tertentu.¹³

Melalui pendekatan pedagogis, penelitian tidak hanya menjelaskan nilai-nilai moral yang diajarkan, tetapi juga menelusuri bagaimana mekanisme yang memungkinkan agar nilai tersebut dapat diajarkan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Dalam konteks ini, beberapa contoh penelitian yang menganalisis mengenai pendekatan pedagogis seperti Labrague dan Obeidat yang menggunakan pendekatan pedagogis untuk meningkatkan sikap peduli dari mahasiswa keperawatan.¹⁴ Mwinka dan Dagada kemudian menggunakan pendekatan pedagogis untuk mengembangkan keterampilan anak PAUD dengan penggunaan permainan tradisional.¹⁵

¹¹ Sonja Petrowska and Snezana Stavreva Veselinovska, "Contemporary Pedagogical Approaches for Developing Higher Level Thinking on Science Classes," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 92 (October 2013): 705, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.742>.

¹² Nataliia Tymoshenko et al., "Evaluation of Pedagogical Approaches, Instructional Techniques, and Their Influence on Student Progress and Growth," *Multidisciplinary Reviews* 7 (June 2024): 2024spe010-2024spe010, <https://doi.org/10.31893/multirev.2024spe010>.

¹³ Radhika Kapur, "Pedagogical Approaches In Early Childhood Education," *International Journal of Professional Studies* Vol. 8, No. 1, Jul-Dec, no. 8 (2019): 2.

¹⁴ Leodoro J. Labrague and Arwa Atef Obeidat, "Pedagogical Approaches to Foster Caring Behaviors among Nursing Students: A Scoping Review," *Nurse Education Today* 146 (March 2025): 106547, <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.106547>.

¹⁵ Grant Mapoma Mwinka and Murunwa Dagada, "Play-Based Learning: A Pedagogical Approach for Social Skills Development in ECE

Serta Yuliarto yang melakukan studi tentang model pengajaran pedagogis nonlinear untuk perkembangan kognitif dan afektif siswa sekolah dasar.¹⁶ Berangkat dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memosisikan pendekatan pedagogis sebagai landasan untuk memahami pola internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dari karya Bisri Mustofa, dengan harapan dapat digunakan sebagai cara bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk mengumpulkan informasi mengenai variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian dari sumber data berupa dokumen tertulis.¹⁷ Dokumentasi digunakan untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter Bisri Mustofa melalui karya-karyanya. Dalam penelitian ini, dua jenis sumber yang digunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder.¹⁸ Kedua sumber tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Ibrīz Li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-‘Aṣīz*, kitab *Ngudi Susilo*, kitab *Wasāyā al-Ābā' lil Abnā'*, kitab *Syiir Mitero Sejati*, dan kitab *al-Azwad al Muṣṭafawīyah*. Selain itu, wawancara dengan keluarga

Learners in Zambia,” *Social Sciences & Humanities Open* 11 (January 2025): 101396, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101396>.

¹⁶ Hari Yuliarto, “A Study of Nonlinear Pedagogical Teaching Models for Cognitive and Affective Development of Elementary School Students,” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 28, no. 1 (June 2024): 1, <https://doi.org/10.21831/pep.v28i1.72709>.

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 82.

¹⁸ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*, 58.

dari Bisri Mustofa juga dilakukan. Awalnya wawancara akan dilakukan dengan K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus) yang merupakan putra dari K.H. Bisri Mustofa, namun karena beliau sedang sakit, maka digantikan oleh Bisri Adib Hattani selaku cucu dari K.H. Bisri Mustofa. Wawancara dilaksanakan dalam kurun waktu satu jam setengah dengan model wawancara semi terstruktur. Panduan wawancara terdapat dalam Lampiran 3.

- b. Sumber sekunder. Karena sumber sekunder dimaksudkan sebagai informasi pendukung, maka sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel, dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan skema penelitian.

3. Analisis Data

Teknik *deskriptif-analitis* digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari berbagai sumber perpustakaan. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi dalam bentuk data, yang kemudian dapat digunakan untuk menemukan kesatuan pandangan yang lebih komprehensif dan utuh.¹⁹ Tahapan dalam analisis data bertumpu pada pendapat dari Miles, Huberman, dan Saldana dengan tiga tahapan, yakni kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses penyimpulan data beriringan dengan verifikasi data sembari peneliti terus melakukan analisis.²⁰

¹⁹ Anton Bakker and Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 51.

²⁰ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*, 31.

Pertama, kondensasi data. Fokus utama dari tahap ini terletak pada tahap merangkum dan memilih data-data yang dikumpulkan. Semua informasi yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter dari karya Bisri Mustofa dilakukan kondensasi data. Tahapannya dengan memilih karya-karya Bisri Mustofa yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kemudian karya-karya yang terpilih dilakukan pembacaan secara menyeluruh untuk mencari konsep pendidikan karakter Bisri Mustofa.

Kedua, *display* data adalah tahap di mana data yang diperoleh dari tahap sebelumnya dijelaskan secara mendalam. Ide-ide tentang pendidikan karakter dari kutipan dalam karya Bisri Mustofa dijelaskan dengan bahasa yang mudah untuk dipahami. Klarifikasi hasil *display* data kemudian dilakukan melalui wawancara pihak keluarga, yakni Bisri Adib Hattani selaku cucu dari Bisri Mustofa. *Ketiga*, pengambilan kesimpulan/verifikasi, yakni untuk menyimpulkan serta memastikan konsep pendidikan karakter dari karya Bisri Mustofa yang berbasis kearifan lokal sudah tepat, serta dibahas sisi relevansinya dengan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia saat ini.

Hasil analisis data yang dilakukan kemudian dikomunikasikan dengan teman sejawat agar dilihat apakah ada kesesuaian pemahaman yang sama atau ada masukan terkait hasil analisis data yang dilakukan untuk menghindari subjektivitas peneliti. Wawancara dengan keluarga dari Bisri Mustofa juga dilakukan untuk memastikan bahwa hasil analisis data benar-benar sejalan dengan pemikiran Bisri Mustofa dalam konteks kehidupan di masa hidupnya.

H. Sistematika Pembahasan

Bab-bab berikut digunakan untuk menyusun penjelasan penelitian secara sistematis:

Bab I memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan kajian, tinjauan pustaka, kerangka teori, teknik penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II memuat gambaran umum, yang meliputi profil singkat Bisri Mustofa dan penjelasan karya-karyanya. Selain itu, dibahas juga mengenai latar belakang keluarga dan masa perkembangan diri Bisri Mustofa.

Bab III menjelaskan konsep pendidikan karakter dari Bisri Mustofa berbasis kearifan lokal dan relevansinya dengan pengembangan karakter di Indonesia disajikan dalam dua bab. Bab III juga membahas nilai-nilai kearifan lokal dalam karya-karya Bisri Mustofa.

Bab IV untuk pembahasan mengenai pendidikan karakter Bisri Mustofa berbasis kearifan lokal pada tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Bab V untuk pembahasan mengenai relevansi pendidikan karakter Bisri Mustofa dengan pengembangan karakter di Indonesia. Kemudian bab VI sebagai bab penutup, berisi kesimpulan dan saran atau rekomendasi. Penulisan penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian mengenai konsep pendidikan karakter Bisri Mustofa berbasis kearifan lokal dan relevansinya dengan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia adalah sebagai berikut:

Pertama, nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam karya-karya Bisri Mustofa dapat dirumuskan menjadi tujuh nilai, yakni nilai berbakti kepada orang tua, nilai *tepo seliro*, nilai *andhap asor*, nilai *sumeleh*, nilai *tulung-tinulung*, nilai *sabar sareh nerimo*, dan kearifan lokal yang berupa *paribasan*. Tujuh nilai kearifan lokal tersebut merupakan upaya Bisri Mustofa ketika melihat perkembangan zaman pada masa itu agar generasi penerus tidak kehilangan jadi diri sebagai masyarakat Jawa dan nilai-nilai Islam.

Kedua, pendidikan karakter Bisri Mustofa jika didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal memiliki tiga tahapan utama, yaitu mengetahui kebaikan, merasakan pentingnya berbuat baik, dan melakukan kebaikan dengan penekanan pada lingkungan keluarga. Pandangan yang demikian tidak berarti bahwa ia mengabaikan lingkungan pendidikan formal dan masyarakat. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa sejak anak berada dalam lingkungan keluarga, seharusnya pola asuh dan ikatan emosional anak dengan orang tuanya lebih terbangun. Penekanan lain dari Bisri Mustofa adalah adanya internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang bersifat transendental selain nilai-nilai kebaikan secara sosial. Berdasarkan pandangan inilah dapat disimpulkan mengenai model pendidikan karakter yang integratif (mengawali pendidikan pada lingkungan keluarga, kemudian didukung oleh lingkungan pendidikan formal dan masyarakat), dan

transendental yang tidak hanya menanamkan nilai kebaikan secara sosial namun juga berhubungan dengan penghambaan manusia dengan Tuhan.

Kelemahan yang perlu diperhatikan pada model ini adalah bagaimana menyiapkan keselarasan mengenai tujuan dan kompetensi yang sama bagi orang tua pada lingkungan keluarga, guru pada pendidikan formal, maupun tokoh masyarakat pada lingkungan masyarakat. Jika ketiga figur tersebut tidak memiliki kesamaan visi dan kompetensi yang dimiliki, maka model pendidikan karakter yang diimplementasikan kurang mendapatkan hasil maksimal.

Ketiga, relevansi konsep pendidikan karakter yang integratif-transendental dengan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat pada tawaran yang diberikan pada ranah dimensi pendidikan karakter, lingkungan pendidikan karakter, dan proses pendidikan karakter. Kelebihan yang ditawarkan model pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan untuk mendorong kebijakan pengembangan pendidikan karakter agar lebih adaptif terhadap tantangan keluarga modern dan pluralitas masyarakat Indonesia. Dengan melihat tantangan keluarga modern yang makin kompleks, maka model ini mendorong agar nilai-nilai agama menjadi fondasi spiritual yang menuntun perilaku, sementara ilmu pengetahuan dan budaya lokal menjadi medium aktualisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada aspek moral sosial, tetapi juga terhubung dengan orientasi transendental yang menegaskan relasi manusia dengan Allah.

B. Saran

Keterbatasan cakupan dalam penelitian ini adalah masih dalam tataran konsep pendidikan karakter Bisri Mustofa

dengan penggunaan teori Thomas Lickona yang dielaborasikan dengan tokoh Islam. Saran bagi penelitian selanjutnya jika melakukan penelitian tentang Bisri Mustofa dan terkait dengan pendidikan karakter adalah tidak lagi melihat pada tataran konsep saja, namun melihat pada implementasi konsep pendidikan karakter bagi penguatan pendidikan karakter baik di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini perlu untuk dilakukan, agar konsep pendidikan karakter Bisri Mustofa dapat terealisasikan dan dapat dilakukan pengembangan tindak lanjut serta penyempurnaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (April 2020): 1. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1559>.
- Abdullah, Wakis, Prasetyo Adi Wisnu Wibowo, Inke Wahyu Hidayati, and Siti Nurkayatun. "Kearifan Lokal Jawa Dalam Tradisi Mitoni Di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)." *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 3, no. 1 (April 2021): 19–26. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i2.907>.
- Abidin, Ahmad Zainal, and Thoriqul Aziz. *Javanese Interpretation Of Moderatism: Contribution Of Tafsir Al-Ibriz On Moderate Understanding In Sharia And Mu'amalah*. 15 (2018): 24.
- _____. "Javanese Interpretation Of Modernism: Contribution of Tafsir Al-Ibriz on Moderate Understanding in Sharia and Mu'amalah." *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial* 15, no. 2 (December 2018): 239–62. <https://doi.org/10.21154/justicia.v15i2.1462>.
- Abidin, Ahmad Zainal, Thoriqul Aziz, and Rizqa Ahmadi. "Vernacularization Aspects In Bisri Mustofa's Al-Ibriz Tafsir." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (June 2022): 1–16. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3383>.
- Adisti, Aprilian Ria. "Internalization Of Javanese Unggah-Ungguh (Etiquette) Character In Modern Era Through Personality Course At English Education Department." *Al-Islah: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (December 2018): 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v10i2.89>.

Adisti, Aprilian Ria, and Muhamad Rozikan. "Fostering The Alpha Generation: A Character Education Based On Javanese Unggah Ungguh (Etiquette) Culture In Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 13, no. 1 (August 2021): 1. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i1.256>.

Afadha, S. Izzah. "Survival Ability Pondok Pesantren Dalam Dinamika Sosial Politik Indonesia: Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Rembang, Jawa Tengah." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 9, no. 1 (January 2025): 1. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/9196>.

Akbar, Ahmad, Mas'adah Mas'adah, Annisa Rezki Eka Putri Wahyudi, Nadiya Ulya Rahmatika, Ainin Ainin, and Muhamad Tisna Nugraha. "Penerapan Evaluasi Portofolio Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 6 Sukadana." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (November 2024): 5567–75. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1832>.

Al-Ghazali. *Ayyuha Al-Walad*. Beirut: Darul Minhaj, n.d.

———. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Jilid I-IV. Semarang: Thaha Putera, n.d.

Alnashr, M. Sofyan, and Amin Suroso. "The Thoughts of KH. Bisri Mustofa's Moral Education and Its Relevance with Development of Character Building." *Santri* 1, no. 1 (June 2020): 89–108. <https://doi.org/10.35878/santri.v1i1.201>.

Alnashr, M Sofyan, and Amin Suroso. "The Thoughts Of K.H. Bisri Mustofa's Moral Education And Its Relevance With Development Of Character Building." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 1, no. 1 (June 2020): 89–108.

- [https://doi.org/10.35878/santri.v1i1.201.](https://doi.org/10.35878/santri.v1i1.201)
- Aminuddin, Aminuddin, and Khaerul Wahidin. "Metode Pendidikan Karakter Al Gozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 195–200. [https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1799.](https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1799)
- Amri, Ulil, Ganefri Ganefri, and Hadiyanto Hadiyanto. "Perencana Pengembang Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (June 2021): 5. [https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.751.](https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.751)
- Antriyandarti, Ernoiz, Umi Barokah, Wiwit Rahayu, Atsuyuki Asami, Dea Hagania Laia, Lusia Dara Sari, Natasya Erischa Pranadita, and Nimas Suci Kusuma Melati. "Resilience of Dryland Farm Households in the Mountains and Their Adaptability to Environmental and Social Challenges." *Environmental Challenges* 17 (December 2024): 101037. [https://doi.org/10.1016/j.envc.2024.101037.](https://doi.org/10.1016/j.envc.2024.101037)
- Ariskayanti, Velen, Widia Nur Jannah, and Aiman Faiz. "Penerapan Model Pendidikan Karakter Berbasis Ecopedadody Di SD Negeri Taman Kalijaga Permai." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (September 2024): 592–606.
- Asmal, Idawarni, Muhammad Akbar Walenna, Wadzibah Nas, and Ridwan. "Application of Local Wisdom in Handling Waste in Coastal Settlements as an Effort to Minimize Waste Production." *Environmental and Sustainability Indicators* 19 (September 2023): 100283. [https://doi.org/10.1016/j.indic.2023.100283.](https://doi.org/10.1016/j.indic.2023.100283)
- Asmayawati, Yufiarti, and Elindra Yetti. "Pedagogical Innovation and Curricular Adaptation in Enhancing Digital Literacy: A Local Wisdom Approach for Sustainable Development in Indonesia Context."

- Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 10, no. 1 (March 2024): 100233. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233>.
- Asror, Moh, Husniyatus Salamah Zainiyati, and Suryani Suryani. "The Gusjigang Model for Strengthening Local Wisdom-Based Character Education in Digital Era." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 18, no. 4 (November 2024): 4. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21039>.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-. *Aims and Objectives of Islamic Education*. London: Hodder and Stoughton, 1998.
- . *The Concept Of Education In Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. "Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Milenial." *Jurnal IKADBUDI* 7, no. 1 (August 2018). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v7i1.26672>.
- Azizah, Wafiq, Ari Suriani, and Sahrun Nisa. "Literatur Review: Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 6 (June 2024). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/2135>.
- Bakker, Anton, and Achmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bandura, Albert. "Toward a Psychology of Human Agency: Pathways and Reflections." *Perspectives on Psychological Science: A Journal of the Association for Psychological Science* 13, no. 2 (March 2018): 130–36. <https://doi.org/10.1177/1745691617699280>.
- Bayona, Jaime A., and William F. Durán. "A Meta-Analysis of the Influence of Case Method and Lecture Teaching

- on Cognitive and Affective Learning Outcomes.” *The International Journal of Management Education* 22, no. 1 (March 2024): 100935. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100935>.
- Bayu, Yunus, and Anastasya Rahmadina. “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Karakter Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir.” *Edukasi* 14, no. 2 (November 2020): 145–50. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i2.26821>.
- Birsyada, Muhammad Iqbal, and Niken Wahyu Utami. “Social Construction of Kentongan for Disaster Risk Reduction in Highland Java and Its Potential for Educational Tool.” *Heliyon* 10, no. 9 (May 2024): e30081. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30081>.
- Brata, Ida Bagus, Lianda Dewi Sartika, and I. Putu Adi Saputra. “Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal dengan Perspektif Kebudayaan Bali.” *Jurnal Penelitian Inovatif* 4, no. 3 (June 2024): 829–38. <https://doi.org/10.54082/jupin.338>.
- Bukhori, Imam. “Pesantren: Sebuah Realitas Pendidikan Multikultural.” *At- Ta’lim : Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (April 2020): 1.
- Chairunnissa, Connie, Istaryatiningsias, and Anen Tumanggung. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama: Konsep, Model, Dan Evaluasi*. Bogor: Mitra Wacana Media, 2019.
- Chandra, Pasmah. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Pondok Pesantren.” *Jurnal Nuansa* 12 (2019). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2760>.
- CNN Indonesia. “Riset: Netizen di Indonesia Paling Tak Sopan se-Asia Tenggara.” teknologi, 2021.

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210225115954-185-610735/riset-netizen-di-indonesia-paling-tak-sopan-se-asia-tenggara>.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*. California: SAGE Publication, 2014.

D, Rima Annita Sari, Nursal Hakim, and Syafrial Syafrial. “Kemampuan Memahami Peribahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau.” *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa* 1, no. 1 (June 2019): 1. <https://doi.org/10.31258/jtuah.1.1.p.18-25>.

Damariswara, Rian, and Karimatus Saidah. “Kepraktisan Aplikasi Android Materi Dongeng Kelas 3 SD Berbasis Kearifan Lokal dan Permainan Bahasa.” *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 2 (January 2021): 2. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15252>.

Daniah, Daniah. “Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter.” *Pionir: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (December 2016): 2. <https://doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>.

Darmayenti, Besral, and Luli Sari Yustina. “Developing EFL Religious Characters and Local Wisdom Based EFL Textbook for Islamic Higher Education.” *Studies in English Language and Education* 8, no. 1 (January 2021): 157–80. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i1.18263>.

Decety, Jean, and Jason M. Cowell. “The Complex Relation between Morality and Empathy.” *Trends in Cognitive Sciences* 18, no. 7 (July 2014): 337–39. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2014.04.008>.

Dewantara. *Pangkal-Pangkal Roch Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1955.

Dewi, Zaquia Rahma, Nurul Ulfatin, and Agus Timan. “Internalisasi Nilai-Nilai Local Wisdom Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Kebijakan Rabu Anjawani.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 6 (November 2024): 2753–61. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6.3010>.

Diananda, Amita. “Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak.” *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 5 (December 2021): 137–50.

Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Kemenag RI, 2022.

Fahmi, Izzul. “Lokalitas Kitab Tafsīr Al-Ibrīz Karya KH. Bisri Mustofa.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 1 (June 2019): 96–119. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.36>.

Fahmi, Muhammad Ulul. *Ulama Besar Indonesia: Biografi Dan Karyanya*. Kendal: Pustaka Amanah, 2008.

“Family Engagement in the Home-Based Learning Mode: An Enlarging Divide in Education.” *Social Transformations in Chinese Societies* 17, no. 2 (April 2021): 92–100. <https://doi.org/10.1108/STICS-01-2021-0001>.

Fathah, Siti Nuzul, Gunarti Dwi Lestari, and Wiwin Yulianingsih. “Peran Orang Tua Dan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (July 2024): 1051–61. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.590>.

Fatmawati, Andriyana, and Endang Nurhayati. “Kearifan

- lokal Jawa dalam Serat Mangunharja.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 25, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i1.33279>.
- Fauyan, Muchamad, and Kadar Wati. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pola Pendekatan Pembelajaran Tematik Integralistik.” *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (May 2021): 57–74. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2862>.
- Fauziah, R. Siti Pupu, and Martin Roestamy. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Firmansyah, Haris, Fitrah Fadilla, Yosafat Kevin, and Novita Sari. “Syair Gulung: Perkembangan Dan Fungsinya Sebagai Pendidikan Moral.” *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (September 2021): 2. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1375>.
- Fitriyani, Indri. “Implementasi Teori Thomas Lickona Terhadap Problem Ketidak Jujuran.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 4, no. 1 (May 2021): 1. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.932>.
- Gede Agung, Dewa Agung, Ahmad Munjin Nasih, Sumarmi, Idris, and Bayu Kurniawan. “Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia.” *Social Sciences & Humanities Open* 9 (2024): 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>.
- Ghofir, Jamal, and Mohammad Abdul Jabbar. “Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Islam.” *Al-Kamal: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 2 (February 2023): 404–20.
- Ginting, Epril Linia Br, I. Made Madia, and I. G. A. A. Mas Triadnyani. “Analisis Fungsi Sintaksis Dan Nilai Di Dalam Pepatah Bahasa Indonesia.” *Humanis* 26, no. 1 (February 2022): 91–99.

- [https://doi.org/10.24843/JH.2022.v26.i01.p10.](https://doi.org/10.24843/JH.2022.v26.i01.p10)
- Grant, Maria J., and Andrew Booth. "A Typology of Reviews: An Analysis of 14 Review Types and Associated Methodologies." *Health Information & Libraries Journal* 26, no. 2 (2009): 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implemenasi*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Hafsah, Umi. "Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim." *Journal of Islamic Education Policy* 3, no. 1 (June 2018): 1. <https://doi.org/10.30984/j.v3i1.858>.
- Hamami, Tasman. "Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (December 2021): 24.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Handayani, Titik, and Achmad Fauzi. "Konsep Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari: Studi Kitab Âdâb al-‘Âlim Wa al-Muta'allim." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (December 2019): 120–36. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2285>.
- Hanif, Muh. "Hermeneutika Hans Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al Quran." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (May 2017): 93–108. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>.
- Hanifah, Siti, and M. Yunus Abu Bakar. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (December 2024): 5989–6000. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>.

- Hanur, Binti Su'aidah, and Titik Widayati. "Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'Alim." *JCE (Journal of Childhood Education)* 2, no. 2 (November 2019): 22. <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.37>.
- Harneli, Irfan Saputra, and Dedi Prayoga. "Birrul Walidain Menurut Perspektif Hadis." *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 9, no. 2 (December 2023): 105–15. <https://doi.org/10.35719/amn.v9i2.33>.
- Hasan, Muhammad, Imam Tabroni, Mastari Ramadhani, Besse Dahliana, and Nur Arisah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Sukoharjo: Tahta Media Group, 2023.
- Hasyim, Muhammad. "Pendidikan Karakter Holistik Di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.1748>.
- Hendratno, Agus, Burhanudin Burhanudin, and Dede Nuraida. "Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (May 2023): 14–37.
- Hidayat, Ahmad Wahyu, and Ulfa Kesuma. "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (March 2019): 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.189>.
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.
- Hidayati, Umi Mufida, Ahmad Roihan Tamim, Ajeng Galuh, and Rio Kurniawan. "Moderasi Beragama Mahasiswa PAI: Analisis Pengaruh Tiktok Terhadap Tawassuth, Tasamuh Dan Islah." *Guruku: Jurnal Pendidikan*

- Profesi Guru* 4, no. 1 (March 2025): 48–66. <https://doi.org/10.19109/guruku.v4i1.27333>.
- Hoffman, M. L. *Empathy and Moral Development: Implication For Caring and Justice*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Huda, Miftahul. “Analisis Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behavioristik di MI Sunan Giri Tlogo Sari Kota Malang.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 7 (July 2023). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8200072>.
- Husni, Rahmatul, and Efrita Norman. *Deliberalisasi Pendidikan Karakter “Respect And Responsibility” Thomas Lickona*. 8, no. 2 (2015): 18.
- Ibnu, Syamsi, and Mohd Muchtor Tahar. “Local Wisdom-Based Character Education for Special Needs Students in Inclusive Elementary Schools.” *Cypriot Journal of Educational Sciences* 16, no. 6 (December 2021): 6. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6567>.
- Ibnu, Syamsi, and Mohd. Muchtor Tahar. “Local Wisdom-Based Character Education for Special Needs Students in Inclusive Elementary Schools.” *Cypriot Journal of Educational Sciences* 16, no. 6 (December 2021): 3329–42. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6567>.
- Ilham, Muh, and Fathu Rahman. “Character Education of Local Wisdom-Based: A Study of Moral Aspect of Quotes Belong to Bugis People.” *Journal of Ecohumanism* 3, no. 3 (July 2024): 3. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3443>.
- Intania, Nur Indra, Setiani Nur Fadilah, Alvin Sadewa, Tia Nur Khafifah, Ersa Melati, Erna Yulianti, Alan Sahara, and Primanisa Inayati Azizah. “Implementasi Budaya

- Tepo Seliro Sebagai Wujud Pembinaan Karakter Peserta Didik Generasi Alpha Dalam Pembelajaran IPS.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 8, no. 2 (September 2021): 2. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i2.41967>.
- Isa, Yamanto. “Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Syiir Ngusi Susilo dan Syiir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa Rembang.” *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (September 2018): 2. Nasional.
- Iswandi, Iswandi. *Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MIN Bandar Gadang*. September 1, 2019. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3742>.
- Izzati, Umi Anugerah, Bachtiar Syaiful Bachri, M. Sahid, and Dian Eka Indriani. “Character Education: Gender Differences in Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia.” *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 3 (September 2019): 595–606. <https://doi.org/10.17478/jegys.597765>.
- Jepma, Marieke, Jessica V. Schaaf, Ingmar Visser, and Hilde M. Huizenga. “Effects of Advice on Experienced-Based Learning in Adolescents and Adults.” *Journal of Experimental Child Psychology* 211 (November 2021): 105230. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105230>.
- Junaedi, Mahfud. *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Jupri, Ahmad. *Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air*. Mataram: LPPM Unram Press, 2019.
- Kadarsih, Awang Dhany Armansyah. “Resiliensi Akademik Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif

- Psikologi Islam.” *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* 2, no. 2 (September 2022): 2. <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i2.35>.
- Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Kapur, Radhika. “Pedagogical Approaches In Early Childhood Education.” *International Journal of Professional Studies* Vol. 8, No. 1, Jul-Dec, no. 8 (2019).
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, and Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian, Teori, Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Khainuddin, Khainuddin. “As-Shifa’ Perspektif Tafsir al-Ibris Karya Bisri Mustofa.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (February 2019): 218–40. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.669>.
- Khanifah, Siti. “Story Telling Sebagai Media Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Daerah 3T.” *Jurnal Ilmiah WUNY* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30946>.
- Khodijah, Khodijah. “Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren.” *Journal Of Science And Social Research* 6, no. 3 (October 2023): 3. <https://doi.org/10.54314/jssr.v6i3.1466>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 2009.
- Kuntarto, Abdul Rohman, Wahyudin, Nur Laela, and Munasib. *Pendidikan Agama Islam*. Banyumas: UNSOED Press, 2019.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Edisi 2. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kurniasari, Yohana Rina, and R Kunjana Rahardi. *Nilai-Nilai*

- Kearifan Lokal dalam Permainan Cublak-Cublak Suweng di Yogyakarta: Kajian Ekolinguistik.* 2019.
- Kurniasih, Imas, and Berlin Sani. *Pendidikan Karakter: Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah.* Jakarta: Kata Pena, 2017.
- Kuswaya, Adang, and Sukron Ma'mun. "Misinterpretation of Patience: An Analytical Study of Nerimo Concept within Indonesian Muslim Society." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (May 2020): 1. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.153-176>.
- Labrague, Leodoro J., and Arwa Atef Obeidat. "Pedagogical Approaches to Foster Caring Behaviors among Nursing Students: A Scoping Review." *Nurse Education Today* 146 (March 2025): 106547. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.106547>.
- Laelani, Rizki. "Fenomena Flexing Dalam Interaksi Agama Dan Publik: Studi Kasus Kehidupan Pendakwah Ustaz Solmed." *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 1 (2019): 29–52.
- Läpple, Doris, and Bradford L. Barham. "How Do Learning Ability, Advice from Experts and Peers Shape Decision Making?" *Journal of Behavioral and Experimental Economics* 80 (June 2019): 92–107. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2019.03.010>.
- Lazuady, Alvin Qodri, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, and Arsy Sekar Kemuning. "Konsep Ihsan Kepada Lingkungan (Suatu Kajian Awal Dalam Upaya Mewujudkan Green Environment)." *Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (September 2022): 218–29. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3452>.
- Lestari, Rini. "Transmisi Nilai Prososial pada Remaja Jawa." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (November 2016): 2.

- [https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.3043.](https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.3043)
- Leteh, Santri. *Sejarah Pondok Leteh – Pondokleteh*. n.d. Accessed June 28, 2022. <https://pondokleteh.com/index.php/2021/05/07/sejarah-pondok-leteh/>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- . “Helping Teachers Become Moral Educators.” *Theory Into Practice* 17, no. 3 (June 1978): 258–66. <https://doi.org/10.1080/00405847809542775>.
- . “The Teacher’s Role in Character Education.” *Journal of Education* 179, no. 2 (April 1997): 63–80. <https://doi.org/10.1177/002205749717900206>.
- Lourenço, Orlando M. “Developmental Stages, Piagetian Stages in Particular: A Critical Review.” *New Ideas in Psychology* 40 (January 2016): 123–37. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2015.08.002>.
- Lubis, Maesaroh, and Nani Widiawati. “Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad).” *Journal Educative : Journal of Educational Studies* 5, no. 1 (June 2020): 41. <https://doi.org/10.30983/educative.v5i1.3228>.
- Lukens-Bull, Ronald A. “Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era.” *Journal of Arabic and Islamic Studies* 3 (2000): 26–47. <https://doi.org/10.5617/jais.4554>.
- Maksudin, Maksudin. “Analyses of Moral Values of Student Activists’ Protest Demonstrations in Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 42, no. 1 (January 2023): 1. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.51801>.

Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa Journal of Gender Studies* 13, no. 1 (April 2020): 1. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.

Mas'ari, Ahmad, and Syamsuatir Syamsuatir. "Tradisi Tahililan: Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara." *Kontekstualita* 32, no. 01 (2017): 01. <https://doi.org/10.30631/10.30631/kontekstualita.%x>.

Mashami, Ratna Azizah, Ahmadi, and Pahriah. "Green Chemistry and Cultural Wisdom: A Pathway to Improving Scientific Literacy among High School Students." *Social Sciences & Humanities Open* 11 (January 2025): 101653. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101653>.

Mayasari, Annisa, Asep Sopian, Wawan Ridwan, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. *Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, n.d. Accessed August 21, 2025. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/676>.

Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.

Mengist, Wondimagegn, Teshome Soromessa, and Gudina Legese. "Method for Conducting Systematic Literature Review and Meta-Analysis for Environmental Science Research." *MethodsX* 7 (January 2020): 100777.

- [https://doi.org/10.1016/j.mex.2019.100777.](https://doi.org/10.1016/j.mex.2019.100777)
- Mentari, Aswadan. "Tafsir QS. Luqman Verse 12: Study of Analysis of Tafsir of Nusantara By K.H. Bisri Mustofa And Quraish Shihab." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 20, no. 1 (June 2023). <https://doi.org/10.24239/jsi.v20i1.692.31-50>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. California: SAGE Publication, 2014.
- Miskawaih, Ibn. *Tahdib Al-Ahklak Wa Tathi al-A'raq*. Mesir: Al-Matba'ah al-Misriyah, 1943.
- Moeis, Isnarmi, Rika Febriani, Ika Sandra, and Mustaqim Pabbajah. "Intercultural Values in Local Wisdom: A Global Treasure of Minangkabau Ethnic in Indonesia." *Cogent Arts & Humanities* 9, no. 1 (December 2022): 2116841. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2116841>.
- Mubasirun, Mubasirun. "Values of Tepo Seliro in Bakri Syahid's Tafsir al-Huda and Bisri Mustofa's Tafsir al-Ibriz." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (December 2021): 2. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.351376>.
- Mudhofar 'Afif, Achmad, Maskur Rosyid, and Lutfi Lutfi. "Gender Equality in Islamic Sharia (The Study of Bisri Mustofa's Thought in Al-Ibrīz Li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz)." *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran* 22, no. 1 (June 2022): 69–88. <https://doi.org/10.18592/sjhp.v22i1.6307>.
- Mufidah, Diina, Agus Sutono, Iin Purnamasari, and Joko Sulianto. *Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Semarang: UPGRIS Press, 2019.

- Muhammad, Nurdinah. "Pergeseran Nilai-Nilai Religius: Tantangan dan Harapan dalam Perubahan Sosial." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (October 2015): 2. <https://doi.org/10.22373/substantia.v17i2.3991>.
- Mulia, Harpan Reski. "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (June 2019): 39–51. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.
- Munawaroh, Chusnul, and Jefri Setyawan. "'Andhap Asor' in a Psychological Perspective: A Realist Study of Contemporary Javanese Society." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 15, no. 03 (November 2024): 284–93. <https://doi.org/10.26740/jptt.v15n03.p284-293>.
- Munawarsyah, Muzawir, Hujatul Fakhrurridha, and Muqowim Muqowim. "Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective." *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (November 2024): 2. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>.
- Munawwaroh, Azizah. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 2019): 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Murhaini, Suriansyah and Achmadi. "The Farming Management of Dayak People's Community Based on Local Wisdom Ecosystem in Kalimantan Indonesia." *Heliyon* 7, no. 12 (December 2021): e08578. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08578>.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Musrifah, Musrifah. "The Relevance of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education in

- The Millennial Era.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (August 2019): 1. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.3899>.
- Mustafa. “Petuah-Petuah Leluhur Dalam Wérékkada: Salah Satu Pencerminan Kearifan Lokal Masyarakat Bugis.” *Kapata Arkeologi* 13, no. 2 (November 2017): 151. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i2.404>.
- Mustofa, Bisri. *Al Azwad Al Mustofawiyah*. Kudus: Menara Kudus, 1955.
- . *Al Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al Qur'an Al 'Aziz*. Kudus: Menara Kudus, 1960.
- . *Mitero Sejati*. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1951.
- . *Ngudi Susilo*. Kudus: Menara Kudus, 1954.
- . *Wasoya Al Aba Lil Abna'*. Kudus: Menara Kudus, 1956.
- Mustoip, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2014.
- Muzzaki, Arrizal Diwa, Ahmad Fatoni, and Andhita Risko Faristiana. “Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik).” *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (June 2023): 01–17. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1270>.
- Mwinka, Grant Mapoma, and Murunwa Dagada. “Play-Based Learning: A Pedagogical Approach for Social Skills Development in ECE Learners in Zambia.” *Social Sciences & Humanities Open* 11 (January 2025): 101396. <https://doi.org/10.1016/j.ssaoh.2025.101396>.
- Nanu, Rafiyanti Paramitha. “Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan Di Era Modern.” *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 01 (May 2021): 14–29.

- [https://doi.org/10.26618/jtw.v6i01.3436.](https://doi.org/10.26618/jtw.v6i01.3436)
- Nashihah, Durrotun, and Anshori. “Analisis Makna Mu’min, Kafir Dan Munafiq Dalam Surat al-Baqarah Perspektif Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthafa.” *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2560>.
- Nasution, Sri Ilham. *Pendidikan Multikultural & Kearifan Lokal*. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2022.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ngafifi, Muhamad. “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (June 2014). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.
- Nida, Khoirin. “Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus).” *Sosial Budaya* 17, no. 1 (June 2020): 46–55. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9694>.
- Ningsih, Tutuk. *Pendidikan Karakter, Teori Dan Praktik*. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021.
- Ningsih, Wirda, Irwan Sutiawan, Hamdil Mukhlisin, Musyarrafah Sulaiman, and Wuni Arum Sekar Sari. *Pendidikan Karakter*. Cirebon: Wiyata Bestari Samasta, 2023.
- Nizar, Nizar. “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 1 (January 2018): 1. <https://doi.org/10.30984/ajip.v1i1.498>.
- Noviana, Eddy, Hasnah Faizah, M. Nur Mustafa, Elmustian, Hermandra, Otang Kurniaman, M. Arli Rusandi, and Dominikus David Biondi Situmorang. “Understanding ‘Tunjuk Ajar Melayu Riau’: Integrating Local

- Knowledge into Environmental Conservation and Disaster Education.” *Heliyon* 9, no. 9 (September 2023): e19989. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19989>.
- Nugraha, Surya Adhi, Ach Sudrajad Nurismawan, and Najlatun Naqiyah. “Meningkatkan Pengetahuan Siswa SMK tentang Bahaya Phubbing (Phone Snubbing) melalui Penyuluhan Budaya Tepo Seliro.” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 5, no. 9 (September 2022): 9.
- Nugraha, Zaqi, Missriani, and Sri Wahyu Indrawati. “Bahasa Figuratif Dan Citraan Dalam Kumpulan Puisi Lacrimosa Karya Iswadi Pratama: Kajian Stilistik.” *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 15, no. 2 (July 2025): 97–109. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.18246>.
- Nugroho, Ki Sigit Sapto. *Ojo Dume: Menelisik Rahasia Falsafah Hidup Orang Jawa*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Nurhasanah, Siti, Agus Jayadi, Rika Sa'diyah, and Syafrimen. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Edu Pustaka, 2019.
- Ohy, Grafita, Evelin J. R. Kawung, and Jhon D. Zakarias. “Perubahan Gaya Hidup Sosial Masyarakat Pedesaan Akibat Globalisasi Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara.” *Holistik: Journal of Social and Culture*, 2020. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/29574>.
- Pebryawan, Krisna, and Luwiyanto Luwiyanto. “Dongeng sebagai Sarana Pembentukan Kepribadian pada Era Disrupsi (Fairy Tales as a Means of Personality Formation in the Era of Disruption).” *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusasteraan, dan Budaya* 9, no. 1 (December 2020): 1. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.1.2019.1-14>.

- Petrovska, Sonja, and Snezana Stavreva Veselinovska. "Contemporary Pedagogical Approaches for Developing Higher Level Thinking on Science Classes." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 92 (October 2013): 702–10. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.742>.
- Petticrew, Mark, and Helen Roberts. *Systematic Reviews In The Social Sciences: A Practical Guide*. Malden, USA: Blackwell Publishing, 2006.
- Piipponen, Oona. "Students' Perceptions of Meaningful Intercultural Encounters and Long-Term Learning from a School Story Exchange." *International Journal of Educational Research* 119 (January 2023): 102169. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102169>.
- Pingge, Heronimus Delu. "Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah." *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 1, no. 2 (October 2017). <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>.
- Pornpimon, Chusorn, Ariratana Wallapha, and Chusorn Prayuth. "Strategy Challenges the Local Wisdom Applications Sustainability in Schools." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, International Conference on Education & Educational Psychology 2013 (ICEEPSY 2013), vol. 112 (February 2014): 626–34. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1210>.
- Prasetyani, Yohana, Henny Indreswari, and Diniy Hidayatur Rahman. "Integration of Javanese Rumangsa Handarbeni Pitutur Luhur Values in Biblioeducation to Develop Empathy of Education Students." *Jurnal Paedagogy* 10, no. 4 (October 2023): 936–43. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.8502>.
- Prasetyoningsih, Tri Wahyu Setiawan, Dyah Raina Purwaningsih, and Nadia Gitya Yulianita. "Animals as Symbols of Human Positive and Negative Traits on

- Javanese Expressions.” *Lingua Cultura* 14, no. 2 (December 2020): 2. <https://doi.org/10.21512/lc.v14i2.6772>.
- Prihono, Eko Wahyunanto, Charanjit Kaur Swaran Singh, Juang Kurniawan Syahruzah, and Mingchang Wu. “The Implementation of Character Education through Local Wisdom Based Learning.” *International Journal of Innovation* 11, no. 4 (2020): 17.
- Purba, Nelvitia, Debbi Chyintia Ovami, and Azhari Tambusai. *Tradisi Lisan Dolanan Membentuk Karakter dan Citra Manusia*. Medan: LPPM UMNAW, 2022.
- Purnomo, Budi. “Aspects Of Javanese Nuanced Politeness When Serving Hotel Guests In Yogyakarta.” *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* 18, no. 2 (September 2019): 2. Budaya. <https://doi.org/10.24036/humanus.v18i2.102810>.
- Purnomo, Halim, and Husnul Khotimah Abdi. *Model Reward Dan Pusnhiment Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Putra, Pristian Hadi. “A Habituation Method in Education Character: An Ibn Miskawaih Thought.” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (December 2021): 245. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i2.3501>.
- Qolbya, Ahya Ghina, Aleissya Sahira Siswandi, and Raissa Dwifandra Putri. “Empati Dan Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial: Sebuah Kajian Literatur.” *Flourishing Journal* 3, no. 9 (November 2023): 9. <https://doi.org/10.17977/um070v3i92023p352-359>.
- Rahayu, Susi, Rosida Dwi Ayuningtyas, and Maskudi Maskudi. “Analysis of Factors Affecting Interests of Student for Saving on Sharia Financial Institution; Case Study of Raudlatut Thalibin Leteh Rembang

- Boarding School.” *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)* 2, no. 1 (June 2020): 59–69. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol2.iss1.art6>.
- Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ramli, Nurleli. *Pendidikan Karakter*. Soreang: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Reksiana, Reksiana. “Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika.” *Thaqafiyyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 19, no. 1 (August 2018): 1. <https://doi.org/10.14421/thaq.2018.%x>.
- Riyatin, Nurul. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islam Melalui Pembelajaran Mahfudzot Bahasa Arab Dengan Metode Bernyanyi.” *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (December 2024): 385–95. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.2380>.
- Rohim, Abdul, Ali Iskandar Zulkarnain, and Aghnaita Aghnaita. “Pengembangan Perilaku Sosial Santri Madrasah: Analisis Pengaruh Ketaatan Ibadah Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 1 (June 2024): 95–109. <https://doi.org/10.25299/althariqah.v9i1.16593>.
- Rohman, Mahmud Fatkhur, and Refti Handini Listyani. “Rasionalitas Keikutsertaan Umat Kristen Di Tradisi Tahlilan Desa Tanjung Wadung Kecamatan Kabuh Jombang.” *Paradigma* 12, no. 3 (December 2023): 171–80.
- Rojiati, Umi, and Noor Afifah. “Analisis Fenomena Flexing: Keterkaitan Antara Gaya Hidup Dan Popularitas.” *Komsospol* 4, no. 1 (May 2024): 38–47. <https://doi.org/10.47637/komsospol.v4i1.1220>.
- Rozak, Purnama. “Indikator Tawadhu dalam Keseharian.”

Madaniyah 7, no. 1 (January 2017): 1.

Rukiyati, Rukiyati, and L. Andriani Purwastuti. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, ahead of print, August 30, 2016. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10743>.

Ruslan, Mohammad. “Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an: (Studi Analisis Pada Era 5.0).” *International Conference on Islamic Studies* 4, no. 2 (December 2023): 131–52. <https://doi.org/10.58223/icois.v4i2.246>.

Rynanta, Reinardus Bhadar Agastya. “Relasi Ungkapan Jawa, ‘Empan Papan’ Dengan Being In the World Martin Heidegger Dalam Hidup Bersama.” *Jurnal Sastra Indonesia* 12, no. 3 (November 2023): 3. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.61709>.

Sabila, Rizka Ayu, and Muaz Tanjung. “Muatan Dakwah Dalam Tradisi Sungkemen Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Tanah Merah, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8, no. 2 (March 2025): 62–76. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i2.4136>.

Saepuddin. *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*. Bintan: STAIN SAR Press, 2019.

Safitri, Paramita Ida, Zuriyati Zuriyati, and Saifur Rahman. “Peribahasa Masyarakat Jawa Sebagai Cermin Kepribadian Perempuan Jawa.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 3 (November 2022): 211. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7307>.

Sakti, Syahria Anggita, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman. “Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy

- Apporach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta.” *Heliyon* 10, no. 10 (May 2024): e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Makasar: Aksara Timur, 2018.
- . *Psikologi Sosial*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Salim, Nur Agus, Akbar Avicenna, Suesilowati, and Eka Afrida Ermawati. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Samsinar, Sitti Fatimah, and Ririn Adrianti. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022.
- Setiawati, Debi. “Slametan Dalam Spiritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang.” *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 1, no. 1 (February 2019): 99–107. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v1i1.398>.
- Setyaningsih, Titik, Andi Asrihapsari, and Pram Suryanadi. “Javanese Local Wisdom in Family Businesses.” *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis* 19, no. 2 (August 2019): 2. <https://doi.org/10.20961/jab.v19i2.478>.
- Shapia, Shapia. “Transformasi Pesantren Di Indonesia: Peran Dalam Pendidikan Islam, Nasionalisme, Dan Perubahan Sosial.” *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 12, no. 3 (December 2024): 3. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i3.1509>.
- Shonhaji, Shonhaji, and Muhammad Tauhid. “Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya Kh. Bisri Mustofa.” *Al-Adyan* 14, no. 2 (November 2019): 2. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i2.11349>.
- . “Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-

- Qur'an Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Mustofa." *Al-Adyan* 14, no. 2 (November 2019): 309–37. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i2.11349>.
- Sibarani, Robert, Peninna Simanjuntak, and Echo J. Sibarani. "The Role of Women in Preserving Local Wisdom Poda Na Lima 'Five Advices of Cleanliness' for the Community Health in Toba Batak at Lake Toba Area." *Gaceta Sanitaria*, The 3rd International Nursing and Health Sciences Students and Health Care Professionals Conference (INHSP), vol. 35 (January 2021): S533–36. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.086>.
- Stoley, Kathy. S. *The Basic of Sociology*. Westport: Greenwood Press, 2005.
- Sugiarti, Rini, Erwin Erlangga, Fendy Suhariadi, Mulya Virgonita I. Winta, and Agung S. Pribadi. "The Influence of Parenting on Building Character in Adolescents." *Heliyon* 8, no. 5 (May 2022): e09349. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09349>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharto, Toto. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (September 2015): 81. <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>.
- _____. "Kontribusi Pesantren Persatuan Islam Bagi Penguatan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Millah* 11, no. 1 (August 2011): 109–33. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art5>.
- Sukadari. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018.
- Sukiman. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan

Madani, 2012.

- Sulaeman, and Amaliyah Wirawan. “Ta’awuni-Based Micro Insurance Model Bagi UMKM: Upaya Mendukung Pengembangan Ekosistem Industri Halal Pasca Covid-19 Di Indonesia.” *An Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* Vol. 8, No. 1, 2021 (2021). <https://doi.org/10.21274/an.v8i1.3755>.
- Suparmiati, Suparmiati, and Seno Seno. “Implementasi budaya tepo seliro dalam pembentukan karakteranak di PAUD Tunas Pertiwi.” *Lentera Paud: Islamic Education and Counseling Journal* 1, no. 1 (May 2022): 1.
- Susanti, Salamah Eka. “Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona.” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 1 (April 2022): 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Sutikno, Sobry. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistika, 2019.
- Suwardi, Suwardi, and Siti Rahmawati. “Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD).” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no. 2 (September 2019): 87–92. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i2.347>.
- Suwartini, Sri. “Teori Kepribadian Social Kognitif: Kajian Pemikiran Albert Bandura Personality.” *Al-Tazkiah Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v5i1.1325>.

- Suwignyo, Agus, and Rhoma Dwi Aria Yuliantri. "Praktik Kewargaan Sehari-hari Sebagai Ketahanan Sosial Masyarakat Tahun 1950an: Sebuah Tinjauan Sejarah." *Jurnal Ketahanan Nasional* 24, no. 1 (April 2018): 117. <https://doi.org/10.22146/jkn.31239>.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.
- Tanaka, Ahmad, Refariza, Andrias, and Sawaludin. *Konsep & Model Pembelajaran Karakter*. Lombok: Yayasan Hamjah Diha, 2023.
- Taufikurrahman, Taufikurrahman. "Sombong dalam al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik." *Jurnal Tafsere*, December 31, 2021, 192–212. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31492>.
- Tiani, Riris. "Penggunaan Pribahasa (Sanepa) Jawa Dalam Kebudayaan Masyarakat Di Surakarta." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (June 2020): 166–72. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.166-172>.
- Tim Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek RI. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek RI, 2022.
- Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui PAKEM Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud, 2012.
- Tohri, Ahmad, Abdul Rasyad, Muhammad Sururuddin, and Lalu Muhammad Istiqlal. "The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 11, no. 1 (March 2022): 1. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>.

- Trisiana, Anita, Sugiaryo, and Rispatyo. *Buku Panduan: Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Tsania, Aulia, and Henry Aditia Rigianti. "Peran Keluarga Dalam Mendukung Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Budaya 5S." *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (August 2023): 2091–97. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5626>.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Tymoshenko, Nataliia, Alina Velyka, Oksana Yatsiv, Viktor Rovnyi, and Yana Tovtyn. "Evaluation of Pedagogical Approaches, Instructional Techniques, and Their Influence on Student Progress and Growth." *Multidisciplinary Reviews* 7 (June 2024): 2024spe010-2024spe010. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024spe010>.
- Uchrowi, Zaim, and Ruslinawati. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.
- Ulfa, Maulida, Wahyudin Nur Nasution, Nirwana Annas, Rika Hidayana, and Salman Al Farisi. "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di SD IT HJ Fauziah Kota Binjai." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (May 2024): 50–58. <https://doi.org/10.24127/att.v8i1.3325>.
- Umami, Ida. "Proposal of Character and Moral Education for Gifted Young Scientists in Indonesia." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 2 (June 2019): 377–87. <https://doi.org/10.17478/jegys.579560>.
- Umarella, Samad. *Kearifan Lokal Dan Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Sintesa Book, 2020.

- Umi M, Siti. "Larung Kepala Kerbau Sebagai Wujud Pelestarian Laut (Studi Kasus Tradisi Lomban) Di Desa Ujungbatu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 3, no. 2 (October 2019). <https://doi.org/10.21043/ji.v3i2.6301>.
- Wahyudi, Wahyudi. "Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 2 (December 2019): 133–39. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>.
- Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- Wardhani, Primandha Sukma Nur, and Samsuri Samsuri. "Melestarikan Prinsip-Prinsip Dasar Kehidupan sedulur sikep (Samin) dalam Keberagaman Budaya di Indonesia." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (December 2020): 256–63. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p256-263.2020>.
- Wardono, Mohammad Setyo, Anang Santoso, and Imam Suyitno. "Prinsip Kesantunan Ujaran Berbahasa dalam Interaksi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 11 (November 2021): 11. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i11.14176>.
- Widodo, Sembodo Ardi. "Scientific Framework of Nahdlatul Ulama Education and Its Contribution to the Development of National Education." *Edukasia Islamika* 6, no. 2 (October 2021): 2. <https://doi.org/10.28918/jei.v6i2.4112>.
- Winata, Ahmad Agustian Harja. *Eksplorasi Nilai Kearifan Sedulur Sikep Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Ecopedagogy*. 2021.

[https://ejournal.unesa.ac.id.](https://ejournal.unesa.ac.id)

- Yoachim, Agus Tridatno, and Chatarina Suryanti. “Membangun Masyarakat Berpengharapan: Belajar Dari Pengalaman Masyarakat Dusun Caben Kabupaten Bantul.” *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (March 2020): 1. <https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1309>.
- Yuliana, Niya, M. Dahlan R, and Muhammad Fahri. “Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation.” *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (February 2020): 15–24. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15872>.
- Yuliarto, Hari. “A Study of Nonlinear Pedagogical Teaching Models for Cognitive and Affective Development of Elementary School Students.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 28, no. 1 (June 2024): 1. <https://doi.org/10.21831/pep.v28i1.72709>.
- Yuliatin, Lalu Husni, Hirsanuddin, and Kaharudin. “Character Education Based On Local Wisdom In Pancasila Perspective.” *Jurnal of Legal, Ethical and Regulatory Issues* 24, no. 1 (2021): 11.
- Yusgiantara, Akbar, Asma’I Gunarsih, Siti Basiroh, and Khuriyah Khuriyah. “Inovasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum: Pendekatan Holistik Untuk SD, SMP, Dan SMA Di Era Digital.” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (December 2024): 6023–30. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1901>.
- Zaidan, Ahmad Naufal. “Tradisi Rewang, Upaya Pelestarian Budaya Gotong Royong Pada Masyarakat Suku Jawa Dalam Menyambut Hajatan. – i-WIN Library.” *I-Win Library*, 2024. <https://waqafilmunusantara.com/tradisi-rewang-upaya-pelestarian-budaya-gotong-royong-pada->

- masyarakat-suku-jawa-dalam-menyambut-hajatan/.
- Zamani, Mohd Fairuz. "Razak Abdul Aziz's Pepatah Episodes: Re-Imaging the Malay Proverbs through Piano Music." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 23, no. 1 (June 2023): 171–86. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i1.39275>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuhdi, Rasyid. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Banjarnegara: Qriset Indonesia, 2024.
- Zulfida, Sri. *Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar*. Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020.
- Zulkarnaen, Moh. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial." *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (June 2022): 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>.

